

**EKSISTENSIALISME-NIHILISTIK DALAM NOVEL *KELUARGA*
PASCUAL DUARTE KARYA CAMILO JOSE CELA
(Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Filsafat Agama di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ANDI ALFIAN

NIM: 30200116069

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Alfian
NIM : 30200116069
Tempat / Tgl. Lahir : Tontonunu, 05 Agustus 1999.
Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam / Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Toddopuli 22 Blok 35 No. 101
Judul : Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Nietzsche).

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau buatan orang lain, sebagian besar atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 25 Januari 2021.

Penyusun,



Andi Alfian

NIM: 30200116069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Andi Alfian** NIM **30200116069** Jurusan/Prodi ***Aqidah dan Filsafat Islam*** pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel Keluarga Pascual Duarte karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche)”** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke ***Ujian Kualifikasi Hasil Skripsi***.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

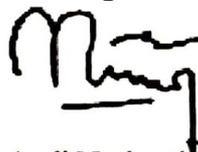
Samata-Gowa, 28 Januari 2021.

Pembimbing I



Drs. Wahyuddin H, MA., Ph.D.
NIP. 19691121 199503 1 001

Pembimbing II



Dr. Andi Nurbaethy, MA.
NIP. 19660429 199503 2 003

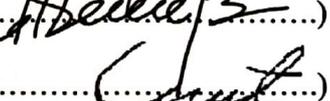
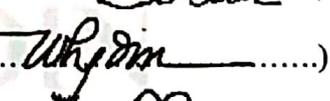
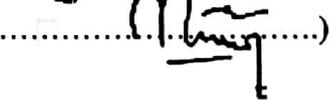
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche”, yang disusun oleh saudara **Andi Alfian**, NIM: 30200116069, Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2021 M, bertepatan dengan 29 Jumadil Akhir 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

11 Februari 2021 M

29 Jumadil Akhir 1442 H

DEWAN PENGUJI

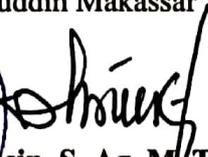
Ketua : Dr. Abdullah, M. Ag. (.....)
Sekertaris : Febrianto Syam, S. IP, M. IP (.....)
Munaqasyah I : Dr. Abdullah, M. Ag. (.....)
Munaqasyah II : Dr. Muhaemin, M. Th. I, M. Ed. (.....)
Pembimbing I : Drs. Wahyuddin H., MA, Ph.D. (.....)
Pembimbing II : Dr. Andi Nurbaethy, MA. (.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar




Dr. Muhsin, S. Ag, M/Th. I

09711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.

Puji syukur senantiasa penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT sebagai Tuhan yang diyakini oleh penulis telah memberikan gugusan cahaya-Nya kepada setiap hamba-Nya termasuk diri penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Demikian pula salawat dan salam akan selalu tertuju kepada Nabi Muhammad SAW selaku baginda serta panutan umat muslim di segala penjuru semesta, termasuk oleh penulis.

Sebagai perkenalan, skripsi yang sedang berada di tangan pembaca ini merupakan hasil penelitian tentang *Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel 'Keluarga Pascual Duarte' karya Camilo Jose Cela*. Penulis mengakui bahwa jenis penelitian semacam ini merupakan penelitian yang jarang sekali dipilih oleh para peneliti terdahulu khususnya bagi mahasiswa di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam—tempat penulis menempuh pendidikan strata satunya. Begitu pula dalam ruang-ruang kuliah formal yang ada di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, objek penelitian semacam ini masih kurang dibahas secara komprehensif, sehingga penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tentu memiliki banyak keterbatasan teoritis, baik dari segi referensi maupun keterbatasan pengetahuan penulis sendiri.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang akan memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Kritik dan saran dari pembaca yang dapat tersampaikan kepada penulis tentu akan

sangat membantu penulis dalam menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis turut pula menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini akan menjadi sangat melelahkan tanpa adanya sentuhan dari berbagai pihak. Dengan alasan itulah, penulis merasa perlu untuk mempersembahkan ucapan terima kasih kepada segala pihak yang senantiasa memberikan bantuan moral serta materilnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Pertama, dan mula-mula, penulis berterima kasih kepada Prof. Dr. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya yang pada saat proses penulisan skripsi ini dimulai ia baru saja menduduki jabatan barunya. Semoga di bawah kepemimpinan beliau, UIN Alauddin Makassar bisa menjadi kampus yang lebih baik dan berperadaban. Semoga.

Kedua, ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Dr. Muhsin Mahfuz, M. Th. I., Wakil Dekan I, Dr. Hj. Rahmi Damis M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. Darmawati H., M.HI., dan Wakil Dekan III, Dr. Abdulah Thalib, M.Ag., yang juga sekaligus bertugas sebagai Penguji I dalam sidang kualifikasi hasil skripsi ini.

Ketiga, terima kasih pula kepada Dr. Andi Nurbaety, MA., selaku eks Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam juga sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II dalam proses penulisan skripsi ini. Beliau adalah dosen yang profesional, dalam pengertian, selalu tekun membaca hasil penelitian penulis serta tak luput memberikan komentar

dan arahan. Hal tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Berkat beliau pula, skripsi ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang diinginkan.

Keempat, ungkapan terima kasih yang mendalam penulis juga tujukan kepada Drs. Wahyuddin Halim, MA., MA., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Beliau adalah salah satu dosen yang penulis kagumi semenjak kuliah di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Di awal perjalanan penulis sebagai mahasiswa, penulis banyak diilhami oleh wawasan beliau yang luas. Berkat interaksi dengan beliau pula, baik dalam kelas maupun di luar kelas, penulis mendapatkan banyak pencerahan dari beliau, terutama dalam hal bagaimana “menjadi seorang pembaca yang rakus”. Dan dalam proses penulisan skripsi ini, penulis merasa sangat terbantu oleh ketekunan dan ketelitian beliau dalam membaca dan memberikan masukan bagi penulisan skripsi ini. Keilmuan dan keramahan beliau terhadap pengetahuan layaknya seorang mahaguru. “Terima kasih, Prof.”

Kelima, ungkapan terima kasih pula kepada Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum., selaku Dosen Penguji I sekaligus dosen penulis di beberapa mata kuliah. Sebagai Dosen Penguji I saat sidang proposal skripsi, beliau juga telah banyak memberikan kritik serta saran tambahan bagi sempurnanya skripsi ini. Hanya saja, Tuhan berkehendak lain sehingga beliau tidak sempat menyaksikan penulis memaparkan hasil penelitian pada sidang kualifikasi hasil, sebab beliau telah berpulang ke asal mula kita semua. Al-fatihah untuk beliau!

Keenam, terima kasih penulis ucapkan pula kepada Dr. Muhaemin Latif, M. Th.I., M.Ed., selaku Dosen Penguji II dalam penyusunan skripsi ini. Beliau awalnya

adalah Dosen Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, tetapi dalam proses perjalanannya, beliau mengundurkan diri sebagai Dosen Pembimbing I dan akhirnya menjadi Dosen Penguji II. Sebagai Dosen Penguji II dalam penyusunan skripsi ini, beliau telah memberikan kritik dan sarannya yang bergizi sehingga penulis merasa skripsi ini punya tambahan kualitas yang lebih daripada sebelumnya.

Ketujuh, penulis tidak bisa melupakan jasa baik para dosen di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu di bagian ini, tapi sungguh, penulis takkan pernah melupakan jasa-jasa mereka. Berkat merekalah, penulis merasa betah untuk tetap bangun pagi, lalu beraktivitas—kuliah. Berkat merekalah, penulis selalu merasa menyenangkan saat berada di ruang kuliah. Tanpa mereka, penulis takkan pernah sampai pada titik pencapaian ini. Meski ini bukan yang terakhir, masih ada hal-hal baru yang menunggu untuk dipelajari, ditaklukkan dan diraih. Sehatlah selalu para guru penulis, serta berkahlah ilmu dan jasmu!

Kedelapan, ungkapan terima kasih yang sama untuk para staf, khususnya kepada Ibu Wati dan Bapak Taufik, yang telah menjadi tempat bertanya dan berkonsultasi mengenai persoalan akademik selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Dari mereka juga, setidaknya penulis belajar satu hal: “kemudahan yang datang setelah berkali-kali menemui kesulitan, nikmat rasanya!” Meskipun demikian, dari pelayanan mereka pula, kadang kala penulis merasa kesal. Penulis turut memohon maaf atas perasaan semacam itu.

Kesembilan, terima kasih pula kepada senior-senior di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya kepada Maruf Nurhalis sebagai salah satu senior yang

diakrabi penulis, terima kasih karena telah menjadi teman diskusi yang menyenangkan, teman curhat yang aman, sekaligus ini merupakan permohonan maaf karena penulis telah banyak merepotkan “meskipun barangkali malah sebaliknya”. Terima kasih karena telah menjadi pengkritik yang ulung bagi karya-karya penulis, sebenarnya penulis ingin mengatakan “kalimat kotor” pada bagian ini sebagai ucapan terima kasih, tetapi ini bukan tempat yang tepat untuk mengatakan hal demikian, jadi, penulis menggantinya dengan “kalimat bersih” saja: “kapan menikah kak?”

Kesepuluh, ucapan terima kasih dan salam erat untuk teman-teman se-angkatan khususnya untuk teman sekelas penulis, yakni Filsafat Agama 2 (FA-2), baik yang masih berjuang menyelesaikan kelas reguler yang tertinggal maupun yang akan dan yang sudah menyelesaikan tugas akhir, penulis menghaturkan permohonan maaf jika selama ini penulis banyak menyusahkan kalian. Selebihnya, mari sama-sama berjuang lebih keras lagi, seperti sebelumnya, tetap semangat, dan yang terpenting: jangan pernah lupa bahwa kita pernah bersama—barangkali itu kalimat paling klise di *Kata Pengantar* ini. Dan pada bagian ini, seharusnya saya menyebut nama kalian satu per satu sebagai persembahan yang afdal, akan tetapi, itu hanya akan menambah ketebalan skripsi ini, jadi anggap saja, kalian semua berjasa atas lahirnya skripsi ini meskipun nama kalian tidak sempat dituliskan di sini.

Kesebelas, penulis turut merasa berkewajiban untuk mengungkapkan terima kasih kepada *Nur Qalbi Rustan* yang selama ini menemani penulis dalam proses penulis skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi teman jalan, teman berdiskusi, teman untuk segala hal, semoga kelak jadi *teman hidup*. Terima kasih atas semuanya dan

tetaplah semangat untuk masa yang akan datang yang lebih menyenangkan. *Stay humble and don't grumble!*

Keduabelas, terakhir dan teristimewa, penulis haturkan terima kasih yang terdalam untuk kedua orang tua penulis: *H. Andi Madeamin* alias *Petta Nessa* dan *Andi Kasmi* alias *Petta Bulan*. Beserta saudara dan saudari kandung penulis yang selalu sabar menghadapi segala sikap, perlakuan dan permintaan yang berlebihan dari penulis, sungguh segala ucapan terima kasih tidak pernah cukup untuk membalas segala kebaikan mereka kepada penulis. Hingga pada titik ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak akan pernah menjadi apa-apa tanpa mereka. Semoga Tuhan membalas kebaikan mereka lebih dari apa yang telah mereka berikan.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bukan hanya menjadi skripsi, tetapi dapat berguna bagi mahasiswa dan pelajar di masa yang akan datang. Dan, akhir dari yang paling akhir, penulis kembali menegaskan ungkapan terima kasih—*dalam makna yang paling terima kasih*—kepada keseluruhan pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik kepada mereka yang telah disebutkan maupun yang tidak sempat disebutkan satu per satu dalam bagian ini, “kepada kalian semua, terima kasih!”

Makassar, 25 Januari 2021.

Penulis,

Andi Alfian

NIM: 30200116069

DAFTAR ISI

SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Pengertian Judul	15
D. Kajian Pustaka	22
E. Metodologi Penelitian	26
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	33
BAB II CAMILO JOSE CELA DAN STRUKTUR GRAMATIKA NOVEL	
<i>KELUARGA PASCUAL DUARTE</i>	35
A. Sekilas tentang Kesusastraan Spanyol	35
B. Riwayat Hidup Camilo Jose Cela	39
C. Struktur Gramatika Novel <i>Keluarga Pascual Duarte</i>	43
BAB III RISALAH TENTANG EKSISTENSIALISME	70
A. Pengertian Umum Eksistensialisme	70
B. Ulasan Tentang Sejarah Singkat Eksistensialisme	81

C. Tokoh-tokoh Eksistensialisme	87
BAB IV EKSISTENSIALISME-NIHILISTIK ALA FRIEDRICH	
NIETZSCHE	100
A. Latar Belakang Kehidupan Friedrich Nietzsche	100
B. Karya-karya Friedrich Nietzsche	106
C. Dasar-Dasar Eksistensialisme-Nihilistik ala Friedrich Nietzsche	108
BAB V EKSISTENSIALISME-NIHILISTIK DALAM NOVEL <i>KELUARGA</i>	
<i>PASCUAL DUARTE</i> KARYA CAMILO JOSE CELA	144
A. Nasib Buruk dan Afirmasi Hidup	147
B. Kekerasan dan Kematian	161
C. Penderitaan dalam Kelahiran, Harapan dan Cinta	171
BAB VI PENUTUP	180
A. Kesimpulan	180
B. Implikasi Penelitian dan Saran	182
DAFTAR PUSTAKA	186
RIWAYAT HIDUP	192

ABSTRAK

Nama : Andi Alfian
NIM : 30200116069
Judul : Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel *Keluarga Pascual Duarte*
karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche)

Penelitian ini berupaya mendedahkan filsafat eksistensialisme-nihilistik khas Friedrich Wilhelm Nietzsche yang terdapat dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela. Tiga masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) pemikiran eksistensialisme secara umum; (2) eksistensialisme-nihilistik ala Friedrich Nietzsche; dan (3) bentuk-bentuk wacana eksistensialisme-nihilistik dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* jika ditilik dari perspektif Friedrich Nietzsche.

Untuk menuntaskan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian kualitatif-kepuustakaan atau *library research* dengan menggunakan pendekatan diskursif-objektif. Pendekatan diskursif-objektif terhadap novel *Keluarga Pascual Duarte* dipusatkan pada unsur-unsurnya, atau yang dikenal dengan analisis intrinsik, dan juga wacana yang menyertainya. Oleh karena itu, data penelitian ini ialah teks berupa kalimat, kata maupun frasa yang mengandung pemikiran filsafat Friedrich Nietzsche di dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela. Peneliti menggunakan baca-simak-catat sebagai teknik pengumpulan data, serta menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif-kualitatif (*content-analysis*) dan interpretasi-analogal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela mendemonstrasikan cara hidup eksistensialisme-nihilistik khas Friedrich Nietzsche. Hal ini dapat ditemukan dalam tiga tema utama, yakni “nasib buruk sebagai afirmasi hidup”, “kekerasan dan kematian”, dan “penderitaan dalam kelahiran, harapan dan cinta”. Ketiga tema utama itu tergambar lewat tokoh-tokoh dan kisahnya yang radikal, *tremendis*—sarat akan kekejaman hidup, absurd dan nihilis. Dalam konteks itulah, *Keluarga Pascual Duarte* tidak dapat dipisahkan dari wacana eksistensialisme-nihilistik dalam tradisi filsafat, yakni sebuah gaya pikir yang fokus perhatiannya tertuju pada penolakan manusia terhadap finalitas, pegangan hidup yang mutlak, serta pada kepercayaan bahwa hidup manusia tidak memiliki tujuan dan nilai.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa selain terdapat kesamaan mendasar antara eksistensialisme-nihilistik ala Friedrich Nietzsche dengan preferensi hidup yang dilakoni oleh Pascual Duarte dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, terdapat pula suatu perbedaan. Perbedaannya, Pascual Duarte merupakan seorang pesimis-nihilistik yang masih percaya terhadap keberadaan Tuhan, sedangkan Nietzsche adalah seorang eksistensial-nihilistik sekaligus ateis, yang menolak secara tegas semua gagasan metafisika (*idée fixe*) dalam kehidupan manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

*“Ketika seorang primitif berhenti percaya pada berhala kayunya,
itu tidaklah berarti bahwa tidak ada Tuhan, tetapi itu berarti
bahwa Tuhan yang benar tidak terbuat dari kayu.”
(Leo Tolstoy)¹*

Kutipan dari salah seorang sastrawan Rusia, Leo Tolstoy, di atas, dapat dijadikan sebagai kalimat pembuka dalam memahami pemikiran serta kritik para filsuf eksistensialisme-nihilistik terhadap agama dan realitas. Filsuf eksistensial-nihilistik yang dimaksud di sini adalah mereka yang memberikan kontribusi besar terhadap gagasan *nihilistik*, yakni dalam beberapa hal seperti kegagalan epistemologis, penghancuran nilai, dan ketidakberdayaan realitas, sebagaimana gagasan-gagasan yang diutarakan oleh para filsuf seperti Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, Karl Jaspers, Albert Camus, Jean Paul Sartre, Alan Pratt, Karen L. Carr, Gorgias, Jean Baudrillard, Max Stirner, Marquis de Sade, dan beberapa filsuf lainnya. Karena penelitian ini lebih lanjut akan membahas tentang pemikiran eksistensialisme-nihilistik dalam karya sastra, maka penulis akan memetakan terlebih dahulu bagaimana posisi serta keterhubungan ketiga bidang ini: filsafat, agama dan sastra, sehingga dapat pahami gambarannya secara umum.

¹Akhyar Yusuf Lubis, *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 1.

Stephen Palmquis dalam *The Tree of Philosophy* memetakan sejarah filsafat menjadi empat bagian penting: Pertama, *Mitos* (bermula sekitar 1200 SM). Kedua, *Sastra* (bermula sekitar 900 SM). Ketiga, *Filsafat* (bermula sekitar 600 SM). Dan keempat, Ilmu Pengetahuan atau *Logos* (bermula sekitar 300 SM).²

Agama diidentikkan dengan periode pertama, yakni mitos. Pernyataan ini tidak berarti memutuskan sebuah konklusi bahwa agama itu mitos, akan tetapi, cara kerja yang digunakan oleh mitos atau mitologi memiliki kesamaan dengan cara kerja agama. Mitos, sebagaimana akar katanya, berasal dari bahasa Yunani yakni *mythos* (Inggris: *myth*) yang berarti fabula, hikayat, legenda, percakapan, ucapan, pembicaraan.³ Dalam pengertian yang lain, mitos berarti sebagai hal-hal tentang dewata, kejadian alam semesta beserta isinya, dan sebagai kisah kepercayaan manusia pada perihal gaib. Sedangkan arti mitos yang lebih luas, dipahami sebagai pernyataan, sebuah cerita atau sebuah drama.⁴ Seperti mitos, agama juga menawarkan “pernyataan” atau dengan kalimat yang lain “sebuah rangkaian cerita yang disampaikan oleh seseorang”, dan seseorang inilah yang disebut oleh para penganut agama sebagai *messenger*, atau penyampai pesan Tuhan. Dalam bahasa agama di sebut sebagai nabi atau rasul. Dari sini, kita bisa melihat bagaimana cara mitos bekerja, dan cara kerja tersebut juga

²Stephen Palmquis, *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Student of Philosophy*. Terj. Muhammad Shodiq, *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 30.

³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 658.

⁴Zulfahnur, Dkk, *Teori Sastra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 45-46; dikutip dalam Afif Andi Wibowo, 2011, *Skripsi: “Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria”*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

digunakan oleh agama. Berangkat dari argumentasi semacam itu, tidak sedikit ilmuwan yang kemudian merumuskan bahwa agama adalah hasil metamorfosa dari mitos, bahkan beberapa ilmuwan radikal menegaskan bahwa agama hanyalah mitos yang direka dan diciptakan oleh manusia.⁵

Periode kedua yakni sastra. Periode ini lahir sebagai bentuk respon terhadap periode pertama yang menampilkan berbagai perekaan mitos-mitos Yunani. Permulaan periode ini ditandai dengan penciptaan epos-epos Homer sekitar 900 SM serta epos-epos lain yang muncul setelahnya. Epos-epos seperti inilah yang kemudian menjadi medium pengungkapan puitik terhadap tradisi mitos atau mitologi yang mendahuluinya.⁶ Epos sebagai karya sastra digunakan untuk melukiskan gagasan mitos, dan digunakan pula sebagai alat pengajaran terhadap masyarakat. Fungsi karya sastra tersebut juga diadopsi dalam tradisi filsafat dan agama, yakni karya sastra yang kemudian dijadikan sebagai medium pengungkapan gagasan filosofis dan religius.

Misalnya, jika kita melihat sejarah filsafat secara utuh, kita bisa menemukan banyak filsuf yang menggunakan sastra sebagai medium pengungkapan gagasan filsafatnya, seperti Voltaire, Albert Camus, Jean Paul Sartre, Friedrich Nietzsche, dan beberapa filsuf lainnya. Sedangkan dalam tradisi agama, banyak ajaran tasawuf dan filsafat (khususnya filsafat Islam), disampaikan melalui karya sastra. Adapun tokoh-

⁵Landasan epistemologis seperti ini dipegang teguh pula para penganut saintisme dan ateisme, bahwa agama adalah mitos. Kita juga bisa membaca pandangan serupa dari para penganut psikoanalisa yang menganggap bahwa fenomena semacam ini hanyalah sebagian kecil dari pertautan antara simbolisme agama dan mitos.

⁶Stephen Palmquist, *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Student of Philosophy*. Terj. Muhammad Shodiq, *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, h. 29.

tokoh yang bisa dijadikan contoh terhadap argumentasi tersebut, misalnya Rabiah al-Adawiyah (penyair sufi perempuan), Al-Hallaj, Fariduddin Attar, Ibn Thufail, Jalaluddin Rumi, dan Muhammad Iqbal.

Pada periode ketiga yakni filsafat, ditandai dengan kehadiran Thales (sebagai konsensus umum bahwa tokoh inilah yang menjadi penanda permulaan dalam diskursus sejarah filsafat). Periode yang disebut sebagai periode kemunculan filsafat ini, juga secara signifikan dipantik oleh tradisi sastra yang ada sebelumnya. Seperti uraian K. Bertens, bahwa salah satu faktor yang mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani adalah sastra Yunani yang datang sebelum kelahiran filsafat Yunani. Sastra Yunani dalam hal ini diwakili oleh syair-syair Homeros yang kemudian dijadikan sebagai rujukan dalam tradisi pendidikan masyarakat Yunani sehingga dapat memantik nalar edukasi-filosofis masyarakat Yunani⁷, selain beberapa faktor lain seperti demokrasi dan ekonominya yang lebih mapan.

Kemudian, periode keempat yakni periode *logos* atau ilmu pengetahuan. Periode ini ditandai oleh pemikiran Aristoteles yang memetakan filsafat menjadi cabang-cabang ilmu pengetahuan. Dalam pengertian, Aristoteles-lah yang pertama kali menyusun sebuah cara pandang yang lebih maju bagi diskursus filsafat. Secara keseluruhan, jalan yang mengarah dari *mitos* (yang terdapat pada periode pertama)

⁷K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (Jogjakarta: Kanisius, 1999), h. 20.

menuju *ilmu* (yang terdapat di periode keempat) telah melalui medium *sastra* dan *filsafat*, yang oleh Stephen Palmquist, disebut sebagai jalan *demitologisasi*.⁸

Singkatnya, pemetaan korelatif tersebut menunjukkan bahwa baik agama maupun filsafat sebagai sebuah gagasan, seringkali menggunakan sastra sebagai kendaraan paling aman untuk sebuah tujuan, kendaraan yang digunakan untuk sebuah misi dan tujuan tertentu. Para penulis memperlakukan karya sastra layaknya jembatan pengungkapan atau wadah bagi tercetusannya ide-ide filosofis dan religius dari mereka.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa sepanjang sejarah filsafat, kita dengan mudah menemukan filsuf yang sekaligus sastrawan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya: Voltaire, Albert Camus, Jean Paul Sartre, Friedrich Nietzsche, Muhammad Iqbal dan beberapa filsuf lainnya yang menggunakan sastra sebagai corong pengungkapan gagasannya. Seperti pendapat Rene Wellek dan Austin Warren, bahwa sastra adalah bentuk yang lain dari filsafat, atau sebuah pemikiran filsafat yang dibungkus dalam bentuk yang berbeda dan sama sekali lain dari sebelum-sebelumnya.⁹

Oleh karena itu, salah satu tujuan sastra dianalisis adalah untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat seperti pemikiran filsafat yang terkandung di dalamnya. Fuad Hassan menegaskan bahwa karya sastra yang bisa dikatakan sebagai karya sastra

⁸Stephen Palmquist, *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Student of Philosophy*. Terj. Muhammad Shodiq, *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, h. 37.

⁹Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*. Terj. Melani Budianta, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 134-135.

yang baik haruslah menyiratkan sikap filsafat tertentu di dalamnya.¹⁰ Jejak filsafat inilah yang terwujud dalam bahasa susastra, dan menjadikannya sebagai karya sastra yang punya nilai lebih dibandingkan karya sastra lainnya yang tidak memiliki jejak filsafat di dalamnya.

Salah satu karya sastra yang menyiratkan sikap filsafat tertentu di dalamnya adalah karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Spanyol, Camilo Jose Cela, sekaligus pemenang hadiah nobel bidang sastra pada 1989. Karya tersebut adalah novel pertamanya yang berjudul *La Familia de Pascual Duarte* (dapat eja dengan “la fa' milja 'e pas' kwal 'dwarte”) yang diterbitkan pada tahun 1942.¹¹

Pada tahun 1964 novel tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Anthony Kerrigan dengan judul *The Family of Pascual Duarte* yang kemudian dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Suwarni A.S dengan redaksi judul yang sama, yakni *Keluarga Pascual Duarte*. Novel ini disebut-sebut sebagai karya sastra monumental sekaligus peringatan telak bagi zaman di mana buku ini lahir.

Anthony Kerrigan menyebut pengaruh buku ini dengan menggunakan bahasa metafor yang unik dalam kata pengantar edisi ke-13, bahwa buku yang diterbitkan bersamaan dengan karya Albert Camus, *L'Etranger*: “...bagaikan lonceng raksasa yang

¹⁰Fuad Hassan, *Renungan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 64; dikutip dalam Dewi Ayu Larasati, “Etika Kekuasaan Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”, *Thesis*. Medan: Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara, 2011.

¹¹“The Family of Pascual Duarte”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/The_Family_of_Pascual_Duarte (21 Juli 2019), atau dapat dibaca lebih lanjut di dalam Lucile C. Charlebois, *Understanding Camilo Jose Cela; Understanding Modern European and Latin American Literature* (USA: University of South Carolina Press, 1998).

berdentang, menggemakan suara kehampaan spiritual. Suaranya menembus ke dalam jiwa yang gersang bagaikan stepa. Suaranya nyaring metalik dan merupakan kehampaan yang bulat.”¹²

Dua edisi pertama novel ini menimbulkan kegemparan dan akhirnya dilarang dan ditarik dari penjualan oleh badan sensor. Dua tahun kemudian, edisi bahasa Spanyol baru diizinkan pada tahun 1946. Selain buku *Keluarga Pascual Duarte*, beberapa buku karya Camilo Jose Cela yang lain juga mengalami nasib yang sama. Bukunya yang berjudul *La Colmena* (yang diterbitkan di Amerika Serikat dengan judul *The Hive* pada tahun 1954) baru kemudian diizinkan dijual di Spanyol pada tahun 1962, padahal buku itu telah diterbitkan dalam bahasa Spanyol (di Buenos Aires) sebelas tahun sebelumnya.¹³

Pertanyaannya, mengapa beberapa karya sastra yang ditulis oleh Camilo Jose Cela pada awalnya selalu mengalami nasib buruk semacam itu, padahal di kemudian hari, karya-karyanya dianggap sebagai karya sastra yang monumental? Jawaban akan pertanyaan ini tidak pernah terlepas dari apa yang disebut oleh Fuad Hassan sebagai penyiratan sikap filsafat tertentu di dalamnya.¹⁴

¹² Selengkapnya di Anthony Kerrigan, “Kata Pengantar” dalam Camilo Jose Cela, *Keluarga Pascual Duarte* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. xiii.

¹³ Anthony Kerrigan, “Kata Pengantar” dalam Camilo Jose Cela, *Keluarga Pascual Duarte*. h. xiii.

¹⁴ Lihat selengkapnya di Fuad Hassan, *Renungan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Keluarga Pascual Duarte disebut-sebut sebagai novel eksistensial-nihilistik.¹⁵ “Karya sastra yang ditulis oleh seorang nihilis sejati yang pernah ada”, begitulah komentar para pembacanya. Meskipun dengan julukan semacam itu—*nihilis*, kualitas karya-karya Camilo Jose Cela tetap dinilai luar biasa pada masanya, hal ini terbukti lewat beberapa penghargaan yang telah diterimanya, seperti penghargaan *Miguel de Cervantes* pada 1996, penghargaan *Princess of Asturias Award for Literature* pada 1987, lalu penghargaan nobel di bidang kesusastraan pada tahun 1989.¹⁶

Meskipun sebagai pengarang dengan pencapaian yang besar, tak dapat dimungkiri bahwa Camilo Jose Cela juga banyak mendapatkan ulasan yang buruk. Misalnya di beberapa media yang mengulasnya menunjukkan bahwa Camilo Jose Cela berdasarkan novel eksistensialnya, *Keluarga Pascual Duarte*, merupakan seorang penulis melukiskan asas-asas kebaikan manusia melalui cara yang terbilang buruk sekali: bahasa yang kasar, kejam, sengit dan mulut yang dalam pengertian metaforis, sangat busuk. Dia benar-benar nihilis sejati!¹⁷

Camilo Jose Cela melalui tokoh-tokohnya dalam *Keluarga Pascual Duarte* membongkar apa yang dimaksud dengan moralitas religius, yakni moralitas yang diajarkan oleh kalangan agamawan. Sebagaimana diceritakan, terdapat sebuah keluarga bernama Pascual Duarte yang sepanjang hidupnya berada dalam kesulitan,

¹⁵ “The Family of Pascual Duarte”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/The_Family_of_Pascual_Duarte (21 Juli 2019).

¹⁶ “The Family of Pascual Duarte”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/The_Family_of_Pascual_Duarte (21 Juli 2019).

¹⁷“Keluarga Pascual Duarte”, *Media Online Lingkungan Hidup Indonesia*. <https://www.greeners.co/gaya-hidup/keluarga-pascal-duarte/> (21 Juli 2019).

tak sedikit pun memiliki sifat-sifat baik, tak mau berpasrah terhadap nasib, dan hingga melakukan beberapa kali tindak kekerasan serta pembunuhan, termasuk membunuh ibunya sendiri secara brutal di tempat tidurnya.

Melalui *Keluarga Pascual Duarte*, Camilo Jose Cela berusaha mendekonstruksi apa yang disebut dalam tradisi religius sebagai iman dan moralitas. Dalam khazanah Islam misalnya, sosok ibu dipahami sebagai sosok mulia, bahkan pada tingkat kemuliaan tersebut diasosiasikan dengan surga, bahwa: “surga ada di bawah telapak kaki ibu”. Kemuliaan tersebut juga dapat dilihat pada banyak ayat dalam al-Qur’an, seperti perintah bahwa Tuhan memerintahkan manusia untuk mendoakan dan mensyukuri kedua orang tua, termasuk ibu.

Tuhan berfirman dalam QS. Luqman/31: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ... ١٤

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. [QS. Luqman/31: 14].¹⁸

Dari sabda Tuhan di atas, setidaknya secara leksikal, kita bisa memahami bagaimana seharusnya manusia yang beragama, khususnya kaum muslim, memperlakukan kedua orang tua dengan cara memberikan perlakuan moral terbaik terhadap keduanya. Akan tetapi, melalui novel *Keluarga Pascual Duarte* ini, Camilo

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Terj. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (Bandung: Syaamil Quran, 2010), h. 412.

Jose Cela menjungkirbalikkan nilai tersebut. Meskipun perihal ‘pemberontakan terhadap orang tua’ hanyalah salah satu fragmen yang terdapat dalam novel eksistensial ini. Terdapat tema-tema lain seperti nasib buruk, kekerasan, kematian dan tema yang lain yang tentu tidak kalah menariknya untuk diteliti lebih lanjut.

Singkatnya, Camilo Jose Cela dalam *Keluarga Pascual Duarte* mencoba menggemakan kembali gaungan yang serupa dengan gaungan pemberontakan yang dilakukan oleh para filsuf eksistensialisme, seperti pemberontakan Friedrich Nietzsche terhadap realitas iman dan moral. Bahwa kebenaran-kebenaran moral yang selama ini kita anut hanyalah kesalahan-kesalahan yang belum terbantahkan.¹⁹ Bahkan, filsuf yang pemikirannya baru dilirik berpuluh-puluh tahun setelah kematiannya ini, dikenal sebagai filsuf pembunuh Tuhan. Ciri khas filsafat Friedrich Nietzsche dapat dilihat dalam karya-karyanya yang selalu meluluhlantakkan struktur serta kepercayaan terhadap pegangan yang telah mapan.²⁰

¹⁹“What are man’s truths ultimately? Merely his irrefutable errors.” Lihat di Nietzsche, *The Gay Science*. Walter Kaufmann, h. 29. Atau pada Robert John Hollingdale, “Pendahuluan” dalam Friedrich Nietzsche, *Zarathustra*. Terj. H.B. Jassin, dkk. *Zarathustra* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2015), h. 7.

²⁰Kaufmann merumuskan persoalan dasar pemikiran Nietzsche dengan tiga pertanyaan: apakah kita dapat menemukan sangsi baru bagi nilai-nilai di dunia ini, apakah dapat ditemukan tujuan baru yang memberikan arah hidup manusia, dan apakah itu kebahagiaan? Berdasarkan tiga pertanyaan ini, maka pemikiran Nietzsche saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Tema besar yang diusung Nietzsche adalah “kehendak untuk berkuasa”. Tema khasnya ini ia tulis dalam bukunya *The Will to Power, Attempt at a Revaluation of All Values*. Dalam buku ini, Nietzsche dengan ambisius mengadakan penelitian dan kritik tentang nilai. Lebih dari separuh buku ini dipakai untuk membahas nilai-nilai yang diajukan oleh agama, moral dan filsafat. Lihat. Walter Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher*, h. 122; Atau dalam K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981).

Seperti kutipan dari Leo Tolstoy pada bagian pembuka di atas, kritik terhadap realitas moral yang dilakukan oleh para filsuf eksistensialisme-nihilistik seperti Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, Gorgias, Albert Camus, dan filsuf lainnya, sebenarnya tidak lain adalah sebuah upaya pencerahan terhadap keyakinan dan sikap beragama manusia agar tidak mudah percaya pada “berhala kayu” yang kita buat sendiri di kepala kita. Melalui karya-karya mereka, terutama dalam banyak karya Friedrich Nietzsche, dapat dipahami bahwa tatanan nilai yang dibawa oleh agama dan filsafat di masa lalu sama sekali tidak lagi memiliki daya di masa sekarang, di masa modern. Bahwa nilai-nilai moral dari keagamaan tradisional tidak lagi bermakna bagi masyarakat di zaman di mana filsuf ini hidup. Atau mungkin juga di zaman kita sekarang, di mana kita semua masih hidup.

Kritik yang dilangsungkan oleh Friedrich Nietzsche ini dapat diamati secara khusus dalam bagian “pendahuluan” buku *Zarathustra*, bahwa di pagi buta, terdapat seseorang yang tidak waras datang membawa obor sambil berteriak-teriak menuju pasar: “Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!”. Di pasar itu, ada banyak orang yang tidak lagi percaya Tuhan datang mengerumuninya, orang gila itu menjadi tertawaan. “Apakah Tuhan seperti orang hilang?” kata seseorang. “Apakah dia tersesat seperti anak-anak?” kata yang lain. “Ataukah dia bersembunyi? Apakah dia takut kepada kami?” begitulah orang-orang itu berteriak dan tertawa. Si gila lalu melompat ke tengah mereka lantas menatap tajam wajah mereka. “Kemana Tuhan pergi?”

teriaknya. “Aku ingin mengatakannya kepada kalian. Kita sudah membunuh Tuhan. Kita semua pembunuhnya!”²¹

Kisah di atas adalah salah satu fragmen yang terdapat dalam *The Gay Science* yang mencoba mendeksripsikan bagaimana konteks “kematian Tuhan” yang dipikirkan oleh Friedrich Nietzsche, bahwa Tuhan sebagai isi dari kepercayaan telah mati. Warta “kematian Tuhan” ini harus dilihat dari konteksnya, yakni zaman di mana banyak orang yang tidak lagi percaya pada Tuhan, seperti pada kisah tersebut. Sehingga, dapat dipahami bahwa sebelum Friedrich Nietzscheewartakan kematian Tuhan, sudah banyak orang-orang di masa itu yang tidak lagi percaya kepada Tuhan, sehingga Friedrich Nietzsche seharusnya tidak diklaim sebagai pendahulu ateisme seperti yang telah banyak dituliskan.

Lebih lanjut, dalam fragmen tersebut, Friedrich Nietzsche tidak mengatakan “aku telah membunuh Tuhan”, melainkan “kita telah membunuhnya”. Pada titik ini, Friedrich Nietzsche tidaklah semata-mata menuduh tanpa landasan yang kokoh, ia telah berusaha memotret segala persoalan zamannya, juga sejarah peradaban Eropa, lalu merefleksikannya secara mendalam, dan pada akhirnya, tibalah ia pada suatu kesimpulan bahwa sejarah zamannya adalah sejarah “pembunuhan Tuhan”. Zaman pembunuhan Tuhan dalam pengertian, zaman hilangnya orientasi, atau zaman nihilistik.²²

²¹Lihat selengkapnya dalam Nietzsche, *The Gay Science*, h. 115. Atau dalam Robert John Hollingdale, “Pendahuluan” dalam Friedrich Nietzsche, *Zarathustra*. Terj. H.B. Jassin, dkk. *Zarathustra* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2015), h. 7.

²²A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 331.

Pemberontakan serupa dilakukan pula oleh filsuf Prancis, Albert Camus, dalam *Mite Sisifus*. Albert Camus menegaskan bahwa tidak ada Tuhan yang memberi makna terhadap kehidupan manusia, sehingga manusia harus mengambil makna itu sendiri dengan tangannya sendiri. Mengupayakan segalanya dengan sendiri pula, tanpa ada harapan dan pengukuhan absolut di luar dirinya. Itulah sesungguhnya tugas “absurd” manusia, seperti Sisifus yang selamanya menggulirkan batu ke atas bukit. Lalu ketika batu itu tiba di atas bukit, batu itu akan mengguling ke bawah dan Sisifus kembali menggulirkannya ke atas. Begitulah seterusnya tanpa henti. Albert Camus menggelorakan pemberontakan terhadap penerimaan realitas hidup, bahwa apakah hidup benar-benar layak untuk dijalani?²³

Pemberontakan eksistensialisme-nihilistik semacam itu juga dilakukan oleh beberapa filsuf lain. Terlepas bagaimana dan dengan cara apa mereka melakukannya, mereka telah memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan pemikiran eksistensialisme-nihilistik yang akan dielaborasi secara mendalam pada penelitian ini.

Dengan beberapa penjelasan singkat tentang pemikiran serta kritik eksistensialisme-nihilistik di atas, setidaknya menurut peneliti, ada korelasi nilai antara pemikiran eksistensialisme-nihilistik dengan novel eksistensial *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela. Dan akan lebih menarik dan mendalam jika penulis lebih lanjut mengkaji novel eksistensial ini dari aspek nihilismenya, yang didasarkan

²³Baca selengkapnya dalam Albert Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays*. Terj. M. Showwam Azmy, *Mite Sisifus dan Esai-Esai Lainnya* (Yogyakarta: Penerbit Sempang, 2015).

pada pemikiran para filsuf eksistensialisme, terkhusus dalam perspektif Friedrich Nietzsche.

Pada akhirnya, bagaimanapun nihilisnya seorang Camilo Jose Cela dalam *Keluarga Pascual Duarte*, peneliti tetap curiga dan berusaha mengeksplorasi karyanya lebih mendalam, terutama ketika sastrawan asal Spanyol ini mengatakan “seni menciptakan keindahan dari sesuatu yang tak ada artinya”. Dari ungkapan itu, jika peneliti menafsirkannya secara *arbitrary*, bahwa dia hendak menegaskan sebuah perspektif nihilistik khas Camilo Jose Cela dalam mencipta karya sastra. Bahwa seni dapat mengubah sesuatu yang “tidak ada maknanya” menjadi “bermakna”. Terdengar seperti sebuah adagium yang menyatakan bahwa segala karya seni tidaklah pernah sia-sia, seburuk apapun yang dikandungnya.

Corak nihilisme demikian seolah-olah menawarkan *paradoks*; pada satu sisi menawarkan *nihilismus* tetapi pada sisi yang lain malah meragukan sisi *nihilismus* tersebut dan menyatakan adanya kemungkinan lain. Atau dengan menggunakan ungkapan eksistensial Friedrich Nietzsche dalam buku *Zarathustra* bahwa sikap tersebut merupakan: “sebuah penerimaan sejujur-jujurnya terhadap kenyataan, bahwa kita tidak pernah seutuhnya benar!”

Melalui uraian di atas, penulis berupaya mengantarkan pembaca pada problem-dialektik antara moralitas religius yang optimis sebagaimana dalam kitab-kitab agama yang sifatnya dogmatik, dengan moralitas pesimis-nihilistik yang ditimbulkan oleh kondisi psikologis sosial-kemasyarakatan di masa kini. Bahwa benar agama telah menawarkan optimisme, tetapi kenyataan hidup yang tiada hentinya menyuguhkan

penderitaan yang kompleks telah mengantarkan manusia pada akhir kesadaran moral yang nihilistik, yang lebih lanjut akan ditemukan dalam *Keluarga Pascual Duarte*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana genealogi filsafat eksistensialisme secara umum?
2. Bagaimana eksistensialisme-nihilistik dalam perspektif Friedrich Nietzsche?
3. Bagaimana bentuk diskursus eksistensialisme-nihilistik novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela jika ditilik dari perspektif Nietzsche?

C. Pengertian Judul

Judul penelitian ini adalah “*Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel Keluarga Pascual Duarte karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche)*”. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk serta wacana eksistensialisme-nihilistik yang terdapat dalam *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.

Berdasar dari judul penelitian di atas, untuk memberikan pemahaman awal terhadap penelitian ini, maka penulis memaparkan pengertian dari beberapa variabel yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Eksistensialisme-Nihilistik

Secara etimologi, kata “eksistensial” berasal dari bahasa Inggris, *existence*; yang berasal dari bahasa Latin, *existere*, artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. Pengertian kata itu berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan kata

sistere yang berarti tampil, muncul.²⁴ Sedangkan secara terminologi, eksistensial dapat dipahami sebagai sebuah ciri yang diasosiasikan kepada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya sendiri secara bebas.

Sedangkan “nihilisme” dalam bahasa Inggris, *nihilism*, berasal dari bahasa Latin *nihil* yang artinya “tidak ada”. Sedangkan secara harfiah berarti “ketiadaan”. Istilah nihilisme pertama kali digunakan oleh Ivan Sergeevich Turgenev dalam novelnya *Fathers and Children*²⁵ untuk menggambarkan suatu gerakan di Rusia paruh kedua abad ke-19.²⁶ Sedangkan dalam tradisi filsafat, istilah ini diatribusikan kepada filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche, meskipun tidak serta-merta merupakan ide orisinal dari filsuf tersebut.²⁷

Sejarah nihilisme, atau sejarah pemikiran tentang yang nihil, telah ada jauh sebelum Friedrich Nietzsche. Selain dapat ditemukan dalam pemikiran filsafat dari para filsuf zaman Yunani-Sokratik seperti pada *Traktat Tentang Ketidadaan* karya Gorgias, juga dapat ditemukan pada karya-karya Agustinus, Jacobi, dan filsuf terdahulu yang telah memikirkannya.²⁸

²⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 183.

²⁵Buku ini diterbitkan pada tahun 1862. Melalui buku ini, Ivan Turgenev menggambarkan dengan cukup hati-hati tentang bangkitnya sebuah aliran filosofis yang tidak menerima prinsip apapun begitu saja. Di kemudian hari, beberapa penulis besar Rusia seperti Leo Tolstoy dan Fyodor Dostoevsky mengagumi Ivan Turgenev karena karyanya.

²⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 712.

²⁷Yulius Aris Widianoro, “Nihilisme Sebagai Problem Eksistensial.” *Thesis*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009), h. 32.

²⁸A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, h. 384.

Nihilisme yang dimaksud di sini adalah nihilisme moral-eksistensial dengan segala negasinya terhadap kehidupan serta hilangnya nilai-nilai luhur yang ditawarkan oleh institusi sosial-agama. Dalam pengertian yang lain, nihilisme merupakan penyangkalan mutlak, bahwa dalam konteks ini, nihilisme (*nihilismus*) berarti menolak keseluruhan bentuk ideal mana pun termasuk yang berasal dari agama sekalipun. Tidak ada pengetahuan moral yang memungkinkan, tidak ada nilai etis, tidak ada nilai religius. Semua itu merupakan bentuk-bentuk penyangkalan terhadap apa yang dimaksud sebagai baik dan buruk.

Eksistensialisme-nihilistik merupakan salah satu corak dalam tradisi pemikiran filsafat yang sulit untuk didefinisikan menggunakan satu atau dua kalimat saja (meskipun tidak menutup kemungkinan untuk suatu definisi umum). Jikapun disepakati menggunakan satu atau dua kalimat untuk mendefinisikannya, maka definisi tersebut akan tetap membutuhkan penjelasan tambahan untuk memperjelas maksudnya. Karena terminologi “eksistensialisme” begitu pula dengan “nihilistik” telah tercampuk-aduk oleh beragam definisi, ambiguitas dan latar belakang penjelasan yang berbeda-beda. Penyebab kesulitan pendefinisian tersebut adalah karena “eksistensialisme-nihilistik” tidak bisa secara serta-merta dikategorikan ke dalam sebuah sistem filsafat yang membahas perihal tertentu. Para filsuf yang digolongkan dalam aliran eksistensialisme pun beragam latar belakang dan pemikirannya. Bahkan ada sekelompok filsuf yang oleh ahli sejarah filsafat menggolongkannya dalam filsuf

aliran eksistensial, tetapi sang filsuf itu sendiri menolak untuk menyebut dirinya sebagai eksistensialis.²⁹

Ada banyak penyebab dari kesulitan mendefinisikan “eksistensialisme”. Salah satunya adalah keluasan maksud dari aliran filsafat ini. Dalam eksistensialisme misalnya, ada banyak corak pemikiran yang dapat diwakilkan dalam dua term pokok: “eksistensialisme-teistik” dan “eksistensialisme-ateistik”. Kedua corak utama tersebut membuka ruang yang sangat luas bagi perbincangan eksistensialisme lebih lanjut. Akibat dari luasnya pembahasan eksistensialisme ini adalah bahwa istilah-istilah yang sama dapat digunakan baik dalam pemikiran filsuf teistik (yang masih memberikan ruang untuk eksistensi Tuhan) maupun dalam pemikiran filsuf non-teistik atau ateistik (yang menolak dan tidak memberikan ruang bagi eksistensi Tuhan).³⁰

Sedangkan eksistensialisme-nihilistik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah eksistensialisme-ateistik yang bercorak nihilis dengan berdasar pada pengertian nihilisme yang telah dipaparkan di atas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan banyak mengeksplorasi banyak filsuf eksistensial terkhusus yang oleh penulis kategorikan dalam eksistensialisme-ateistik-nihilistik.

²⁹Misalnya, Soren Kierkegaard yang disepakati oleh ahli sejarah filsafat sebagai bapak perintis eksistensialisme kontemporer mengatakan bahwa: “*Saya hanyalah seorang penyair*”. Dia tidak mengakui dirinya sebagai seorang eksistensialis. Begitu pula dengan sosok Martin Heidegger. Dia menyebut filsafatnya sebagai filsafat tentang Ada (ontologi) dan bukan filsafat tentang eksistensi.

³⁰Francis J. Lescoe, dkk, *Existentialism with or without God* (New York: Alba House, 1974), h. 6-7; dikutip dalam Emanuel Prasetyono, *Tema-tema Eksistensialisme; Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini* (Surabaya: Unika Widya Mandala Surabaya, 2014), h. 15-16.

Salah satu filsuf eksistensialisme-ateistik-nihilistik adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche. Seorang filsuf yang berkebangsaan Jerman, lahir di Rocken (Saxe Prussia) pada tanggal 15 Oktober 1844.³¹ Ia adalah filsuf yang pertama kali menyuguhkan, atau bahkan menyadari secara penuh apa yang dimaksud dengan “modern” bagi masyarakat Eropa Barat. Dialah yang mengungkapkan betapa nilai-nilai dan kepercayaan agama yang telah dianut dan berkembang ribuan tahun lamanya akan segera berakhir. Dan itu berarti, kehidupan individual manusia tidak lagi bermakna. Bahwa semua nilai-nilai yang kita anut secara penuh hanya akan dianggap sebagai sebuah pemenuhan tanpa landasan apa-apa. Baginya, semua kenyataan pahit ini (nihilisme zaman ini) harus dihadapi dengan sejujur-jujurnya.³²

Kejujurannya, dalam arti kebrutalan pemikirannya memang tidak dapat diragukan lagi. Dialah yang menyabdakan kematian Tuhan, yang di kemudian hari, oleh Gilles Deleuze dalam buku *Filsafat Nietzsche*³³ menyebutkan bahwa frasa Nietzsche “Tuhan sudah mati” adalah salah satu pernyataannya yang paling terkenal.³⁴ Karena menurut Nietzsche, manusia harus hidup sendiri dalam krisis dan tragedinya,

³¹A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, h. 36.

³²Robinson, *Seri Postmodern, Nietzsche, dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 1; dikutip dalam Akhyar Yusuf Lubis, *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 2.

³³Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1962, berjudul *Nietzsche et la Philosophie*, menunjukkan kombinasi langka dari ketelitian ilmiah dan interpretasi imajinatif, serta bagaimana Friedrich Nietzsche memprakarsai cara berpikir filosofis yang baru.

³⁴Akhyar Yusuf Lubis, *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, h. 10.

tanpa makna, tanpa naungan Yang Abadi, tanpa asal-usul keberadaan dan surga yang dijanjikan—nihil.

Pada akhirnya, pengertian eksistensialisme-nihilistik yang penulis ingin kemukakan pada bagian ini, baik yang merupakan pembacaan penulis dari Camilo Jose Cela maupun dari Nietzsche, adalah bahwa benar eksistensi manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, tidak ada nilai agung, akan tetapi tidak pula mengagungkan apa yang disebut nihilisme, bahwa ada semacam keluwesan, kebebasan yang luang, seperti seorang ateis yang tidak percaya pada ateisme.

Alasan penulis memilih menggunakan eksistensialisme-nihilistik, alih-alih menggunakan eksistensialisme secara umum adalah berdasar pada pemaparan Donald Crosby dalam *The Specter of the Absurd: Sources and Criticisms of Modern Nihilism* bahwa ada empat ragam jenis nihilisme: Pertama, nihilisme moral yang berarti menolak otoritas moral serta kewajiban manusia terhadap prinsip-prinsip objektif moral. Kedua, nihilisme epistemologis yang bermakna menyangkal adanya sesuatu yang disebut sebagai kebenaran atau makna objektif yang lahir tanpa pengaruh dari individu, kelompok atau skema konseptual. Ketiga, nihilisme kosmis yang berarti meragukan adanya kejelasan makna dari alam semesta. Dan keempat, nihilisme eksistensial yang bermakna meniadakan makna hidup dan segala hal yang bernilai dalam hidup ini.³⁵

³⁵ Baca selengkapnya di Donald Crosby, *The Specter of the Absurd: Sources and Criticisms of Modern Nihilism* (New York: State University of New York Press, 1988).

Lebih lanjut, ketiga jenis nihilisme pertama (moral, epistemologis, dan kosmis) dapat dimasukkan dalam nihilisme terakhir yakni nihilisme eksistensial (*existential-nihilism*), sebab nihilisme eksistensial dapat mencakup ketiga jenis nihilisme tersebut. Maksudnya, ketika seseorang menyangkal makna dalam hidupnya, maka itu berarti bahwa mereka secara eksplisit dan implisit telah menyangkal makna yang ada dalam tiga jenis sebelumnya. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah “eksistensialisme-nihilistik” untuk menegaskan bahwa penelitian ini fokus pada pemikiran eksistensialisme dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* khususnya eksistensialisme yang coraknya nihilistik. Diharapkan dengan memilih fokus pada eksistensialisme-nihilistik dapat mencakup banyak elemen filosofis yang terdapat dalam objek penelitian ini.

2. Novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela

Keluarga Pascual Duarte adalah novel pertama Camilo Jose Cela yang diterbitkan pada tahun 1942, kemudian dikenal sebagai sebagai novel eksistensial. Novel eksistensial yang dimaksud di sini adalah novel yang mengangkat sebuah cerita, di mana di dalam kandungannya sarat akan diskursus eksistensial. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Camilo Jose Cela mengonstruksi para tokohnya secara eksistensial sehingga tercipta sebuah kehidupan filosofis yang utuh.

Keluarga Pascual Duarte karya Camilo Jose Cela ini memuat tema-tema realisme ekstrem dan eksistensialisme-nihilistik: dapat dilihat dari bagaimana tokoh-tokohnya hidup di pinggiran masyarakat, kehidupan mereka tenggelam dalam

kesedihan dan kepedihan. Tema ini tergambar utuh pada tokoh protagonis, Pascual Duarte, yang percaya bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan, tanpa pretensi moral sedikit pun.

Novel *Keluarga Pascual Duarte* disebut-sebut sebagai karya sastra kedua yang paling banyak dibaca dalam kesusastraan Spanyol, setelah buku sastra *Don Quixote* (sebagai karya sastra urutan pertama yang paling banyak dibaca.) Fakta ini bisa berarti banyak hal, salah satunya bahwa kualitas novel itu tidak diragukan lagi.

Penulis novel *Keluarga Pascual Duarte*, Camilo Jose Cela, dianugerahi penghargaan paling bergengsi: Nobel Sastra 1989. Dua edisi pertama novel pertamanya itu menimbulkan kegemparan, dan dalam waktu kurang dari satu tahun novel itu dilarang. Edisi bahasa Spanyol baru diizinkan pada tahun 1946.³⁶

D. Kajian Pustaka

Adapun variabel permasalahan (objek material) yang hendak diuraikan dalam penelitian ini adalah novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela. Sedangkan variabel pembahas atau objek formal penelitian ini menggunakan filsafat eksistensialisme-nihilistik dalam perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche. Penulis membaca beberapa karya tulis yang membahas objek material dan objek formal penelitian ini yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghindari kesamaan dan perulangan penelitian, penulis memastikan bahwa belum ada penelitian

³⁶“The Family of Pascual Duarte”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/The_Family_of_Pascual_Duarte (21 Juli 2019).

akademis baik berupa skripsi, tesis, disertasi, maupun buku yang secara khusus membahas tentang eksistensialisme-nihilistik khas Friedrich Nietzsche yang terdapat dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek material atau objek formal pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Victor Delvy Tutupary (alumni Universitas Gadjah Mada) yang berjudul *Pesimisme Arthur Schopenhauer dalam Novel Keluarga Pascual Duarte karya Camilo Jose Cela*.³⁷ Skripsi ini tidak dapat diakses secara *online*. Berdasarkan pengakuan penulisnya, setelah dihubungi melalui *direct message (DM)* Instagram, ia mengakui bahwa versi cetak skripsi tersebut hanya ada di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan sudah tidak tersedia versi digitalnya, sedangkan versi cetaknya tidak dapat difotokopi oleh siapa saja, selain penulisnya sendiri. Sehingga, hal tersebut membatasi penulis untuk mengaksesnya.

Secara umum, dalam penelitian tersebut, Victor Delvy Tutupary mencoba menganalisis secara analisis-deskriptif bagaimana pesimisme Arthur Schopenhauer dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*. Singkatnya, Victor Delvy Tutupary meneliti novel *Keluarga Pascual Duarte* dalam perspektif Arthur Schopenhauer.³⁸ Sedangkan

³⁷Dea Anugrah, “Kritik Arthur Schopenhauer atas Konsep Jiwa, Tubuh, dan Akal-Budi”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2016), h. 6.

³⁸Victor Delvy Tutupary, “Pesimisme Arthur Schopenhauer dalam Novel ‘Keluarga Pascual Duarte’ karya Camilo Jose Cela.”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2007).

pada penelitian ini, penulis mencoba mengelaborasi lebih lanjut dengan menggunakan perspektif yang berbeda yakni dengan menganalisis pemikiran eksistensialisme-nihilistik perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche yang terdapat di dalamnya. Karena, dengan menggunakan perspektif itu, menurut peneliti, objek kajian ini bisa dieksplorasi lebih mendalam dan lebih komprehensif dibanding menggunakan perspektif yang lain.

Kedua, tesis tentang *Nihilisme Sebagai Problem Eksistensial*, ditulis oleh Yulius Aris Widianoro (alumni Universitas Indonesia).³⁹ Dalam penelitian tersebut, Yulius Aris Widianoro berupaya menjelaskan problem eksistensial sebagaimana yang dipikirkan oleh Friedrich Nietzsche. Bahwa pemikiran Friedrich Nietzsche tentang “Tuhan telah mati” merupakan upayanya untuk membebaskan manusia dari Tuhan yang manusia ciptakan sendiri sebagai belenggu untuk diri mereka sendiri. Bahwa di zaman dahulu, manusia takut untuk membunuh Tuhannya, sehingga membiarkannya berkeliaran serta mengisi dan mengatur isi kepala mereka. Akibat dari berkeliarannya “Tuhan” di dalam kepala manusia membuat pikiran kreatif manusia terbelenggu sehingga membatasi manusia dalam upaya mengembangkan diri dan kehidupannya. Zaman berubah, di masa modern, manusia telah menemukan keberanian besar untuk membunuh Tuhan.

Kehadiran Friedrich Nietzsche sebagai pelopor fatwa “kematian Tuhan” membuka diskursus baru dalam tradisi filsafat yang disebut dengan nihilisme. Sebuah usaha pencerahan bahwa manusia selayaknya tidak mempercayai tatanan apapun atau

³⁹Yulius Aris Widianoro, “Nihilisme Sebagai Problem Eksistensial.” *Thesis*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009).

sebuah penolakan terhadap kebenaran absolut dan sistem hukum moral yang objektif dan mapan. Tetapi pertanyaannya, apakah kehadiran nihilisme tidak membawa sebuah problem eksistensial yang lain? Atau malah kehadiran nihilismelah yang diharapkan menjadi solusi bagi seluruh problem tersebut? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang dijawab dalam penelitian ini.

Adapun perbedaan hasil penelitian (tesis) tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajiannya. Jika pada penelitian sebelumnya meneliti tentang nihilisme sebagai problem eksistensial, maka pada penelitian ini, penulis akan meneliti perihal eksistensialisme-nihilistik dalam sebuah karya sastra. Meskipun memiliki kesamaan dalam objek formal penelitian, yakni nihilisme, akan tetapi penelitian ini lebih mengetengahkan persoalan eksistensialisme-nihilistik dalam sebuah novel yakni *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.

Ketiga, skripsi tentang *Pemikiran-Pemikiran Filosofis W.F. Nietzsche dalam Roman 'Also Sprach Zarathustra': Sebuah Kajian Filsafat Postmodern*, di tulis oleh Nurita Meliana (alumni Universitas Negeri Yogyakarta).⁴⁰ Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran filsafat eksistensialisme Friedrich Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa antara sastra dan filsafat memiliki keterhubungan yang erat, sebagaimana yang

⁴⁰Nurita Meliana, "Pemikiran-Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche Dalam Roman Also Sprach Zarathustra : Sebuah Kajian Filsafat Postmodern", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

telah dilakukan oleh banyak filsuf, termasuk Friedrich Nietzsche, menuangkan gagasan filsafatnya melalui karya sastra.

Dalam roman *Also Sprach Zarathustra*, sebagaimana hasil penelitian tersebut, kita bisa melihat bagaimana pemikiran Friedrich Nietzsche secara umum. Penelitian ini memiliki kemiripan pada objek formalnya (khususnya pada eksistensialisme-nihilistik perspektif Friedrich Nietzsche) dan juga beberapa bentuk analisis data penelitiannya. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dalam objek material yang digunakan yakni peneliti sebelumnya meneliti pemikiran Friedrich Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra* sedangkan pada penelitian ini penulis memilih novel *Keluarga Pascual Duarte* sebagai objek material penelitian.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Dengan demikian, penelitian ini menjadikan bahan tertulis sebagai sumber utama yang kemudian diuraikan secara kualitatif-deskriptif, seperti buku-buku dan hasil penelitian, baik penelitian yang telah dipublikasikan maupun penelitian yang belum dipublikasikan.⁴¹ Dalam tahapannya, penulis menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan mengumpulkan data tentang pemikiran eksistensialisme-nihilistik beserta bentuk-bentuknya yang terdapat dalam novel

⁴¹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. 16, Yogyakarta: Kanisius, 2020), h.63.

Keluarga Pascual Duarte karya Camilo Jose Cela, dan tentu saja, data-data lain yang juga dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Metode Pendekatan

Untuk menguraikan lebih lanjut permasalahan dalam penelitian ini, maka akan diuraikan hasil interpretasi bacaan penulis terhadap novel *Keluarga Pascual Duarte* serta teks-teks eksistensialisme-nihilistik yang ada di dalamnya. Adapun hasil pembacaan terhadap teks-teks tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan, yakni sebagai berikut:

- a. Pendekatan filosofis-kritis, maksudnya, melakukan analisis secara sistematis, universal dan mendalam mengenai bentuk-bentuk pemikiran eksistensialisme-nihilistik dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.
- b. Pendekatan diskursif-objektif. Dikarenakan objek penelitian ini adalah teks atau novel atau karya sastra, maka diupayakan suatu pendekatan yang cocok dengannya, yakni pendekatan diskursif-objektif. Pendekatan diskursif-objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu teks atau karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan ini digunakan untuk melihat secara objektif dan menyeluruh novel *Keluarga Pascual Duarte* berdasarkan konvensi sastra yang berlaku.⁴² Pendekatan diskursif-objektif pada objek penelitian semacam ini,

⁴²Zaenuddi Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 112.

dipusatkan pada unsur-unsurnya, atau yang dikenal dengan analisis intrinsik, dan juga wacana yang menyertainya.⁴³

Pendekatan diskursif-objektif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil tafsiran ulang paradigma M. H. Abrams.⁴⁴ Menurut Abrams, ada empat pendekatan utama dalam melihat karya sastra secara keseluruhan. Keempat pendekatan tersebut adalah: *pertama*, pendekatan objektif (yang menitikberatkan pada aspek karya sastra itu sendiri), *kedua*, pendekatan ekspresif (yang menitikberatkan pada aspek pengarang atau penulis karya sastra tersebut), *ketiga*, pendekatan mimetik (yang menitikberatkan pada aspek semesta atau dunia sebuah karya sastra), dan *keempat*, pendekatan pragmatik (yang menitikberatkan pada aspek pembaca).⁴⁵ Sedangkan pendekatan diskursif merupakan hasil reposisi dari pendekatan objektif (yang menitikberatkan pada aspek karya sastra itu sendiri) atau dalam pengertian yang lain, bahwa teks *Keluarga Pascual Duarte* dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian.

Istilah “diskursif” memiliki pengertian yang lebih dekat dengan “wacana”. Diskursif atau diskursus dapat dipahami sebagai sebuah cara menghasilkan pengetahuan beserta segala aspeknya (seperti aspek praktik sosial, aspek subjektivitas, aspek kekuasaan di balik pengetahuan, dan aspek lainnya) serta mencari segala

⁴³Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 73.

⁴⁴Yoseph Yapi Taum, “Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi” (Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Kritik Sastra ‘Kritik Sastra Memotivasi dan Menginspirasi’, 2015), h. 5.

⁴⁵Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra* (Penerbit Nusa Indah, 1997), h. 17; dikutip dalam Christofora Rosaline Ray Makin, “Bentuk-Bentuk Simulakrum dan Hiperrealitas dalam Novel ‘Ritual Gunung Kemukus’ karya F. Rahardi Perspektif Jean Baudrillard”, *Thesis*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, 2018.

kemungkinan keterhubungan segala aspek tersebut. Sehingga, pendekatan diskursif-objektif ini merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada diskursus atau wacana sastra sebagai praktik diskursif.

Dengan menggunakan pendekatan di atas, penulis mencoba mendekati novel *Keluarga Pascual Duarte* dalam teks-teksnya berupa kalimat maupun frasa yang mengandung pemikiran eksistensialisme-nihilistik yang kemudian dianalisis dan disimpulkan sebagai hasil penelitian. Sumber teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.

3. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, *pertama*, sumber data primer; dan *kedua*, sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela. Penulis kemudian menganalisis bentuk-bentuk eksistensialisme-nihilistik yang terdapat dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* ini dengan pendekatan diskursif-objektif. Data penelitian yang diperoleh dari sumber tersebut kemudian disebut sebagai data primer dalam penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tulisan atau sumber literer yang ditulis oleh orang lain tentang pemikiran eksistensialisme-nihilistik baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun media publikasi lainnya. Serta sumber literer lain yang berkaitan dengan objek material penelitian ini,

yakni yang berkaitan dengan novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela. Data penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian disebut sebagai data sekunder penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (baca-simak-catat). Studi pustaka yang dimaksud adalah sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan telaah terhadap berbagai literatur seperti buku, penelitian akademik (skripsi, tesis, disertasi), serta berbagai catatan atau laporan yang berkaitan dengan objek penelitian atau masalah yang ingin diteliti.⁴⁶ Dalam hal ini, studi pustaka yang dilakukan oleh penulis adalah dengan membaca berulang kali karya sastra yang akan diteliti: novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.

Pembacaan secara berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis karya sastra, seperti dalam *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Aminuddin menegaskan bahwa melalui kegiatan pembacaan secara berulang-ulang terhadap teks, dapat membangun hubungan batin antara peneliti dengan teks yang dianalisis. Sehingga memunculkan kesan keakraban dan pemahaman yang mendalam terhadap teks yang dibaca dan yang diteliti.⁴⁷

Setelah pembacaan dilakukan secara berulang-ulang dengan teliti terhadap novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela, maka dilanjutkan dengan

⁴⁶Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 64.

⁴⁷Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 161.

melacak literatur tentang teori sastra dan filsafat: jurnal, skripsi, tesis, disertasi serta jenis literatur lain yang membahas tentang objek material dan objek formal dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data penelitian apapun, peneliti diharapkan mampu mengungkapkan maksud di balik maksud yang tersirat maupun yang tersurat dalam objek penelitiannya, serta mengaitkannya dengan hal-hal yang sifatnya logis-teoritik setelahnya.⁴⁸ Sehingga, hal pertama yang harus dilakukan dalam tahapan mengolah dan menganalisis data adalah mengorganisir data. Tujuan dari tahapan ini (yang meliputi pengaturan, pengelompokkan, serta pemberian kode atau kategori) adalah untuk menemukan tema serta fokus awal dalam analisis data.

Suatu penelitian yang dilakukan dengan memilih jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, selalu menggunakan cara kerja deskriptif dan kualitatif.⁴⁹ Cara kerja deskriptif yang dimaksud adalah melakukan analisis dengan menyajikan deskripsi data penelitian secara sistematis sehingga akan lebih mudah dipahami.⁵⁰ Selain menganalisis data dengan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif, juga disusul analisis yang sifatnya analitik-logik sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang valid sesudahnya.⁵¹

⁴⁸Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), h. 98

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda, 2011), h. 4.

⁵⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 6.

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 210.

Analisis-logis ini ditekankan pada proses penajaman analisis isi, atau *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi merupakan pisau yang digunakan untuk menganalisis teks yang sifatnya terus terang dan mengandung makna tersurat.⁵² Seperti yang dikemukakan oleh Holsti, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng, bahwa *content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif sistematis.⁵³ Penulis juga menggunakan *content analysis* ini dalam menganalisis novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela untuk menemukan karakteristik pesan yang senada dengan pemikiran eksistensialisme-nihilistik.

Teknik analisis data seperti ini serupa dengan teknik “interpretasi-analogal” yang ungkapkan dalam buku *Metode Penelitian Filsafat* karya Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair.⁵⁴ Teknik atau metode ini mengandalkan keseriusan dan ketelatenan peneliti terhadap teks bacaan yang sedang diteliti, sehingga segala “arti” atau “nuansa” yang terdapat di dalam teks atau buku yang sedang teliti dapat ditangkap dan diungkapkan dengan baik. Dengan menggunakan metode analisis ini, peneliti diharapkan dapat memahami dengan baik wacana, warna bahasa dan gaya pikiran yang terdapat dalam naskah yang menjadi objek material penelitian.

⁵²Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 70.

⁵³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 220.

⁵⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. 16, Yogyakarta: Kanisius, 2020), h.76.

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah:

- a. Memahami pemikiran eksistensialisme secara umum dan lebih lanjut eksistensialisme-nihlistik perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche.
- b. Mengeksplorasi bentuk-bentuk eksistensialisme-nihilistik dalam berbagai produk pemikiran kontemporer seperti budaya pop dan karya sastra terkhusus dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.
- c. Menggunakan filsafat eksistensialisme sebagai sebuah perspektif dalam penelitian karya sastra, atau dengan kalimat yang lain, menjadikan filsafat eksistensialisme sebagai objek formal penelitian.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi kalangan akademisi di UIN Alauddin Makassar, terkhusus lagi bagi masyarakat akademik Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini mengandalkan kesegaran perspektif dan kebaruan objek penelitian, serta upaya menawarkan temuan pola kehidupan asing di tengah budaya populer dan moralitas masyarakat dari sebuah karya sastra, sebagai objek material penelitian. Juga yang terpenting, objek dari penelitian ini masih jarang diteliti atau bahkan dilupakan oleh sebagian dari banyak pegiat studi filsafat dan sastra. Padahal, pada kenyataannya,

pengaruh yang timbulkan oleh pemikiran eksistensialisme-nihilistik Friedrich Nietzsche dan juga novel *Keluarga Pascual Duarte* cukup besar bagi perkembangan filsafat dan sastra di kemudian hari.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menyajikan data berupa pemikiran eksistensialisme-nihilistik perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche serta bentuk-bentuknya yang terdapat dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.
- 2) Memberikan sumbangan pendekatan dalam mengurai pemikiran filsafat dan agama yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti novel. Sehingga dengan demikian, diharapkan dapat menawarkan sebuah wajah baru dalam tradisi penelitian di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
- 3) Diharapkan dengan adanya hasil penelitian tentang eksistensialisme-nihilistik dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, dapat memberikan *effect* bagi pembaca, agar menambah rasa cinta serta kepedulian terhadap kebudayaan lokalnya sebagai salah satu solusi atau upaya pertahanan diri dari ancaman moralitas-nihilistik seperti yang tergambar dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.

BAB II
CAMILO JOSE CELA DAN STRUKTUR GRAMATIKA
NOVEL *KELUARGA PASCUAL DUARTE*

A. Sekilas tentang Kesusastraan Spanyol

Spanyol adalah salah satu negara Eropa yang terbilang penting dalam sejarah kesusastraan dunia. Dalam aspek kuantitas produksi sastrawan besarnya, bangsa Spanyol termasuk dalam bangsa yang masuk dalam kategori “jumlah yang rendah” dalam produksi sastrawan-sastrawan besar jika dibandingkan dengan produksi sastrawan-sastrawan di bangsa-bangsa Eropa yang lainnya seperti bangsa Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat. Meskipun demikian, Spanyol sebagai bangsa dengan produksi sastrawan-sastrawan yang terbilang rendah itu, tidak berarti bahwa sastrawan-sastrawan ternama Spanyol tidak memiliki andil yang besar dalam pertarungan sastra dunia, malah sebaliknya. Orang Spanyol masih sangat pantas untuk berbangga hati karena mereka memiliki seorang Miguel de Cervantes⁵⁵, seperti halnya orang Jerman bangga dengan seorang Goethe⁵⁶, orang Prancis bangga dengan Victor Hugo-nya⁵⁷,

⁵⁵ Miguel de Cervantes Saavedra (1547-1616) adalah seorang novelis, penyair dan dramawan asal Spanyol. Namanya menjadi sangat terkenal lewat novelnya *Don Quixote dari la Mancha* yang dianggap sebagai novel modern pertama, salah satu karya terbesar dalam Sastra Barat, serta yang terbesar dalam bahasa Spanyol.

⁵⁶ Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) adalah novelis, sastrawan, humanis, ilmuwan, dan filsuf asal Jerman. Seperti dilansir di Wikipedia, Goethe merupakan salah satu dari tokoh terpenting dalam dunia sastra Jerman dan Neoklasisme dan Romantisisme Eropa pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Salah satu karangannya adalah *Faust dan Zur Farbenlehre*.

⁵⁷ Victor-Marie Hugo (1802-1885) adalah seorang penulis abad ke-19 dalam aliran romantisme. Ia kerap kali disebut-sebut sebagai salah satu penyair terbesar Prancis. Karya-karyanya yang paling terkenal di antaranya novel *Les Misérables* dan *Notre-Dame de Paris*.

orang Amerika bangga dengan Hawthorne⁵⁸, dan orang Inggris dengan Charles Dickens-nya⁵⁹.

Keberhasilan Miguel de Cervantes sebagai pembawa nama baik “sastra Spanyol” tidak berhasil tanpa perjuangan keras. Miguel de Cervantes yang lahir pada tahun 1547 adalah seorang sastrawan berdarah Spanyol yang harus berjuang seorang diri di tengah dominasi sastrawan Inggris, Prancis, dan Jerman. Tidak diragukan lagi ia telah berhasil mengharumkan nama negerinya, Spanyol, dalam peta sastra dunia melalui karya monumentalnya, *Don Quixote*, yang memiliki pengaruh yang besar bagi sastra dunia dan sastrawan-sastrawan sesudahnya.

Setelah Miguel de Cervantes meninggal tahun 1616, Spanyol praktis tidak lagi melahirkan jenius-jenius yang mampu membuat karya yang bernilai tinggi seperti halnya *Don Quixote*. Spanyol hanya melahirkan sastrawan-sastrawan yang karyanya memiliki gaung yang sangat lemah di luar Spanyol, atau jika pun memiliki gaung, gaung itu hanya mampu didengar di negeri-negeri yang berbahasa Spanyol saja.

Tetapi perlu dicatat bahwa sejak tahun 1901, tahun ketika untuk pertama kalinya Akademi Swedia memberikan penghargaan yang paling bergengsi di dunia yaitu hadiah Nobel, telah tercatat lima sastrawan Spanyol yang telah dianugerahi hadiah

⁵⁸ Nathaniel Hawthorne (1804-1864) adalah salah satu pengarang asal Amerika Serikat pada abad ke-19. Ia menulis novel dan cerita pendek. Hawthorne dikemudian hari dianggap sebagai figur penting dalam perkembangan sastra Amerika Serikat.

⁵⁹ Charles John Huffam Dickens (1812-1870) adalah penulis roman atau novel ternama dari Inggris dari masa pemerintahan Ratu Victoria dari Britania Raya. Karyanya di antara lain: *The Pickwick Papers*, *Oliver Twist*, *A Tale of Two Cities*, *Great Expectations*, dan lebih banyak lagi.

Nobel dalam bidang sastra yaitu Jose Echegaray (1904), Jacinto Benavente (1922), Juan Ramon Jimenez (1956), Vicente Aleixandre (1977), dan Camilo Jose Cela (1989).⁶⁰

Prestasi yang tercatat dalam Nobel Sastra ini sebetulnya bukan prestasi yang terlalu buruk jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dalam peta kesusastraan dunia. Ada banyak bangsa dalam peta kesusastraan dunia yang bahkan hingga hari ini belum menghasilkan satupun sastrawan peraih Nobel Sastra, di antaranya adalah Indonesia. Sehingga, patut diapresiasi bahwa bagaimana pun minimnya produksi sastrawan besar “penerima Nobel Sastra” dari bangsa Spanyol, tetaplah tidak bisa dimungkiri bahwa bangsa Spanyol memiliki kontribusi besar bagi kesusastraan dunia. Apalagi jika kita berusaha melihat bagaimana peran para penulis penting dari Spanyol seperti Miguel de Unamuno, Miguel Hernandez, Antonio Machado, Rafael Alberti, Ramon Gomez de la Serna, Jose Ortega y Gasset, Lorca dan Guillen.⁶¹

Salah satu perihal yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan sastra di Spanyol adalah Perang Saudara yang berlangsung antara tahun 1936-1939. Para sastrawan Spanyol yang menulis dan dibesarkan oleh tradisi sebelum perang dan sesudah perang masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri. Misalnya, terdapat perbedaan pada baris-baris puisi perang milik Miguel Hernandez dengan puisi zaman

⁶⁰The Nobel Prize, “The Nobel Prize in Literature”. *Situs Resmi Nobel Sastra*. <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/> (10 November 2019).

⁶¹“Sastrawan Spanyol”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Sastrawan_Spanyol (10 November 2019).

neo-Barok.⁶² Banyak sastrawan Spanyol yang demi keamanan dan beberapa alasan lain memilih meninggalkan Spanyol seperti Juan Ramon Jimenez, tetapi sebaliknya ada beberapa penulis yang memilih untuk tetap menetap di Spanyol untuk mengekspresikan horor besar dari konflik dan menikmati kesunyian peperangan.⁶³

Vicente Aleixandre dan Camilo Jose Cela adalah dua dari sekian banyak sastrawan yang memilih untuk tetap tinggal dan menetap di Spanyol meskipun perang sedang berkecamuk, dan pada akhirnya, melalui tangan-tangan mereka terlahir karya-karya yang memotret dan membingkai kesuraman dan penderitaan yang merupakan harga mahal dari perang saudara. Terlebih pada diri Camilo Jose Cela yang berhasil mencerna fakta sejarah peperangan menjadi fakta mental yang diekspresikan di dalam karya-karyanya, terutama di dalam karyanya *La Familie de Pascual Duarte*, yang dalam penelitian ini menjadi objek kajian.

Menurut para komentator sastra Spanyol, karya Camilo Jose Cela, *La Familie de Pascual Duarte* adalah buku sastra yang paling banyak dibaca di dalam kesusastraan Spanyol setelah buku sastra *Don Quixote*. Dengan demikian, setelah melewati sekian lama masa penantian para penikmat dan pengamat sastra, akhirnya muncul juga seorang sastrawan Spanyol, seorang “anak perang yang menderita dan bermulut kotor” yang mampu mengangkat kembali wajah kesusastraan Spanyol ke permukaan dunia

⁶² Victor Delvy Tutupary, “Pesimisme Arthur Schopenhauer dalam Novel ‘Keluarga Pascual Duarte’ karya Camilo Jose Cela.”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2007), h. 38-39.

⁶³ Baca lebih lanjut dalam tulisan Manuel Duran yang berjudul “Spanish Literature Since the War” dalam buku Richard Kostelanetz, *On Contemporary Literature an Anthology of Critical Essays on the Major Movement and Writers of Contemporary* (New York: Avon Book, 1964).

serta dapat menyaingi kehebatan Miguel de Cervantes. Itulah Camilo Jose Cela. Untuk memberikan gambaran soal riwayat hidup sosok sastrawan tersebut, penulis akan menyajikannya pada bagian pembahasan berikut.

B. Riwayat Hidup Camilo Jose Cela

Camilo Jose Cela lahir di Iria Flavia pada tanggal 11 Mei 1916 dengan nama lengkap Don Camilo Jose Manuel Juan Ramon Francisco de Jeronimo Cela-Trulock.⁶⁴ Iria Flavia adalah sebuah desa kecil di Padron, sebuah distrik, atau penggunaan kata ini sering digantikan dengan kata “kecamatan”, yang berada di sebelah barat laut wilayah Galicia, Provinsi Corunna, Spanyol. Berdasarkan kebangsaan orang tuanya, Camilo Jose Cela adalah anak peranakan Spanyol-Inggris: ayahnya berdarah Spanyol sedangkan ibunya berdarah Inggris.

Pada usia lima tahun, Camilo Jose Cela dan keluarganya pindah ke kota Vigo, di kota inilah ia mulai bersekolah. Sebagai anak yang nakal dan liar, ia tidak bertahan lama dalam lingkungan sekolahnya. Ia dikeluarkan dari sekolah Jesuit yang dimasukinya karena menusuk pergelangan kaki gurunya. Pada tahun 1925 ia pindah ke Madrid dan mulai bersekolah kembali, dan pada tahun 1931 ia terkena penyakit paru-paru (*tuberculosis*), persis seperti yang menyerang Albert Camus pada usia 17 tahun.

Di usia yang terbilang muda, Camilo Jose Cela telah giat membaca karya-karya para penulis klasik Spanyol seperti Jose Ortega y Gasset dan Rivadeneyra. Ia mulai

⁶⁴“Camilo Jose Cela: Master of Spanish Prose”, HackWriters. <https://www.hackwriters.com/C.J.Cela.htm> (10 November 2019).

menyukai karya-karya Pio Baroja, yang kelak akan sangat mempengaruhi Camilo Jose Cela dalam karya-karyanya, terutama pada unsur-unsur spiritual dalam karyanya. Selain itu, Camilo Jose Cela juga banyak dipengaruhi oleh Ernest Hemingway, penulis ternama sekaligus peraih hadiah Nobel Sastra tahun 1954 asal Amerika Serikat. Pengaruh Ernest Hemingway terhadap karya-karya Camilo Jose Cela bermula dari persahabatan yang mereka jalin ketika Camilo Jose Cela masih dalam usia yang muda.

Camilo Jose Cela kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Madrid, tetapi, pada akhirnya, ia tidak tahu pasti apakah ia mampu menyelesaikan kuliahnya di sana. Di Madrid, ia juga belajar ilmu kedokteran, filsafat, dan hukum, namun ketiga-tiganya gagal diselesaikannya. Pada akhirnya ia memilih jalannya sendiri, yakni jalan menjadi penulis. Hal menarik dari perjalanan karir Camilo Jose Cela adalah, ia pernah mencoba berbagai pekerjaan, seperti: matador, pegawai negeri, pelukis, aktor. Serta pernah bergabung dalam pasukan Franco selama perang saudara.

Camilo Jose Cela dikenal sebagai sastrawan dan penulis “paling terkemuka” di Red Madrid. Pada tahun 1936, saat pecahnya perang saudara di Spanyol, Camilo Jose Cela bergabung dalam barisan *barrio de Salamanca*.⁶⁵ Bergabung dalam barisan tersebut adalah pilihan yang salah untuk ia pilih saat itu, karena kelompok ini merupakan kelompok orang-orang profesional dan kaum borjuis. Jika saja ia tidak segera meninggalkan barisan itu dan menggabungkan diri dengan *Legiun Orang-*

⁶⁵ Barisan yang turut pula ikut serta dalam perang saudara di Spanyol. Baca juga di Victor Delvy Tutupary, “Pesimisme Arthur Schopenhauer dalam Novel ‘Keluarga Pascual Duarte’ karya Camilo Jose Cela.”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2007), h. 41.

Orang Asing yang Tersesat di Milan, mungkin ia sudah ditembak mati oleh organisasi buruh saat itu.

Selain itu, Camilo Jose Cela juga pernah bergabung dalam angkatan bersenjata yang ditugaskan di pantai Laut Tengah, di kebun-kebun jeruk di sekitar Valencia. Pada masa itu, ia berperang menghadapi pasukan-pasukan Republik yang ditekan keras oleh tentara Italia. Pengalaman yang ia peroleh dalam berbagai macam perang itu yang sangat mempengaruhi segala bentuk pemikiran Camilo Jose Cela termasuk dalam sebagian besar dari karya-karyanya.

Pada saat memasuki umur yang ke-26 tahun, yakni pada tahun ke 1942, ia menyelesaikan novel pertamanya sekaligus novelnya yang paling terkenal, yakni *Keluarga Pascual Duarte* yang terbit pertama kali di Argentina.⁶⁶ Perihal yang paling disayangkan dari penerbitan buku pertama Camilo Jose Cela adalah bukunya tidak diterbitkan di negerinya, Spanyol, malah di negeri yang lain. Hal ini disebabkan karena adanya sensor yang ketat dari pemerintah Spanyol yang saat itu dikuasai oleh diktator Jenderal Francisco Franco sebagai pemenang dari perang.

Pada usia yang ke-30 tahun, Camilo Jose Cela memilih menikah dan pada akhirnya memiliki anak, lalu kemudian hari meninggalkan istrinya. Tidak ada keterangan yang pasti alasan dari Camilo Jose Cela memilih untuk tidak lagi bertemu dan berbicara dengan istrinya, termasuk anaknya, kecuali di kemudian hari ia bertemu

⁶⁶ Victor Delvy Tutupary, "Pesimisme Arthur Schopenhauer dalam Novel 'Keluarga Pascual Duarte' karya Camilo Jose Cela.", *Skripsi*. h. 42.

dengan cucu perempuannya. Setelah itu, Camilo Jose Cela menikah lagi dengan Marina Castano, seorang perempuan dengan profesi penulis.

Lewat karya-karyanya yang cemerlang, ia akhirnya dikenal luas di Spanyol, lalu dikenal luas pula di luar Spanyol. Karyanya semakin banyak dibaca ketika ia diumumkan sebagai peraih hadiah Nobel Sastra tahun 1989 oleh Akademi Swedia, seperti yang tertera dalam situs resmi Nobel Sastra: “The Nobel Prize in Literature 1989 was awarded to Camilo Jose Cela *“for a rich and intensive prose, which with restrained compassion forms a challenging vision of man's vulnerability.”*⁶⁷

Selain itu, Camilo Jose Cela juga pernah menjadi aktor bahkan pernah bergabung dalam dunia politik, yakni menjadi senator pada parlemen Spanyol ketika Jenderal Franco meninggal dunia. Saat itu pemerintahan Spanyol dipimpin oleh Adolf Suarez, sebagai pemerintahan transisi. Capaian ini membuat Camilo Jose Cela menjadi sosok yang cukup terkenal di Spanyol waktu itu, meskipun hal tersebut tidak membuatnya menjadi orang yang bermulut manis dan sopan. Ia adalah pemberontak sejati. Para pengkritik Camilo Jose Cela menyebut Camilo Jose Cela sebagai sosok pengkhianat karena ia tidak menulis dengan bahasa Galicia, bahasa tempat asalnya, ia malah menulis dengan bahasa Castilian.⁶⁸

⁶⁷“The Nobel Prize in Literature 1989”, *Situs Resmi Nobel Sastra*. <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1989/summary/> (10 November 2019).

⁶⁸ Victor Delvy Tutupary, “Pesimisme Arthur Schopenhauer dalam Novel ‘Keluarga Pascual Duarte’ karya Camilo Jose Cela.”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2007), h. 41-42.

Pada akhir-akhir usianya, Camilo Jose Cela tinggal dan menetap di kota Guadalajara, ia meninggal karena “gagal jantung” yang dideritanya di sebuah klinik di Madrid pada Kamis, 22 Agustus 2002. Hari pemakamannya dihadiri oleh tokoh-tokoh penting seperti Raja Spanyol, Juan Carlos. Ia dimakamkan di pekuburan kecil di tempat kelahirannya. Di batu nisannya tertulis kalimat: “*here lies someone who tried to screw his fellow man as little as possible.*”⁶⁹

C. Struktur Gramatika Novel Keluarga Pascual Duarte

Untuk mengantarkan pembaca pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi dan makna yang terkandung dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, penulis mempertimbangkan bahwa perlu adanya suatu pemahaman mendasar bahwa sebuah novel sebagai sebuah karya sastra pastilah memiliki semestanya sendiri. Semesta pada awal mulanya adalah hasil pikiran dan ciptaan sang pengarang, tetapi kemudian semesta itu menjadi “tidak milik siapa-siapa”. Hal ini terjadi saat novel itu diterbitkan lalu disodorkan kepada khalayak pembaca. Inilah yang dimaksud oleh Roland Barthes sebagai *The Death of the Author*⁷⁰, bahwa setelah karya sastra itu ditulis “penulis sudah tidak punya otoritas untuk menyatakan kemutlakan makna” kepada pembaca.. Pada akhirnya, para pembacalah yang menentukan dan memberikan makna terhadap apa

⁶⁹ Kalimat tersebut ditulis di batu nisannya sebagai permintaan pribadinya sebelum ia meninggal dunia.

⁷⁰ *The Death of the Author* adalah esai 1967 oleh kritikus sastra Prancis dan ahli teori, Roland Barthes (1915-1980). Roland Barthes dalam esai ini ingin menegaskan bahwa puisi (atau karya sastra apa saja) bukan lagi milik pengarangnya sejak puisi (atau karya sastra apa saja) itu dituliskan. Puisi (atau karya sastra apa saja) itu menjadi milik publik.

yang dibacanya. Jika dalam kasus ini, penelitalah yang akan memberi makna terhadap novel *Keluarga Pascual Duarte*.

Oleh karena itu, sebelum tiba pada bagaimana peneliti mengupas novel *Keluarga Pascual Duarte* ini, terlebih dahulu, penting kiranya untuk memaparkan bagaimana struktur gramatika dari novel ini agar hal ini bisa menjadi pintu masuk para pembaca dalam memahami isi dan maknanya, yang selanjutnya akan dijelaskan pula tentang tema, penokohan, alur dan setting yang terdapat dalam novel ini.

1. Ringkasan Cerita:

Novel *Keluarga Pascual Duarte* mengisahkan seorang tahanan bernama Pascual Duarte yang dieksekusi mati karena sejumlah pembunuhan brutal yang pernah dilakukannya. Dalam rangka mengisi kesehariannya di dalam penjara yang hampa sambil menunggu jadwal eksekusinya, ia menulis kisah hidupnya yang menyedihkan, keji, suram sekaligus menakjubkan dalam bentuk catatan. Isi dari novel ini adalah tentang kehidupan Pascual Duarte sebelum dia dipenjara serta proses ketika ia membuat catatan itu di penjara.

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap novel (catatan) tersebut, catatan itu dibuat oleh Pascual Duarte dan ditujukan untuk Senor Don Joaquin Barrera Lopez. Tidak ada kepastian alasan dari Pascual Duarte, mengapa ia menulis kisah itu kepada Senor Barrera, apakah hanya untuk mengusir rasa bosan atau untuk menyalurkan bakatnya dalam menulis. Entah! Tetapi secara samar-samar dalam suratnya kepada

penerima naskah pertama yaitu Senor Barrera, ia menjelaskan alasan mengapa ia menulis kisah itu dengan cara yang sangat aneh.

...karena saya ingin membebaskan nurani saya—sebanyak yang dimungkinkan—dengan pengakuan pada khalayak ini, yang bukan merupakan penyesalan yang kecil, saya putuskan untuk menceritakan sesuatu yang saya ingat tentang hidup saya.⁷¹

Naskah cerita yang dibuat oleh Pascual Duarte kemudian diberikan kepada Senor Barrera sesuai dengan permintaannya sebelum ia dieksekusi. Tetapi entah kenapa naskah itu hampir tidak pernah dibaca oleh seorang pun dan tersimpan rapat hingga pada pertengahan tahun 1939 naskah-naskah itu ditemukan oleh seseorang yang tidak disebutkan namanya dalam novel ini. Naskah itu ditemukan di dalam laci apotek milik Don Benigno Bonilla (seorang apoteker) di Almendralejo. Seseorang yang menemukan naskah itu kemudian menyalin ulang naskah tersebut dan menerbitkannya.

Untuk membuat ringkasan cerita yang mudah dipahami mengenai novel *Keluarga Pascual Duarte* ini, penulis berpendapat bahwa cara yang paling mudah adalah dengan memaparkan cerita ini bab per bab. Penceritaan yang mengalir begitu saja tanpa memperhatikan bab per bab akan terasa sulit dipahami disebabkan karena novel ini mempunyai alur cerita yang sedikit-banyak tidak teratur. Oleh karena itu, dengan memaparkan isi cerita berdasarkan bab-bab yang ada di novel ini yang keseluruhannya berjumlah 18 bab ditambah dengan beberapa lampiran-lampiran, akan mempermudah dalam memahami isi novel ini:

⁷¹ Camilo Jose Cela, *Keluarga Pascual Duarte* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 6.

a. Bab 1

Pada bab ini, Pascual Duarte mengawali kisahnya ketika ia sudah berumur 55 tahun, ia adalah seorang petani miskin yang tinggal di sebuah desa yang tak berarti di Provinsi Badajoz, sepuluh kilometer dari kota Almendralejo.

Desa itu terletak di sebuah jalan yang kosong dan tak berujung—sebuah kekosongan dan ketakterbatasan yang bagi Anda yang beruntung bahkan tak terbayangkan—bagaikan hari-hari seseorang yang menanti pelaksanaan hukuman mati.⁷²

Di desa itu terdapat sebuah plaza atau lapangan yang memiliki air mancur yang sudah tidak berfungsi lagi (berhadapan dengan plaza terdapat rumah Don Jesus) sedangkan di balik plaza itu terdapat sebuah gereja Paroki dengan menara loncengnya. Rumah Pascual Duarte terletak di luar desa, dua ratus langkah dari kelompok rumah yang terakhir. Pascual Duarte menggambarkan rumahnya seperti ini: “Rumah itu hanya berlantai satu dan sempit: ruangnya sempit, sesuai dengan keadaan hidupku.”⁷³ Rumah itu memiliki sebuah dapur dengan perapian dan memiliki dua kamar beserta satu istal tempat seekor keledai kecil tinggal. Pascual Duarte juga memiliki seekor anjing peliharaan yang bernama Chispa, anjing itu sering menemani Pascual Duarte pergi berburu. Pada suatu hari sehabis berburu di tepi sebuah kolam, Pascual Duarte menembak Chispa dengan senapannya hingga merenggang nyawa. Alasannya hanya karena ia kesal melihat anjing itu menatapnya dengan tatapan tajam.

Anjing itu masih saja menatapku dengan tatapan tajam dan menusuk, seolah-olah ia belum pernah melihatku, seolah-olah ia akan menuduhku dengan

⁷² Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 13.

⁷³ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 15.

tuduhan yang mengerikan, dan tatapannya itu membuat darah dalam pembuluh darahku bergejolak sedemikian hebatnya...⁷⁴

b. Bab 2

Bab ini menceritakan kenangan masa kecil Pascual Duarte yang tak terlalu menyenangkan, tentang perangai ayah dan ibunya yang seringkali berkelahi hanya karena hal-hal yang sangat sepele. Ayahnya yang kasar seringkali memukul tubuh mungil Pascual Duarte sedangkan ibunya adalah seorang pengumpat ulung. “Ayah dan ibuku sama sekali tidak rukun. Mereka dibesarkan dalam kesulitan.”⁷⁵ Si kecil Pascual Duarte hanya bersekolah sebentar padahal ayahnya menghendaki agar si kecil Pascual Duarte tetap bersekolah, tetapi ibunya yang tidak bisa membaca dan menulis menentang niat suaminya, dikatakannya pada anaknya bahwa “tak ada gunanya mempelajari apapun kalau itu tak akan bisa mengangkat kita dari kemiskinan”.⁷⁶

Bab ini diakhiri dengan kelahiran adik perempuan Pascual Duarte yang bernama Rosario melalui persalinan yang sulit. Persalinan yang sulit itu dibantu oleh seorang dukun bayi yang bernama Senora Engracia. Sebuah peristiwa menyakitkan yang dicatat dan diingat oleh Pascual Duarte ketika Rosario terlahir:

Begitu Rosario lahir, ia (ayah) mendatangi tempat tidur ibuku, dan tanpa mempertimbangkan keadaannya, ibuku dikatainya perempuan yang tak berharga dan pelacur sambil memukulinya dengan ujung ikat pinggangnya.... Lalu, ia keluar dan tak kembali selama dua hari. Waktu pulang, ia mabuk berat dan baunya busuk sekali. Ia berjalan terhuyung ke tempat tidur ibuku dan

⁷⁴ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 20.

⁷⁵ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 23.

⁷⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 25.

menciumnya. Ibuku membiarkan dirinya dicium. Lalu, ayah pergi ke istal untuk tidur sepuasnya.⁷⁷

c. Bab 3

Bab ini secara khusus bercerita tentang pertumbuhan adik perempuan Pascual Duarte yaitu Rosario dari sejak ia kecil sampai ia dewasa. Rosario adalah anak kesayangan ayahnya, “ayahku sering duduk di lantai di samping kotak kecil itu dan berjam-jam memandangi putrinya dengan wajah penuh cinta.”⁷⁸ Rosario tumbuh di tengah keluarga dengan masa-masa paling buruk. Sehingga tidak heran jika Rosario sering sakit dan kurus, karena “terlalu sedikit susu dari payudara ibuku yang bisa memberinya kehidupan!”⁷⁹ Tetapi perlahan-lahan Rosario tumbuh menjadi lebih gemuk dan menjelma menjadi gadis remaja yang periang “dan lebih licik daripada seekor kadal... ia melakukan apa saja—semuanya tak terpuji.”⁸⁰

Pada umur 14 tahun Rosario kabur dari rumah lalu pergi ke Trujillo, akan tetapi pada akhirnya Rosario pulang kembali ke rumah “dalam keadaan demam, dan nyaris mendekati ajalnya.”⁸¹ Lahan, Rosario mulai sembuh berkat petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Senora Engracia. Setelah sembuh, Rosario kembali menjadi setan kecil yang mulai membuat ulah. “Dicurinya tabungan kami yang tak seberapa jumlahnya, lalu tanpa basa-basi ia pergi begitu saja, kali ini ke Almendralejo.”⁸² Di sana ia bertemu

⁷⁷ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 26.

⁷⁸ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 28.

⁷⁹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 28.

⁸⁰ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 29.

⁸¹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 30.

⁸² Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 31.

dengan seorang laki-laki bernama Paco Lopez, alias El Estirao. Laki-laki ini sangat dibenci oleh Pascual Duarte.

Bab ini juga menceritakan pertemuan yang tidak disengaja antara Pascual Duarte dan Estirao di Los Jarales, tanah milik Don Jesus. Pertemuan ini ditandai dengan perkelahian mulut antara mereka berdua. Pascual Duarte tidak ingin adiknya berpacaran dengan pria yang sangat dibencinya itu, sedangkan Estirao menyebut Pascual Duarte sebagai seorang pengecut dan mengatakan kepada Rosario: “tahukah kau bahwa kau punya abang yang bukan laki-laki?”⁸³ Inilah awal permusuhan antara Estirao dan Pascual Duarte yang pada akhirnya nanti akan berakhir dengan tragis.

d. Bab 4

Bab ini menceritakan sebuah kisah menyedihkan lainnya yang terjadi lima belas tahun setelah kelahiran Rosario, yaitu kisah ketika ibu Pascual Duarte yang “kurus dan sekering orang-orang sawah” mulai hamil lagi. Kehamilan yang sudah selayaknya menimbulkan rasa curiga di dalam benak Pascual Duarte. “Entah siapa yang menanamkan benihnya. Aku curiga, saat itu mungkin ia menyeleweng dengan Senor Rafael.”⁸⁴

Pada akhirnya, ibunya melahirkan seorang adik laki-laki yang baru bagi Pascual Duarte, bayi laki-laki itu diberi nama Mario. Peristiwa kelahiran si anak malang Mario

⁸³ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 34.

⁸⁴ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 35.

bertepatan dengan kematian ayahnya yang dua hari sebelumnya dikurung di dalam sebuah lemari karena digigit anjing gila. Si Mario tumbuh menjadi anak yang idiot:

Anak malang itu hanya bisa merayap di lantai seperti ular. Ia hanya bisa mengeluarkan suara mencicit dari leher dan hidungnya, seperti tikus... si malang yang sengsara itu, yang dilahirkan sebagai idiot akan meninggal sebagai idiot pula.⁸⁵

Mario hidup berdampingan dengan kesengsaraan dan penyakit, pada suatu kesempatan si malang Mario digigit oleh seekor babi hingga kedua belah telinganya tanggal, dan kesengsaraannya lengkap sudah ketika ia jatuh pingsan karena ditendang oleh Senor Rafael tepat pada luka bekas tempat telinganya. Pada usianya yang masih sangat muda, yaitu pada usia sepuluh tahun, karena sedang melamun si malang Mario meninggal diterjang angin jahat yang “membuatnya jatuh terjungkir ke dalam tong minyak.”⁸⁶

Bab ini juga menceritakan tentang saat-saat upacara pemakaman Mario, dan untuk pertama kalinya pada peristiwa pemakaman itu tokoh Lola diperkenalkan sebagai pacarnya Pascual Duarte. Upacara pemakaman itu diiringi oleh sebuah peristiwa yang sangat mengejutkan yaitu ketika Pascual Duarte mengintip paha Lola: “tampak bagian kakinya yang mulus dan putih di atas *stocking*-nya yang hitam, mulus dan kenyal seperti sosis darah.”⁸⁷ Peristiwa erotis tersebut diakhiri dengan sebuah “pergumulan cinta” di atas tanah kuburan Mario, dengan gambaran: “rambutnya kucengkam dan kutekan dia ke tanah yang kotor... ia berjuang, ia menggeliat....kugigit

⁸⁵ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 38.

⁸⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 41.

⁸⁷ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 45.

dia sampai berdarah, sampai ia keletihan dan jadi jinak seperti kuda betina yang masih muda....”⁸⁸

e. Bab 5

Bab ini secara kronologis tidak menceritakan apa-apa, seperti di bab 12. Pada bab ini, Pascual Duarte hanya menggambarkan situasi hati dan kondisi batinnya yang dilanda kesedihan yang mendalam ketika ia menulis catatan-catatan tentang kisah hidupnya ini di dalam penjara.

f. Bab 6

Belum lima bulan setelah meninggalnya Mario, Pascual Duarte dikejutkan dengan berita kehamilan Lola. Berita itu membawa perasaan takut bercampur senang pada diri kedua pasangan itu. Pascual Duarte lalu pergi menemui ibu Lola untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dan meminta izin untuk menikahi Lola dan akhirnya ibu Lola menyetujui permintaan tersebut. Pascual Duarte lalu segera pergi ke gereja Paroki untuk bertemu dengan pastor Don Manuel, yang mengutarakan niatnya untuk menikah kepada pastor itu agar pastor itu mengurus sakramen pernikahannya nanti.

g. Bab 7

“Sebulan lebih sedikit kemudian, pada tanggal 12 Desember, pada hari peringatan Bunda Maria dari Guadalupe, yang tahun itu jatuh pada hari Rabu, dan

⁸⁸ Camilo Jose Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 46.

setelah memenuhi semua undang-undang gereja.”⁸⁹ Pascual Duarte dan Lola menikah. Upacara pernikahannya berlangsung sederhana namun meriah yang diawali dengan misa di gereja yang dipimpin oleh pastor Don Manuel dengan khotbahnya yang panjang dan membosankan. “...khotbahnya memakan waktu tiga kali lama upacaranya. Hal itu hampir membuatku putus asa, tapi aku menahan diri karena kupikir itu adalah kewajibanku sebagai seorang kristen.”⁹⁰

Setelah misa di gereja, acara dilanjutkan dengan sebuah pesta kecil-kecilan di rumah Pascual Duarte. Belum lagi pesta itu selesai, Pascual Duarte dengan ketidaksabarannya diam-diam menyelip bersama istrinya pergi meninggalkan keramaian dengan menunggang kuda menuju Merida, dan berbulan madu di sana selama tiga hari. “Mungkin tiga hari yang paling membahagiakan seumur hidupku.”⁹¹ Mereka menginap di BlackBird Tavern, sebuah penginapan yang cukup mewah untuk ukuran mereka, dan “selama dua hari kami berdua bermesraan hingga kami tak pernah keluar ke jalan.”⁹²

Pada hari yang ketiga, Pascual Duarte mulai menyadari bahwa perut istrinya yang sedang hamil itu mulai membesar. “...kulihat sesuatu yang tidak biasa pada perutnya, dan hatiku tersentuh melihatnya dalam keadaan seperti itu.”⁹³ Akhirnya Pascual Duarte dan Lola pulang dari bulan madu yang membahagiakan itu. Ketika

⁸⁹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 58.

⁹⁰ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 59.

⁹¹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 60.

⁹² Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 61.

⁹³ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 64.

mereka berdua tiba di rumah, teman-teman Pascual Duarte datang dan mengajak Pascual Duarte ke kedai minum El Gallo, milik Martinete. Di kedai itu, mereka mulai minum anggur dan mabuk. Kegembiraan yang berlebihan mulai membanjiri kedai itu dan bercampur baur dengan suara nyanyian dan bunyi gelas yang berdentang.

Di tengah kegaduhan itu, salah seorang di antara mereka yang bernama Zacarias mulai melucu dan bercerita tentang suatu kejadian. Tetapi Pascual Duarte merasa tersinggung dengan isi cerita Zacarias, karena dianggapnya isi cerita itu menceritakan tentang dirinya. Dalam bagian ini, Pascual Duarte tidak menceritakan apa isi cerita yang telah membuatnya tersinggung itu. Yang pasti kedua lelaki yang sedang mabuk dan dikuasai oleh kemarahan itu mulai berkelahi. Pascual Duarte menghunuskan pisau lipatannya. “Kuserang dia, lalu tanpa memberinya waktu untuk memperbaiki sikap, kugoreskan tiga luka yang membuatnya gemetar.”⁹⁴

h. Bab 8

Bab ini menceritakan kegalauan, ketakutan dan kerisauan hati Pascual Duarte ketika ia dan keempat temannya berjalan pulang menuju rumah Pascual Duarte setelah insiden perkelahian yang barusan terjadi di kedai minum. Bab ini berisi percakapan-percakapan antara Pascual Duarte dan teman-temannya. Percakapan yang berisi pembelaan sekaligus penyesalan Pascual Duarte atas peristiwa tragis yang baru saja

⁹⁴ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 67.

terjadi: “Dia yang mencari gara-gara. Nuraniku bersih sekali. Mengapa ia tak mampu menutup mulutnya!... Ya, aku agak menyesal. Setelah semuanya selesai!”⁹⁵

Sesampainya di rumah, Pascual Duarte merasa heran melihat suasana rumahnya yang sunyi tidak seperti biasanya. Senora Engracia yang sedari tadi menunggu kepulangan Pascual Duarte datang menghampirinya dan menyampaikan sebuah kabar buruk: Lola keguguran, karena dilemparkan oleh kuda. Kabar itu membangkitkan murka yang menyala dalam diri Pascual Duarte, ia lalu pergi ke istal dan membunuh kuda yang telah membuat istrinya keguguran itu. “Aku menyerangnya dan menikamnya. Sekurang-kurangnya dua puluh kali aku menikamnya.”⁹⁶

i. Bab 9

Setahun kemudian, Lola hamil lagi. Tepat pada waktunya Lola melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan dengan mudah dan penuh bahagia. Anak itu diberi nama Pascual seperti nama ayahnya, anak itu dipanggil dengan nama “Pascualillo” yang berarti si kecil Pascual. Anak itu membawa kebahagiaan sekaligus rasa was-was dan ketakutan yang berlebihan bagi kedua orang tuanya. “Kau tahu, anak-anak rapuh sekali... kita harus hati-hati... dan jaga supaya ia tidak kedinginan... anak-anak bisa mati karena kedinginan... karena serangan angin jahat, angin setan!”⁹⁷

Akhirnya, ketakutan akan “angin jahat” itu menghancurkan segala harapan dan khayalan Pascual Duarte dan Lola. Pada umur sebelas bulan Pascualillo meninggal.

⁹⁵ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 68.

⁹⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 71.

⁹⁷ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 76.

“Sebelas bulan penuh kehidupan, kasih sayang, dan kerja keras, dan tiba-tiba direngguk oleh angin jahat.”⁹⁸

j. Bab 10

Setelah kematian anaknya Pascualillo, ia mulai menyadari nasib buruk yang selalu mengikutinya. Pascual Duarte mengawali bab ini dengan sebuah renungan tentang nasib buruk yang harus dia tanggung.

Siapa yang tahu bahwa itu bukan pembalasan Tuhan kepadaku, karena semua dosa yang telah kuperbuat dan semua dosa yang masih akan kuperbuat! Siapa yang tahu, bahwa dalam catatan Tuhan tertulis: nasib buruklah yang merupakan satu-satunya nasibku, bahwa jalan ke arah bencana adalah satu-satunya jalan yang harus dilalui oleh kakiku yang melangkah limbung selama hari-hari sedihku?⁹⁹

Bab ini juga berisi tentang kesedihan mendalam yang dilanda Pascual Duarte. Kesedihan akan kematian anaknya itu menyebabkan rasa sakit yang membebani hatinya. Tanpa alasan yang wajar, Pascual Duarte menyatakan kebenciannya terhadap tiga wanita yang ada di sekelilingnya, yaitu ibunya, istrinya, dan adiknya.

k. Bab 11

Bab ini mewarisi kesuraman yang ada pada bab sebelumnya. Ibu dan Lola mulai menyalahkan Pascual Duarte atas kematian Pascualillo. Lola berkata pada Pascual Duarte: “Aku muak melihatmu!... Kejantananmu membuatku ingin muntah!”¹⁰⁰ Sedangkan ibunya mulai membakar api kebencian untuk pertama kalinya di dalam hati

⁹⁸ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 78.

⁹⁹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 79.

¹⁰⁰ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 83.

Pascual Duarte, dengan berkata “kalau saja ayahmu melihat betapa kau telah menjadi lemah!”¹⁰¹ Api kebencian inilah yang secara perlahan-lahan menyala di dalam diri Pascual Duarte. Diam-diam di dalam hatinya mulai tumbuh niat untuk membunuh Ibunya.

Pascual Duarte mulai mengalami depresi dan mengalami krisis kepercayaan diri sehingga mengatakan dirinya sendiri sebagai “yang hina”. Hanya adiknya Rosario sajalah yang mampu menghibur dan menguatkan hati Pascual Duarte. Namun depresi yang dialami oleh Pascual Duarte telah bercampur baur dengan kebencian yang begitu kuat. Bab ini ditutup dengan usaha pembunuhan yang dilakukan oleh Pascual Duarte terhadap istrinya. Namun usaha tersebut gagal.

1. *Bab 12*

Seperti halnya pada bab lima, dalam bab ini Pascual Duarte hanya menceritakan situasi dan kondisi hatinya ketika ia menulis catatan-catatan kenangan hidupnya. Ia juga menuliskan renungan-renungan pribadi atas kehidupan yang telah ia jalani selama ini, yang membawa ia ke dalam penjara. Ia berkata “tak pernah kurasakan senikmat ini, selama bertahun-tahun dalam hidupku. Itu merupakan kenyataan, meskipun aku sering merasa sedih dan cemas.”¹⁰²

Pascual Duarte juga menuliskan tentang isi percakapan antara dia dan Pastor Santiago ketika ia pergi mengaku dosa kepada Pastor Santiago Luruena, seorang pembina rohani di penjara. Bab ini juga menjadi penting karena memberikan kita

¹⁰¹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 84.

¹⁰² Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 88.

sedikit pemahaman mengenai alasan mengapa Pascual Duarte menulis kembali catatan-catatan tentang hidupnya yang penuh dengan kejahatan-kejahatan itu.

Kurasa bukanlah suatu dosa menceritakan kembali kejahatan-kejahatan dan perbuatan-perbuatan hina yang dilakukan di masa lalu bila kita telah menyesalinya... saat-saat ketika aku menceritakan kisahku sendiri, kuperoleh kesenangan yang terbesar bagiku.¹⁰³

m. Bab 13

Setelah usaha pembunuhan yang gagal itu, Pascual Duarte membulatkan niatnya untuk pergi dari rumah. Ia berjalan sejauh lima belas kilometer tanpa tujuan yang pasti. Ia kemudian berhenti berjalan kaki dan naik kereta api dari Don Benito dengan tujuan ke ibu kota Madrid. Di Madrid, Pascual Duarte sama sekali tidak memiliki keluarga ataupun kerabat. Dengan harga yang murah ia akhirnya menerima tawaran untuk menginap di rumah Angel Estevez, seorang pekerja yang baru saja dikenalnya.

Setelah kira-kira dua minggu berada di kota Madrid tanpa melakukan sesuatu yang berani. Pascual memutuskan untuk meneruskan perjalanannya menuju tujuan akhir, yaitu menyebrang ke Amerika. Dengan menumpang kereta api ia menuju kota pelabuhan La Coruna. Tetapi niatnya untuk pergi ke Amerika harus dibuang jauh-jauh karena ia tidak memiliki cukup uang untuk membeli tiket perjalanan laut ke Amerika. Akhirnya Pascual Duarte memutuskan untuk tinggal di Coruna, dan untuk menghidupi dirinya ia rela bekerja apa saja yang ditawarkan kepadanya. Tetapi setelah satu setengah tahun lamanya ia tinggal di Coruna, dan sudah terhitung hampir dua tahun

¹⁰³ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 93.

lamanya sejak ia meninggalkan rumahnya, ia mulai khawatir, “jangan-jangan Lola sudah menikah lagi.” Akhirnya, Pascual Duarte memutuskan untuk pulang ke desanya.

n. Bab 14

Kepulangan Pascual Duarte ternyata disambut istrinya dengan rasa senang. Tetapi seminggu setelah kepulangan itu, rasa senang yang dimiliki Pascual Duarte karena telah kembali ke rumah sirna sudah dengan sebuah kabar yang sangat mengejutkan di telinga Pascual Duarte. Lola mengatakan bahwa “aku sedang mengandung.”¹⁰⁴ Pascual Duarte menjadi takut mendengar kabar itu, ia menanyakan kepada Lola siapa ayah dari anak yang sedang dikandung itu, tetapi Lola tidak mau mengatakan siapa laki-laki itu. Untuk menghindari rasa malu pada adat dan tradisi, Pascual Duarte mengusulkan memanggil Senora Engracia untuk melakukan aborsi. Tetapi Lola bersikeras untuk tidak mau melakukan aborsi, dan ia rela menyerahkan dirinya seutuhnya kepada Pascual Duarte asalkan kandungannya itu tidak digugurkan, ia berkata:

Jangan, demi Tuhan, jangan! Apakah aku harus keguguran lagi? Selalu hamil hanya demi kehamilan itu saja? Lalu, melahirkan kotoran?... Payudaku, rambut di kepalaku, gigiku! Akan kuserahkan apa saja yang kau ingini. Tapi, janganlah ambil anakku ini. Dialah satu satunya alasan mengapa aku mau hidup terus!¹⁰⁵

Akhirnya Pascual Duarte mengalah dan ia berjanji tidak akan memanggil Senora Engracia. Tetapi rasa penasaran mengenai siapa pria yang telah menghamili

¹⁰⁴ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 103.

¹⁰⁵ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 104.

istrinya masih terus menguasai dirinya. Meskipun ditanya berulang-ulang kali Lola tetap tidak mau memberitahu. Lola takut kalau nanti Pascual Duarte akan membunuh pria itu, tetapi Pascual berjanji untuk tidak membunuh pria itu. Pada akhirnya, melalui percakapan yang sangat dramatis, Lola akhirnya meminta Pascual Duarte memaafkan dirinya, ia lalu memeluk suaminya dan mengatakan nama pria yang telah menghamilinya itu: “Estirao”. Sedetik setelah mengucapkan nama itu, Lola lalu meninggal di dalam pelukan Pascual Duarte. Tidak diketahui apa yang menyebabkan Lola meninggal.

o. Bab 15

Setelah mengetahui bahwa Estirao-lah pria yang telah menghamili istrinya, kemarahan yang luar biasa menguasai Pascual. “Serasa ada sarang penuh ular berbisa dalam dadaku. Ada seekor kalajengking dalam setiap tetes darahku, siap untuk menyengat.”¹⁰⁶ Ia pun keluar untuk mencari Estirao. “...mencari laki-laki yang telah membunuh istriku, menghancurkan adik perempuanku, dan menjadikan hidupku jadi getir begini.”¹⁰⁷. Tetapi tidak mudah untuk mencari Estirao, ia melarikan diri setelah mengetahui bahwa dirinya sedang dicari.

Tetapi orang yang dicari tersebut akhirnya datang dengan sendirinya ke rumah Pascual Duarte, dengan alasan bahwa ia ingin menjemput pacarnya, Rosario, untuk pulang. Tetapi Pascual Duarte tidak ingin menyerahkan Rosario. Estirao tidak tinggal diam, ia mulai mengejek Pascual Duarte, dan mulai menghina Rosario dan menyebut

¹⁰⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 107.

¹⁰⁷ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 107.

Lola sebagai pelacur. Perkelahian antara dua pria berdarah dingin itu pun terjadi. Pascual Duarte yang lebih berpengalaman akhirnya memenangi perkelahian itu, ia berhasil melumpuhkan Estirao tetapi ia tidak mau membunuh laki-laki itu, karena ia tidak ingin melanggar janjinya kepada Lola. Kesabaran orang tentu ada batasnya, dan janji yang telah diucapkan bisa saja dilanggar. Pascual Duarte akhirnya membunuh Estirao, setelah tak tahan lagi mendengar ejekan Estirao.

p. Bab 16

Atas perbuatannya itu, Pascual Duarte dijatuhi hukuman penjara selama dua puluh delapan tahun. Ia dipenjara di Chinchilla. Tetapi ia tinggal di penjara itu hanya selama tiga tahun, karena memiliki kelakuan yang baik. akhirnya pintu gerbang penjara dibukakan baginya. Ia dilepaskan dengan kata-kata perpisahan: “Kau telah menjalani hukumanmu, Pascual. Kembalilah ke perjuangan. Kembali ke kehidupan, kembalilah menyesuaikan diri dengan orang lain. Bergaullah dengan semua orang, bersisian dan bertubrukan dengan mereka...”¹⁰⁸

Setelah keluar dari penjara ia pergi bersama kesunyian menuju stasiun dan menunggu kereta api yang akan membawanya pulang ke desanya. Sesampainya di desanya, ia kecewa karena tak ada satupun orang yang menjemput dan menyambut kebebasannya itu. Yang ia temui hanyalah sikap dingin Don Gregorio si kepala stasiun. Pascual Duarte berjalan dengan hati yang sedih dan hanya kesunyian pekuburan yang

¹⁰⁸ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 114.

menemaninya di sepanjang jalan, “seolah-olah sang nasib senang kalau pekuburanlah yang menyambutku pertama-tama.”¹⁰⁹

Hari sudah larut malam ketika Pascual Duarte sampai di depan pintu rumahnya. Ia mengetuk pintu itu dan tak lama kemudian ibunya membukakan pintu tersebut. Setelah menyadari bahwa anaknya pulang, ibu langsung berkata: “Mau apa Kau?”. Kata-kata pembuka itu menunjukkan dengan jelas bahwa ibu Pascual Duarte tidak senang melihat anaknya kembali. Hal ini menyebabkan Pascual Duarte menjadi semakin membenci ibunya. “Semua kebencianku di masa lalu muncul kembali. Kucoba untuk menahan diri.”¹¹⁰ Pascual Duarte lalu masuk dan menanyakan adiknya Rosario, tetapi Rosario tidak ada di rumah itu ia sudah pergi dan tinggal di Almendralejo.

q. Bab 17

Mendengar kabar bahwa kakaknya telah pulang, dengan hati yang riang Rosario segera pulang dan bertemu dengan kakak yang sangat disayanginya itu. Pascual Duarte lalu mengetahui dari cerita Rosario bahwa kehidupan keluarganya semakin melarat dan miskin. Tetapi Rosario tidak ingin bercerita mengenai kemelaratan itu, ia malah memberitahukan bahwa ia telah mencarikan seorang gadis untuk kakaknya. Gadis itu adalah keponakan Senora Engracia yang bernama Esperanza. Seorang gadis cantik yang sebetulnya telah jatuh cinta kepada Pascual Duarte sejak sebelum Pascual Duarte

¹⁰⁹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 120.

¹¹⁰ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 123.

menikah dengan Lola, dan selama ini ia dengan penuh kesabaran menanti kedatangan Pascual Duarte.

Bab ini merekam penemuan antara Pascual Duarte dan Esperanza untuk pertama kalinya. Pertemuan yang dibumbui oleh rasa malu-malu itu lantas menumbuhkan bibit-bibit cinta di antara mereka berdua yang berakhir dengan adegan ciuman. “Pascual ciumlah aku,” pinta Esperanza.

r. Bab 18

Pascual Duarte dan Esperanza akhirnya menyatukan cinta mereka dalam tali perkawinan. Tetapi kira-kira dua bulan setelah mereka menikah, Pascual Duarte mulai menyadari bahwa ibunya tidak menyukai kehadiran Esperanza. Sikap dan kata-kata yang dikeluarkan oleh ibunya mulai menyalakan kembali api kebencian yang sebetulnya telah menyala lama di hati Pascual Duarte. Kebencian-kebencian itu seakan-akan terakumulasi dan mulai memuncak dan tidak terkendali. Akhirnya Pascual Duarte mengambil sebuah keputusan yang sangat biadab, yaitu ingin menghabisi ibunya sendiri. “Pada hari ketika kuputuskan bahwa aku akan menggunakan pisauku untuk menghabisi ibuku, aku sudah letih sekali akan semua itu, aku yakin sekali bahwa hanya pertumpahan darahlah satu-satunya yang bisa menyembuhkan aku.”¹¹¹

Bagaimanapun, membunuh ibu sendiri bukanlah pekerjaan yang mudah, demikian pula yang dialami Pascual Duarte. Ia mengalami keraguan dan kebimbangan. Terjadi pertempuran yang hebat di batinnya. Akhirnya ia berhasil mengusir segala

¹¹¹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 133.

keraguan itu dan tepat pada hari Jumat tanggal 10 Februari tahun 1922, dengan menggenggam pisau di tangannya ia menikam ibunya yang sedang berbaring di atas tempat tidur. “Darahnya memancar ke seluruh mukaku. Terasa hangat seperti perut yang lembut dan rasanya seperti darah seekor anak domba.”¹¹² Setelah itu Pascual Duarte melarikan diri semampu kakinya melangkah untuk menghirup rasa damai.

Dengan peristiwa pembunuhan ibunya yang terdapat pada bab yang ke delapan belas. Pascual Duarte mengakhiri tulisannya tentang kisah hidupnya yang penuh dengan penderitaan dan kejahatan. Tetapi novel *Keluarga Pascual Duarte* belum benar-benar berakhir pada bab ke delapan belas, sebab ada beberapa lembar halaman tersisa yang berisi “Catatan Tambahan Oleh Penyalin”. Bagian ini ditulis oleh si penyalin, yang menerbitkan naskah ini, untuk mengetahui bagaimana kisah kehidupan Pascual Duarte selanjutnya setelah ia membunuh ibunya. Sudah dipastikan bahwa Pascual Duarte akhirnya kembali ke penjara Chinchilla, ia ditangkap dan dipenjara bukan karena kasus pembunuhan ibunya, tetapi karena ia membunuh Don Jesus Gonzalez de la Riva, Count di Torremejia.

Untuk mengetahui kisah hidup Pascual Duarte selanjutnya khususnya ketika saat-saat menjelang ia menjalani eksekusi, si penyalin menyurati seorang Kopral di penjara Chinchilla yang bernama Cesareo Martin, orang yang dipercayai Pascual Duarte untuk menyerahkan naskahnya kepada Don Barrera. Si penyalin juga menyurati Don Santiago Luruena. Seorang pembina rohani penjara yang melihat saat-saat

¹¹² Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 138.

eksekusi mati Pascual Duarte. Kedua orang tersebut menceritakan hal yang sama yaitu ketika Pascual Duarte dibawa ke atas panggung eksekusi, ia lalu mengucapkan “Terjadilah semua kehendak Tuhan”, tetapi keyakinan itu hanyalah palsu. Cesareo Martin menulis bahwa “Pascual Duarte meninggal dengan cara yang amat keji dan amat menjijikan dan menunjukkan pada semua orang rasa takutnya pada kematian.”¹¹³

2. Tema

Dalam banyak ragam karya sastra, dalam hal ini novel, ada banyak pula ragam tema yang terkandung di dalamnya. Terkhusus dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* terdapat beberapa tema khas yang hendak disampaikan oleh Camilo Jose Cela sebagai penulisnya. Melalui penggambaran watak dan sifat tokoh utama dalam novel ini, Camilo Jose Cela menawarkan sebuah tema eksistensial-nihilistik atau dalam pengertian yang lebih luas, tema eksistensial-nihilistik. Sebuah novel yang berusaha menafsirkan “*no really matter*” bagi kehidupan ini, bahwa guratan nasib amat membingungkan dan melelahkan. Tak ada hal penting selain penerimaan sepenuhnya bahwa hidup semestinya dijalani hingga “akhir”, meskipun fakta keberadaan “akhir” dari kehidupan ini masih menjadi misteri dalam pandangan filosofis ini.

Selain itu, Camilo Jose Cela dalam novel ini juga mencoba menggambarkan apa yang disebut sebagai “*free will*” atau kehendak bebas yang melatari sebuah “*will power*” atau kehendak kuasa. Sebagai contoh, Pascual Duarte dalam novel ini berusaha keras menghadapi nasib dengan mengikuti gejolak nafsunya, gejolak kehendaknya

¹¹³ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 146.

sendiri secara bebas. Kehendak bebas inilah yang mendorong dirinya untuk melakukan segala bentuk kejahatan sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas kehidupan yang menyakitkan dan mengerikan ini.

Menurut penulis tema sentral dalam novel ini berkisar antara hasrat, kehendak kuasa, serta dorongan yang kuat untuk perlawanan terhadap nasib buruk. Penderitaan dan nasib buruk sebagai realitas hidup menciptakan manusia yang nihilis sekaligus pemisitis dalam menjalani hidup. Di seputar tema inilah novel ini menggelegarkan maknanya kepada pembaca.

3. Tokoh

Novel *Keluarga Pascual Duarte* yang terdiri atas 146 halaman, memiliki tokoh yang terbilang banyak, akan tetapi, tidak semua tokoh yang ada dalam cerita ini memiliki peranan penting dalam keberlanjutan cerita atau alur utama novel ini, hanya ada beberapa tokoh utama yang sangat berperan penting dalam membentuk cerita utama novel ini. Adapun tokoh-tokoh tersebut, sebagai berikut:

- a. *Pascual Duarte*: narator-protagonis, adalah tokoh utama yang terdapat dalam novel ini, hampir semua bagian dalam novel ini berkisah tentang Pascual Duarte. Atau dengan kata lain, novel ini didesain seperti sebuah kisah yang diceritakan langsung oleh si tokoh ini.
- b. *Rosario*: adalah adik perempuan Pascual Duarte yang menjadi gadis idaman keluarganya, terkhusus pada ayahnya. Ketika ia dewasa, Rosario menjadi wanita yang keras kepala dan pemberani, ia bahkan keluar rumah dan mungkin

telah mulai belajar menjadi pelacur. Meskipun begitu, ia memiliki hati yang baik. Ia sangat menyayangi Pascual Duarte dan begitu pula sebaliknya, Pascual Duarte sangat menyayanginya.

- c. *Ibu*: adalah tokoh yang dalam novel ini tidak disebutkan nama aslinya. Pascual Duarte hanya melukiskan ibunya sebagai wanita yang selalu marah dan bermuka masam. Ia wanita yang mudah sekali gusar karena masalah-masalah yang kecil. Meskipun wanita ini adalah seorang Kristen, ia sama sekali tidak memiliki ciri-ciri orang yang punya iman. “Mulutnya penuh dengan kata-kata yang hanya bisa dimaafkan oleh Tuhan, karena ia sering sekali mengumpat Tuhan.”¹¹⁴
- d. *Esteban Duarte Diniz*: adalah ayah dari Pascual Duarte. Ia berdarah Portugis, perawakannya tinggi dan besar. Ia memiliki watak yang kasar, tidak bisa mengalah dan suka memukuli istri dan anaknya. Lelaki ini meninggal karena gigitan anjing gila.
- e. *Mario*: adalah adik laki-laki Pascual Duarte yang terlahir ketika Rosario berusia 15 tahun. Ia terlahir sebagai seorang anak yang bodoh. Ia meninggal karena tenggelam di dalam tong minyak ketika usianya belum cukup 10 tahun.
- f. *Estirao*: adalah pacar Rosario. Lelaki ini merupakan musuh bebuyutan Pascual Duarte. Ia memiliki watak yang pemberani dan suka mengejek. Lelaki inilah

¹¹⁴ Camilo Jose Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 22.

yang menghamili istri Pascual Duarte ketika Pascual Duarte pergi dari rumah.

Dengan alasan itulah, Pascual Duarte membunuh istrinya.

- g. *Lola*: adalah istri Pascual Duarte yang pertama. Perempuan yang dinikahi oleh Pascual Duarte setelah ia mengaku hamil. Meskipun begitu, wanita ini kemudian mengalami keguguran. Pada kehamilannya yang kedua, ia akhirnya melahirkan anak laki-laki, anak itu diberi nama Pascualillo. Tidak sampai 1 tahun, atau hanya 11 bulan, anak itu meninggal direnggut angin jahat.
- h. *Senora Engracia*: adalah seorang dukun bayi atau tenaga medis yang seringkali menolong keluarga Pascual Duarte ketika urusan lahir-melahirkan.
- i. *Esperanza*: adalah istri kedua Pascual Duarte yang dinikahi setelah Pascual Duarte keluar dari penjara, ia adalah keponakan Senora Engracia. Ia kemudian tidak disukai oleh ibu Pascual Duarte dan karena alasan itulah, Pascual Duarte membunuh ibunya.
- j. *Zacarias*: adalah salah satu teman Pascual Duarte yang ditemaninya minum di kedai El Gallo, di sini pulalah Pascual Duarte dan Zacarias berkelahi.
- k. *Angel Esteves* dan *Concepcion Castillo Lopez*: adalah pasangan suami istri yang dengan baik hati menyediakan rumahnya untuk ditinggali oleh Pascual Duarte, ketika ia masih berada di Madrid.

Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas, terdapat pula tokoh-tokoh kecil lain, antara lain: Don Jesus, Chispa (anjing peliharaan Pascual Duarte), La Elvira, Nieves La Madrilena, Senor Rafael, Don Manuel (pastor atau pendeta), Don Raimundo (apoteker), Senor Vicente, Martinete (pemilik kedai minum El Gallo), Don Julian,

Domingo, Seniorita Sebastian, Santiago Luruena (pembina rohani di penjara), Adrian Nogueira, Don Conrado (kepala penjara). Munoz, Senior Gregorio (petugas stasiun), Leon, Cesaro Martin, dan Senior Barrera.

4. Alur dan Setting

Pascual Duarte, tokoh utama sekaligus pencerita dalam novel ini, ia menceritakan kisah hidup keluarganya dan masa lalu dari tindakan-tindakan pembunuhannya sambil menunggu tiba waktunya untuk dia dieksekusi.¹¹⁵ Secara keseluruhan, novel ini menggunakan alur mundur, yakni, pencerita menceritakan masa lalunya, kenangannya. Akan tetapi, berdasarkan susunan kronologis bab per bab dalam novel ini, dapat dilihat bahwa novel ini menggunakan alur penceritaan yang maju: dimulai dari si tokoh utama Pascual Duarte masih kecil hingga ia dewasa. Meskipun demikian, terdapat pula sejumlah bab dalam novel ini yang disusun secara tidak berurutan hingga mengganggu alur penceritaan. Misalnya saja pada bab satu, bab lima dan bab dua belas. Oleh karena itu, alur penceritaan dalam novel ini sebagian besarnya boleh dikatakan menggunakan alur maju mundur.

Novel ini mengambil setting di sebuah desa kecil bernama Torremejia yang terletak sejauh sepuluh kilometer dari kota Almendralejo di provinsi Badajoz. Desa itu terletak “di pinggir sebuah jalan yang kosong dan tak berujung bagaikan hari tanpa makanan: kosong dan tak berujung.”¹¹⁶ Sebagian besar peristiwa yang terjadi di dalam

¹¹⁵ “The Family of Pascual Duarte”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/The_Family_of_Pascual_Duarte (10 November 2019).

¹¹⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 13.

novel ini bertempat di desa tersebut dan penduduknya hanyalah orang-orang desa yang kecil dan tak berarti. Tidak ada tokoh-tokoh yang terkenal atau tempat-tempat terkenal dan bersejarah yang diceritakan di dalam novel ini, selain penjara dan sebuah desa yang kering dan kosong, dengan sepetak pekuburan sebagai pintu gerbangnya. Novel ini adalah potret kehidupan desa di Spanyol sekitar awal tahun 1930-an, masa-masa sebelum pecah perang saudara di Spanyol.

BAB III

RISALAH TENTANG EKSISTENSIALISME

A. Pengertian Umum Eksistensialisme

Untuk memberikan rumusan atau defenisi yang benar-benar tepat dari istilah eksistensialisme bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini dikarenakan eksistensialisme sebagai suatu aliran filsafat dapat menyentuh berbagai wilayah kajian, bukan hanya ilmu-ilmu sosial seperti filsafat, budaya, dan kesenian, akan tetapi sampai pada wilayah kajian teologi.¹¹⁷ Hal-hal ini membuat istilah “eksistensialisme” menjadi “tak memiliki batas yang jelas”. Dari keluasannya ini, istilah eksistensialisme memilih banyak ragam tafsiran. Oleh karena itu, sebuah tugas khusus bagi penulis agar memberikan defenisi yang dipilihnya sebagai landasan awal dari penelitiannya. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa, bagaimana pun luas dari wilayah kajian eksistensialisme, istilah ini selalu kembali pada beberapa pengertian umum yang akan dijelaskan berikut ini:

Eksistensialisme secara bahasa (etimologi) berasal dari kata “eksistensi” yang dalam bahasa Latinnya: *existere*, berasal dari dua kata yakni *ex* yang berarti keluar, dan *sistere* yang berarti tampil, muncul. Dari pengertian kebahasaan atau etimologi

¹¹⁷ Dalam buku Muhaemin Latif, *Perkembangan Teologi Modern* (Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 95, dijelaskan lebih lanjut soal bagaimana eksistensialisme menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan teologi modern. Menurut Muhaemin, eksistensialisme tidak bisa dilepaskan dari ranah teologi sebab fokus perhatian eksistensialisme adalah manusia yang bereksistensi, dengan demikian, eksistensialisme turut pula memberikan pengaruh yang signifikan bagi pembahasan soal hubungan manusia dengan Tuhannya.

tersebut, kita dapat memahami bahwa eksistensi memiliki pengertian sebagai sesuatu yang ada, muncul, atau memiliki keberadaan aktual.¹¹⁸ Sedangkan secara istilah (terminologi), eksistensialisme diartikan sebagai sebuah paham atau corak pemikiran dalam aliran filsafat yang menekankan pada kebebasan manusia. Filsafat eksistensialisme menempatkan sentralnya pada mikrokosmos, yakni manusia sebagai objek kajiannya, manusia sepenuhnya, baik sebagai “subjek” maupun selaku “objek”.

Eksistensialisme secara terminologi dapat pula dipahami sebagai aliran filsafat yang memandang segala persoalan berpangkal kepada eksistensi¹¹⁹, atau tentang bagaimana sesuatu itu eksis atau berada. Akan tetapi, eksistensi di sini tidak cukup jika hanya dipahami sebagai “ada”, “mengada” atau “berada”, karena eksistensi sebagai suatu ungkapan mengandung makna yang lebih luas dan dalam, bahwa eksistensialisme menekankan pada “cara manusia mengada pada dunianya”. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan manusia di alam semesta memiliki “cara berada” yang berbeda-beda.¹²⁰ Berbeda halnya dengan benda, benda-benda tidak menyadari keberadaannya, tidak seperti manusia yang menyadari keberadaannya serta mampu berinteraksi satu sama lain. Karena “cara manusia berada” menjadikan manusia dan benda-benda menjadi punya makna berbeda di alam semesta ini.

Dari penjelasan singkat di atas, kita bisa memahami bahwa pada mulanya istilah eksistensi berarti “ada”, “hidup” dan sebagainya. Dari pengertian etimologi dan

¹¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183.

¹¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 185.

¹²⁰ Baca di Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

terminologis tersebut, penting juga dipahami bahwa eksistensialisme adalah bentuk perlawanan tradisi filsafat klasik seperti filsafat Plato, filsafat Spinoza sampai pada filsafat Hegel yang dalam filsafat mereka diidentikkan oleh keterpisahan antara subjek pemikir dan objek pemikirannya.¹²¹ Beda halnya dalam eksistensialisme yang mengkhhususkan perhatiannya pada diri sebagai individu yang unik (*dasein*¹²²) dan itu berarti adanya penyatuan antara subjek pemikir dan objek pemikiran.

Dalam hal ini, Soren Kierkegaard-lah yang pertama kali menyanggah Friedrich Hegel selaku pemikir idealisme, bahwa manusia harus kembali pada dirinya, menyatukan subjek pemikir dan apa yang dipikirkannya. Kierkegaard pada dasarnya hendak menunjukkan penolakan terhadap pemikiran materialisme dan idealisme yang ada pada zamannya, yang menurut Kierkegaard, kedua pemikiran tersebut telah mereduksi keutuhan eksistensi manusia karena memisahkan fokus pikiran ke luar diri manusia, atau kepada selain subjek diri manusia.

Perlu dicatat pula bahwa istilah eksistensi bagi manusia tidak memiliki keseragaman arti dalam eksistensialisme. Masing-masing filsuf memiliki warnanya sendiri dalam menafsirkan eksistensi manusia, baik Marleau Ponty, Jean Paul Sartre, Marcel, Jaspers, Nietzsche maupun Heidegger, serta filsuf lainnya. Hampir semuanya memiliki perbedaan tendensi terhadap makna eksistensi manusia dalam corak pemikiran eksistensialisme. Meskipun terdapat keanekaragaman, tetapi saja

¹²¹ Sebagai karya pengantar tentang Eksistensialisme lihat Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005). Atau dapat pula ditemukan dalam Robert G. Olson, *An Introduction to Existentialism* (New York: Duver Publication).

¹²² *Dasein* merupakan bahasa Jerman dari intisari individu yang unik.

eksistensialisme memiliki pengertian serta inti yang sama di antara mereka. Kesamaan makna terhadap istilah ini didasarkan atas maksud mereka untuk menyatakan satu hal yang sama, yakni cara manusia berada di semesta.

Perbedaan tafsiran ini dapat dilihat dari istilah yang dipergunakan dalam menyebut eksistensi manusia, misalnya Karl Jaspers menggunakan istilah "*Mogliche Existenz*", Martin Heidegger menggunakan istilah "*In-der-welt Sein*", "*Dasein*", "*Mitsein*", dan "*Sorge*", Gabriel Marcel menggunakan istilah "*Avoir affaire au monde (having bussiness with the world)*", "*engagement (commitment)*", "*participation*", dan Sartre menggunakan istilah "*pour-soi*" (pengada yang sadar).¹²³

Eksistensi dalam filsafat eksistensialisme dapat dipahami sebagai "*prima truth*" atau kebenaran prima yang menjadi dasar dan jiwa seluruh eksistensialisme (meskipun terminologi yang digunakan oleh beberapa filsuf berbeda-beda tentang hal ini). Kebenaran prima dinamakan juga "*primitive facy*" (*main de Biran*), "*intuition originaire*" (istilah ini digunakan oleh Bergson), "*central point of reference*" (istilah ini digunakan oleh Marcel).

Pada akhirnya, istilah eksistensi menjadi dasar dan pedoman eksistensialisme dalam hubungan ini ialah: manusia bukanlah suatu organisme yang sekedar ada melainkan melakukan perwujudan secara terus menerus (*becaming, existence*), terus-menerus mengada dalam semestanya. Dengan istilah eksistensi sebagai ciri khas manusia mereka hendak menyatakan, bahwa persoalan manusia itu bukan semata-mata

¹²³ S.T. Elmo Mauman, Jr., *The New Dictionary of Existentialism* (New Jersey: The Citedal Press, 1972), h. 41-43.

“*cogito ergo sum*” (aku berpikir maka aku ada), tetapi di belakang “*sum*” (ada) itulah persoalan yang lebih mendasar dari hanya sekedar istilah “*cogito*” (apa yang ada), sebab “apa yang ada” lebih luas dari “apa yang dipikirkan dan dikonsepsikan”.

Di antara banyak tokoh eksistensialisme, ada salah satu tokoh yang menjelaskan pengertian eksistensialisme dengan cara yang berbeda. Tokoh tersebut adalah Walter Kaufmann. Ia menyatakan bahwa eksistensialisme “bukan suatu filsafat” melainkan sebuah suatu label dari beberapa jenis dan tradisi pemikiran yang memberontak melawan filsafat tradisional.¹²⁴ Kaufmann berusaha menarik relasi filsafat tradisional, dalam pengertian ini alam pikiran filsafat Yunani, ke filsafat eksistensialisme. Relasi yang dimaksudkan adalah relasi yang membuat perbedaan di antara keduanya. Oleh karena itu, corak eksistensialisme bagi Kaufmann adalah filsafat yang berusaha memberikan solusi atau semacam serangan bagi filsafat tradisional yang pernah ada dan menggejolak di masa sebelumnya.

Pengertian eksistensialisme yang lebih komprehensif, menurut peneliti, disuarakan oleh Paul Tillich. Ia menjelaskan eksistensialisme dengan nada yang sedikit berbeda dengan Kaufmann, bahwa eksistensialisme dibedakan menjadi tiga ciri, yaitu: eksistensialisme sebagai suatu pandangan hidup (*a point of view*), eksistensialisme sebagai gerakan protes (*as protest*), dan eksistensialisme sebagai ungkapan (*as expression*).¹²⁵

¹²⁴ Walter Kaufmann, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre* (New York: New American Library, 1975), h. 11; dikutip dalam Muzairi, *Eksistensialisme dan Lima Filosofnya*, h. 12.

¹²⁵ Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven: Yale University Press, 1962), h. 126; dikutip dalam Muzairi, *Eksistensialisme dan Lima Filosofnya*, h. 12.

Menurut Paul Tillich, eksistensialisme sebagai suatu pandangan hidup terdapat dalam bidang-bidang seperti teologi, filsafat, seni dan kesusasteraan, sedangkan eksistensialisme sebagai gerakan protes dapat dilihat sebagai sebuah gerakan kesadaran pada abad ke-19 kemudian meluas pada abad ke-20. Sedangkan eksistensialisme sebagai suatu ungkapan dapat dilihat pada kecemasan serta keraguan dan ketiadaan arti atau absurditas yang timbul karenanya, dan semua ini merupakan ungkapan yang lahir dari situasi manusia serta segala permasalahannya.

Apa yang dikemukakan oleh Paul Tillich tersebut secara tidak langsung memberikan pengertian bahwa eksistensialisme adalah unsur universal dalam berbagai pemikiran, bahwa sudah menjadi naluri manusia untuk melukiskan eksistensinya beserta segala permasalahan yang ikut serta dengannya, dan tak berhenti sampai di situ, manusia kemudian menyusun cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkannya. Manusia boleh memilih melalui jalan untuk ia melukiskan eksistensinya, baik lewat filsafat, teologi, seni maupun kesusasteraan, atau di jalan manapun manusia akan melukiskan eksistensinya, di jalan itu pulalah eksistensialisme bercokong.

Sejalan perkembangan sejarahnya, istilah eksistensialisme sebagai sebuah aliran filsafat tidak berkembang murni sebagai filsafat eksistensialisme. Aliran ini juga mengalami perdebatan dan pertentangan antara para pemikir yang termasuk dari golongan ini maupun para pemikir yang menentang aliran ini. Misalnya dari para pemikiran aliran sosialisme-komunisme menyerang aliran eksistensialisme dengan

berbagai argumentasi, dan Jean Paul Sartre-lah yang mencoba menjawab dan membersihkan eksistensialisme dari anggapan-anggapan negatif terhadapnya.

Misalnya, dalam buku *Eksistensialisme dan Humanisme*¹²⁶, Jean Paul Sartre berusaha membersihkan istilah eksistensialisme dari citra yang buruk pada masanya. Citra buruk tersebut, di antaranya: pertama, eksistensialisme dikenal sebagai gerakan yang mengarahkan orang-orang yang menikmatinya untuk tinggal dalam suasana keputusasaan, bahwa pemikiran dari eksistensialisme yang mengatakan tidak ada tindakan yang benar-benar punya arti di muka bumi ini, hal ini menjadikan orang-orang terjebak di dalam keputusasaan yang panjang dan akut, dan berakhir dalam ranah kontemplasi melulu.

Kedua, eksistensialisme dikenal sebagai aliran filsafat yang menggarisbawahi segala aspek negatif dari manusia, bahkan dituduh sebagai anti-solidaritas (bahwa eksistensialisme telah meninggalkan pertimbangan solidaritas). Ketiga, eksistensialisme dianggap sebagai aliran yang mengingkari realitas serta masalah-masalah manusia secara serius, realitas yang dimaksudkan di sini adalah “realitas ilahiah”, bahwa tidak ada lagi realitas yang tercipta selain dari realitas kehendak manusia sepenuhnya.

Dalam buku tersebut, Jean Paul Sartre berusaha menanggapi klaim atau tuduhan-tuduhan negatif orang-orang terhadap eksistensialisme. Jean Paul Sartre berusaha meyakinkan khalayak pembaca bahwa eksistensialisme malah merupakan

¹²⁶ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*. Terj. Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

doktrin yang benar-benar memungkinkan manusia hidup sehidup-hidupnya, bahkan menurutnya, eksistensialisme tidak boleh sekadar dipandang sebagai aliran filsafat yang pesimis akan tetapi merupakan aliran yang sangat optimis terhadap tawaran-tawaran pilihan hidup yang ada.¹²⁷

Pengaruh baik eksistensialisme, seperti yang dijelaskan oleh Jean Paul Sartre, adalah bahwa manusia menjadi bertanggung jawab atas hidupnya karena eksistensialisme menempatkan manusia sebagai sentral, manusia untuk dirinya sendiri. Tanggung jawab yang dimaksudkan adalah tanggung jawab yang besar, bukan hanya tanggung jawab akan dirinya sendiri secara individual, akan tetapi tanggung jawab tersebut juga berarti, tanggung jawab akan semua manusia dan dalam kondisi seperti apa ia hidup, semua menjadi tanggung jawabnya. Pada akhirnya, melalui Jean Paul Sartre, kita bisa memahami bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang paling humanis dalam sejarah filsafat.

Dalam membicarakan filsafat eksistensialisme, menurut peneliti, filsafat Islam tidak boleh disingkirkan begitu saja, sebab dalam tradisi filsafat Islam juga terdapat pemikiran tentang eksistensi (*wujudiyah*). Eksistensi atau *wujudiyah* di sini membahas tentang ada-nya segala sesuatu atau makna dari realitas yang sebenarnya. Salah satu filsuf yang membahas tentang hal tersebut adalah Ibn Sina. Ia mengatakan bahwa “eksistensi mendahului esensi”. Dalam filsafat ketuhanannya Ibn Sina, ia menegaskan bahwa eksistensi lebih utama (*primer*) dan merupakan satu-satunya realitas yang

¹²⁷ Dapat dilihat di Saluran Youtube “Extensa ID” di <https://youtu.be/AszaNvcT7rE> (diakses pada 12 November 2019).

dimiliki oleh Tuhan, sedangkan esensi serta sifat-sifat Tuhan sifatnya sekunder. Meskipun demikian, Ibn Sina tetap sepakat bahwa keduanya (eksistensi dan esensi) adalah realitas yang sama-sama nyata.¹²⁸

Seperti yang dipikirkan oleh Ibn Sina, Ibn Arabi juga menyatakan bahwa eksistensi memang mendahului esensi. Bahwa realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan sebagai eksistensi, sedangkan esensi adalah manifestasi Tuhan dalam bentuk pengetahuan, sehingga eksistensi harus hadir terlebih dahulu sebelum esensi.

Salah satu filsuf muslim yang memiliki pandangan yang berbeda dari kedua pandangan di atas adalah Suhrawardi. Ia menegaskan bahwa esensi-lah yang lebih utama dibandingkan eksistensi. Menurutnya, eksistensi hanya ada dalam alam pikiran manusia, sedangkan esensi adalah realitas yang sesungguhnya yang termanifestasi dalam cahaya dari Sang Maha Cahaya. Sang Maha Cahaya hanyalah satu, sedangkan benda-benda lain yang ditimbulkannya adalah manifestasi dari kebercahayaannya.¹²⁹

Kemudian setelah itu, terdapat Mulla Shadra yang pada awalnya mengikuti pandangan Suhrawardi. Akan tetapi beralih pada pandangan Ibn Arabi tentang keutamaan eksistensi dibanding esensi. Bagi Mulla Shadra, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, memiliki eksistensi yang sama dengan eksistensi Tuhan, namun eksistensi yang dimaksudkan di sini tidak dapat ditangkap oleh rasio manusia karena

¹²⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 161.

¹²⁹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, h. 162.

rasio yang dimiliki manusia hanya mampu menangkap esensi atau gambaran-gambarannya secara umum.¹³⁰

Perlu dipahami bahwa eksistensi yang dimaksudkan oleh beberapa filsuf muslim di atas adalah bukan eksistensi yang berarti “cara berada manusia di semesta ini” akan tetapi yang dimaksudkan di sini adalah eksistensi sebagai “ada” atau wujud yang sesungguhnya dari sesuatu. Meskipun demikian, terdapat beberapa filsuf muslim yang secara tidak langsung juga membicarakan tentang pemikiran eksistensi sebagai “cara berada manusia di semesta ini”, di antaranya adalah Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal merupakan salah satu filsuf yang tertarik pada perbincangan manusia sebagai pribadi konkret dan kreatif atau dalam bahasa filsafat disebut sebagai ego atau *khudi*.¹³¹ Dengan potensi yang dimilikinya ini, manusia memiliki kemungkinan besar untuk mengaktualisasikan dirinya secara kreatif dan mandiri secara terus menerus. Dalam proses aktualisasi diri tersebut, manusia harus bisa belajar mereduplikasi sifat-sifat Tuhan untuk memperkuat ego atau kebermaknaan dirinya. Dalam pengertian ini, Muhammad Iqbal menegaskan bahwa manusia adalah suatu eksistensi yang bebas. Atau dalam pengertian lain, Muhammad Iqbal menyebut manusia sebagai *co-creator* Tuhan atau partner kerjasama Tuhan dalam mencipta

¹³⁰ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, h. 162.

¹³¹ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 8.

segala hal dan segala sesuatunya di semesta ini. Hal ini dikarenakan manusia memiliki hak penuh atas kehendaknya sendiri secara bebas.¹³²

Pada akhirnya, eksistensialisme dalam pandangan filsuf muslim dapat diartikan sebagai perbincangan tentang eksistensi (*wujudiyah*) sebagai “adanya sesuatu”, yang merupakan jawaban atas pertanyaan “adakah sesuatu itu?”, di mana eksistensi ini berlawanan dengan esensi (*mahiyah*) yang lebih menekankan pada “apanya sesuatu itu” yang merupakan jawaban atas pertanyaan “apakah sesuatu itu?”, jadi esensi lebih mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mapan, sesuatu yang berlawanan dengan “eksistensi” yang berubah-ubah, parsial dan bersifat fenomena.¹³³

Beberapa pengertian umum tentang eksistensialisme di atas boleh dikatakan belum cukup untuk menjelaskan secara detail yang terdapat dalam filsafat eksistensialisme, tetapi setidaknya beberapa pengertian umum tersebut telah mewakili sebagian besar topik perbincangan dalam filsafat eksistensialisme. Karena bagaimana pun, eksistensialisme sebagai aliran filsafat, juga budaya, sulit untuk disederhanakan sesederhana mungkin.

Setidaknya beberapa pengertian umum di atas mengantarkan kita pada pengertian bahwa kata “eksistensi” yang digunakan oleh para eksistensialis selalu berhubungan dengan konteks manusia, yakni manusia yang keluar dari dirinya,

¹³² Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003), h. 12-15.

¹³³ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 12.

bereksistensi, sehingga kemudian melahirkan pertanyaan pribadi seperti: *who am I? where am I going?* dan *why am I here?*¹³⁴

Oleh karena itu, penulis menegaskan kembali bahwa eksistensialisme yang dikaji dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* adalah eksistensialisme sebagai suatu pandangan hidup, seperti yang dijelaskan Paul Tillich, bahwa eksistensialisme sebagai pandangan hidup bisa disampaikan melalui medium apa saja, baik melalui bidang teologi, filsafat, seni, maupun kesusastraan. Dalam konteks penelitian ini, eksistensialisme sebagai *a point of view* ditemukan dalam gugusan kisah, yang berarti bermedium sastra, yakni dalam *Keluarga Pascual Duarte* karya Camilo Jose Cela.

B. Ulasan Tentang Sejarah Singkat Eksistensialisme

Suatu pemikiran tidak lahir begitu saja tanpa ada hubungannya dengan zaman di mana pemikiran itu lahir dan digunakan. Selalu ada kaitan antara pemikiran dan lingkungan di mana pemikiran itu dilahirkan. Seperti halnya eksistensialisme, sebagai suatu aliran filsafat, ia tidak datang tanpa latar belakang sejarah yang mengikutinya. Oleh karena itu, pada bagian ini, penulis akan menggambarkan secara singkat sejarah dan perkembangan eksistensialisme.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pengertian umum eksistensialisme yang ada pada bagian atas, eksistensialisme lahir sebagai bentuk respons (perlawanan) dari corak filsafat klasik yang memisahkan subjek pemikir dengan objek yang

¹³⁴ Howard A Osman, *Philosophical Foundation of Education* (Virginia Commonwealth University, Fifth Edition), p. 259.

dipikirkannya. Eksistensialisme berusaha mengkritik tradisi filsafat tersebut sehingga lahir tradisi filsafat yang menjadikan manusia sebagai pusat atau sentral dari pemikirannya.¹³⁵

Sebagai pengantar awal memasuki sejarah eksistensialisme, penulis berpendapat, penting kiranya untuk menjelaskan latar belakang idealisme-materialisme yang menjadi acuan dalam membentuk sikap saintistik dan intelektualistik sehingga dapat dipahami dengan cukup jelas latar belakang kemunculan eksistensialisme berdasar dari corak latar belakang tersebut.¹³⁶

Eksistensialisme bermula sebagai corak perlawanan terhadap aliran besar filsafat, yang disebut sebagai Idealisme dan Materialisme. Idealisme merupakan corak filsafat yang membangkitkan Barat dari masa kegelapan (*dark age*) yakni ditandai dengan kehadiran Rene Descartes yang menyabdakan "*cogito ergo sum*", sebagai "aku berpikir maka aku ada". Bermula sekitar akhir abad pertengahan atau abad dikenal sebagai abad kegelapan¹³⁷, idealisme sebagai cikal bakal corak berpikir di awal Renaissance di Eropa dijadikan sebagai corak berpikir yang dominan yang menyatakan bahwa realitas atau ide, berasal dari subjek atau roh.

Sebagai contoh untuk menjelaskan filsafat idealisme ini: bahwa alam semesta atau dunia yang kita tempati merupakan dunia yang kejadiannya tidak dalam wujud

¹³⁵ Walter Kaufmann, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre* (New York: New American Library, 1975), h. 11; dikutip dalam Muzairi, *Eksistensialisme dan Lima Filosofnya*, h. 12-13.

¹³⁶ Untuk rekomendasi bacaan pengantar baca Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*. Terj. H.M. Rasjidi. *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 382.

¹³⁷ Linda Smith dan William Raeper. *Ide-ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, Terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 121

yang telah final, dunia ini merupakan sesuatu yang terus menerus menjadi. Sesuatu yang “terus-menerus menjadi” tersebut, menurut pandangan aliran idealisme, disebabkan oleh produk aktivitas subjek atau roh, atau dalam pengertian “proses terus menjadi” tidak terpisah dari pergumulan subjek itu sendiri sebagai “ arus massa”.¹³⁸

Sedangkan materialisme menganggap realitas sebagai sesuatu yang riil atau berdiri sendiri (*omnitudo realitatis*), bukan produk dari subjek, melainkan realitas itu tercipta oleh sendirinya, sebagai akibat dari hukum perkembangan evolusi. Dari penjelasan dua corak filsafat tersebut, idealisme dan materialisme memiliki cara pandang yang berbeda terhadap asal muasal realitas, akan tetapi keduanya memiliki kesamaan dalam memandang manusia sebagai subjek, yakni dalam hal bagaimana cara kedua aliran ini menempatkan manusia, serta bagaimana keduanya memandang kontribusi manusia sebagai subjek di dalam realitas.

Idealisme dan materialisme menempatkan manusia sebagai individu yang larut massa, atau tendensinya lebih kepada aspek hukum alam, atau kebenaran yang sifatnya ilmiah sehingga relasi antar individu tidak mempunyai nilai kebenaran apapun selain subjektif semata. Manusia menjadi bernilai jika kebenarannya bernilai kuantitatif dan kausalistik serta rasionalistik-argumentatif. Sehingga manusia yang konkret itu diabstraksi oleh idealisme dan materialisme, pada titik inilah eksistensialisme hadir sebagai *counter method* atau sebagai bentuk metode perlawanan untuk menyuarakan sisi lain dari kedua aliran tersebut, bahwa manusia memiliki kebebasan atas keberadaan

¹³⁸ Dian Ekawati, "Eksistensialisme", *Tarbawiyah* 12, No. 01 (Januari- Juni 2015): h. 139.

dirinya (*being human*) dan itu tidak dapat disebut semata-mata sebagai sebuah kesalahan, melainkan hal itu benar adanya.¹³⁹

Seperti halnya rasionalisme, empirisme, dan beberapa aliran filsafat yang lain, eksistensialisme adalah istilah yang terdapat dalam sejarah intelektual khususnya dalam ranah filsafat dan kebudayaan. Sebagian literatur menyebutkan bahwa istilah “eksistensialisme” sebetulnya diadopsi sebagai pemikiran sekaligus deksripsi diri dari sosok pemikir bernama Jean Paul Sartre, hal ini dikarenakan penyebaran gagasan-gagasannya melalui karya-karya sastranya sangat marak setelah perang kedua. Bukan hanya Jean Paul Sartre seorang, akan tetapi dimarakkan pula oleh beberapa kawan-kawannya, terutama Simone de Beauvoir, Maurice Merleau-Ponty, dan Albert Camus, yang berkat jasa mereka, akhirnya eksistensialisme menjadi gerakan budaya di Eropa pada tahun 1940-an dan 1950-an.

Dalam sejarah filsafat eksistensialisme, terdapat sejumlah tokoh yang diidentifikasi sebagai filsuf besar eksistensialisme namun mereka sendiri menolak penamaan itu, mereka menolak label “eksistensialis” dilekatkan pada namanya, di antaranya: Martin Heidegger, Karl jaspers, dan Martin Buber di Jerman, Jean Wahl dan Gabriel Marcel di Prancis, Jose Ortega y Gasset dan Miguel de Unamuno di Spanyol, serta Nikolai Berdyaev dan Lev Shestov di Rusia, termasuk pula Albert Camus di dalamnya.¹⁴⁰

¹³⁹ Dian Ekawati, "Eksistensialisme", *Tarbawiyah* 12. h. 141.

¹⁴⁰ Crowell, Steven, "Existentialism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2017 Edition), <https://plato.stanford.edu/archives/win2017/entries/existentialism/> diakses pada 12 November 2019.

Ada dua tokoh yang dianggap sebagai pendahulu dari gerakan eksistensialisme ini, yakni Soren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche. Pada awalnya, eksistensialisme merupakan gerakan sastra yang memiliki kesamaan misi dengan gerakan filsafat, atau dengan fakta bahwa eksistensialisme lebih dahulu diproduksi di dalam karya sastra dibandingkan eksistensialisme sebagai produk filsafat, meskipun hal ini masih bisa diperdebatkan. Misalnya, dalam gerakan atau fenomena sastra, dapat dilihat pada gagasan-gagasan Jean Paul Sartre melalui karya sastranya seperti *Nausea* dan *No Exit*. Meskipun sebenarnya Jean Paul Sartre tidak hanya menulis karya sastra saja, karena bahkan gagasan-gagasannya mengenai eksistensialisme dapat pula ditemukan melalui bukunya yang lain seperti *Being and Nothingness* dan *Critique of Dialectical Reason*.

Pada tahun-tahun setelah perang dunia kedua, merebaklah sastrawan sekaligus seniman yang mulai diidentifikasi ke dalam ciri "eksistensialisme", misalnya, Dostoevsky, Ibsen, Kafka, Jean Genet, André Gide, André Malraux, Samuel Becket, Knut Hamsun, Eugene Ionesco, juga oleh seniman seperti Alberto Giacometti, Jackson Pollock, Arshile Gorky, Willem de Kooning, serta para pembuat film seperti Jean-Luc Godard dan Ingmar Bergman. Hingga pada pertengahan 1970-an, citra budaya eksistensialisme telah menjadi klise dan diparodikan dalam banyak buku dan film seperti yang dilakukan oleh Woody Allen.¹⁴¹ Mereka semua, yang dari berbagai bidang seni kemudian dikategorikan dalam satu istilah yakni "eksistensialisme".

¹⁴¹ Crowell, Steven, "Existentialism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2017 Edition), <https://plato.stanford.edu/archives/win2017/entries/existentialism/> diakses pada 12 November 2019.

Sedangkan pada beberapa literatur, eksistensialisme disebutkan sebagai istilah filsafat yang pada mulanya dirumuskan oleh filsuf Jerman, yakni Martin Heidegger, filsuf yang banyak dipengaruhi oleh Friedrich Nietzsche. Pada literatur tersebut disebutkan bahwa peletak akar metodologi dari aliran filsafat eksistensialisme ini adalah Edmund Husserl¹⁴², yakni fenomenologi. Secara khusus, eksistensialisme merupakan reaksi atau malah cenderung melawan semangat zaman modern terutama dalam cirinya yang memutlakkan akal manusia. Oleh karena itu, eksistensialisme secara khusus dapat dipahami pula sebagai bentuk perlawanan terhadap semangat rasionalisme di zaman modern.

Pada awal abad ke-19, Soren Kierkegaard mengamati perkembangan intelektual di masanya, ia melihat terdapat kecenderungan mutlak bagi tradisi intelektual untuk menjadikan akal manusia sebagai satu-satunya alat ukur bagi segala realitas di dunia ini. Kecenderungan untuk menjadikan akal manusia sebagai satu-satunya ukuran bagi apapun, menjadi semacam pisau bermata dua, pada satu sisi dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi pada sisi yang lain dapat menyebabkan dehumanisasi dalam kebudayaan. Dampak dehumanisasi inilah yang disaksikan oleh Soren Kierkegaard sehingga ia bisa mendemonstrasikan pemikirannya yang cenderung eksistensial. Di kemudian hari, Soren Kierkegaard disebut sebagai bapak eksistensialisme atas dasar jasa dan pemikirannya.¹⁴³

¹⁴² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat II* (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

¹⁴³

http://people.bu.edu/wwildman/WeirdWildWeb/courses/wphil/lectures/wphil_theme20.htm di akses pada 12 November 2019.

Meskipun Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) dianggap sebagai pelopor atau bapak eksistensialisme, bukan berarti mengingkari adanya pengaruh filsafat yang lain terhadap eksistensialisme, misalnya fenomenologi dari Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900), Edmund Husserl (1859-1941), Nicolas Alexandrovitch Berdyaev (1874-1948), Karl Jaspers (1883-1969), Jean-Paul Sartre (1905-1980), serta metafisika modern¹⁴⁴, bahkan beberapa aliran yang lain juga turut serta mempengaruhi eksistensialisme di kemudian hari, seperti nihilisme dan absurdisme.

C. Tokoh-tokoh Eksistensialisme

Adapun tokoh-tokoh yang dikenal sebagai filsuf eksistensialisme antara lain: Soren Aabye Kierkegaard (filsuf asal Denmark dan juga disebut sebagai bapak eksistensialisme modern), Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky dan Nikolai Alexandrovich Berdyaev (mereka adalah filsuf asal Rusia), Friedrich Wilhelm Nietzsche, Martin Heidegger, dan Karl Theodor Jaspers (ketiganya adalah filsuf asal Jerman yang telah banyak mewarnai diskursus pemikiran filsafat eksistensialisme), serta Jean-Paul Sartre (filsuf asal Prancis yang seringkali dikenal sebagai sastrawan melalui karya-karya sastranya).

Beberapa dari filsuf eksistensialisme di atas, yang dianggap oleh penulis penting secara epistemik, akan disajikan ulasan tentang filsuf tersebut secara singkat. Berikut adalah gambaran singkat beberapa filsuf eksistensialisme:

¹⁴⁴ <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Eksistensialisme> diakses pada 14 November 2019.

1. Soren Aabye Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) adalah nama lengkap filsuf yang lahir di Kopenhagen, Denmark. Salah satu fakta menarik dari filsuf ini adalah, ia memiliki kesukaan menulis dengan banyak nama samaran, sebuah hal yang tidak lazim dijumpai dalam tokoh-tokoh filsafat yang lain, di antara nama samaran paling sukainya adalah Johannes Climacus yang berarti *Johannes sang Pendaki* dan Johannes de Silentio yang berarti *Johannes dari Kesunyian*.¹⁴⁵

Soren Kierkegaard lahir sebagai anak bungsu dalam keluarga tujuh bersaudara pada tanggal 5 Mei 1813 dan meninggal pada tanggal 11 November 1855. Ketika ia lahir, ayahnya, Michael Pedersen Kierkegaard, berusia 56 tahun, sedangkan ibunya, Anne Lund, berusia 45 tahun.¹⁴⁶ Soren Kierkegaard belajar teologi di Universitas Kopenhagen. Di universitas inilah ia mulai menentang keras pemikiran Hegel, yang saat itu tengah mendominasi universitas.

Kierkegaard merupakan sosok eksistensialis yang banyak mempersoalkan kritisisme pada masanya. Dialah orang pertama yang menggunakan istilah eksistensialisme untuk menolak pemikiran abstrak yang logis dari filsafat ilmu pengetahuan yang dipopulerkan oleh para filsuf sebelumnya. Kierkegaard menegaskan bahwa akal tidak mampu memahami seluruh realitas eksistensi manusia. Realitas yang bersifat eksistensi seperti: nilai-nilai hidup, moralitas, agama, karena seluruh realitas eksistensi ini hanya dapat dialami secara subjektif oleh manusia. Oleh karena itu,

¹⁴⁵ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), h. 15.

¹⁴⁶ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. h. 15-16.

pendekatan eksistensial penting dilakukan untuk menemukan makna bagi realitas eksistensi tersebut sehingga pendekatan semacam ini diharapkan dapat mengembalikan fitrah manusia pada eksistensinya sendiri tanpa mengalami degradasi nilai atau malah pergeseran nilai secara signifikan.

Selain sebagai filsuf, Soren Kierkegaard juga adalah seorang teolog meskipun pada awalnya ia tidak tertarik pada kajian teologi. Karya-karyanya tentang hubungan manusia dan Tuhan disebut berhasil mendorong banyak pembacanya untuk menemui iman yang lebih mendalam. Menurut Soren Kierkegaard, hubungan manusia dengan Tuhan tidak boleh dilihat sebagai hubungan manusia dengan alam semesta atau hubungan manusia dengan pemikiran mutlak di luar dirinya, akan tetapi hubungan tersebut harus dilihat sebagai hubungan “aku” dan “Engkau” yang hadir dalam satu subjek sekaligus.

Adapun karya-karya Soren Kierkegaard di antaranya, *Om Begrebet Ironi (The Concept of Irony)*, sebagai buku pertamanya yang dipublikasikan tahun 1841, buku ini dianggap paling mewakili pemikirannya secara orisinal. Sedangkan buku disebut-sebut sebagai karya agungnya adalah *Afsluttende Uvidenskabelig Efterskrift (Concluding Unscientific Postscript)* dipublikasikan pada tahun 1846. Buku ini mengungkapkan ajaran-ajarannya serta menegaskan bahwa kebenaran-kebenaran itu berasal dari *subyek*. Karya Soren Kierkegaard yang lainnya adalah *Enten Eller* (1843) dan *Philosophiske Smuler* (1844).

Sedangkan karya-karyanya yang kental kristianitas serta religiositas adalah *Kjerlighedens Gjerninger (Work of Love)* dipublikasikan pada tahun 1847, *Christelige*

Taler (Christian Discourses) dipublikasikan pada tahun 1948, serta *Sygdomen Til Doden (The Sickness into Death)* dipublikasikan pada tahun 1948.¹⁴⁷

2. *Jean Paul Sartre*

Salah satu sastrawan sekaligus filsuf eksistensialisme yang tidak boleh dilewatkan dalam perbincangan eksistensialisme adalah filsuf Prancis ini, Jean Paul Sartre. Ia lahir di Paris pada tanggal 21 Juni 1905¹⁴⁸. Sartre lahir dalam keluarga yang terbilang sederhana, atau dalam pengertian “ia berasal dari keluarga kelas menengah”, ayahnya adalah penganut agama Katolik, sedangkan ibunya seorang penganut agama Protestan. Ayahnya tergabung dalam barisan Angkatan Laut Prancis dan meninggal ketika ditugaskan di Indocina karena penyakit usus. Ketika ayahnya meninggal, Sartre berusia 15 bulan.

Semenjak usia itulah, Sartre mulai banyak diasuh dan mendapat bimbingan dari orang yang sangat mempengaruhinya kelak, yakni ibunya (Anne-Marie), dan kakek-neneknya (Charles dan Louise Schweitzer). Kakeknya berprofesi sebagai guru bahasa Jerman sekaligus penulis buku-buku bahasa Jerman.¹⁴⁹ Kakeknya inilah yang selanjutnya berperan menjadi ayah bagi Sartre serta menjadi figur yang banyak berpengaruh bagi pemikiran filsafat Sartre setelahnya.

¹⁴⁷ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 48-49.

¹⁴⁸ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 71.

¹⁴⁹ T.Z. Lavine, *From Socrates to Sartre*. Terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 323.

Awalnya, Sartre menempuh pendidikan di Paris, di *Lycee Henri IV*, tetapi karena alasan dan lain hal, ia kemudian pindah ke *Lycee Loulisle-Grand* yang juga berada di negara yang sama yakni Prancis. Kemudian, Sartre melanjutkan kembali pendidikannya di *Ecole Normale Superieuri* pada tahun 1924, yakni perguruan tinggi yang terkenal sebagai kampus yang selektif dalam menerima mahasiswa serta dikenal sebagai universitas terkemuka di Prancis.

Di kemudian hari, berdasarkan karya-karya sastra yang ditulisnya, Jean Paul Sartre mulai dikenal sebagai sastrawan eksistensial. Sastrawan sekaligus filsuf yang lebih menekankan pada eksistensi manusia sebagai subjek berkesadaran (*being-for-itself*) dan sebaliknya tidak menekankan pada esensi atau penjelasan tentang “siapa manusia?” Menurut Sartre, manusia bukan persoalan yang telah berhasil ditafsirkan, melainkan, manusia adalah apa yang terus-menerus menciptakan dirinya sendiri, atau inilah yang disebut sebagai penciptaan esensi diri.

Oleh karena kesadaran semacam itulah, Jean Paul Sartre menyadari bahwa eksistensi manusia haruslah mendahului esensinya (*existence precedes essence*) agar manusia dapat meraih kebebasannya sendiri sebagai itulah satu-satunya syarat bagi manusia untuk bertindak. Karena menurut Sartre, manusia bukanlah apa-apa selain yang apa yang diperbuat untuk dirinya.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Diana Mella Yussafina, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h. 147

Adapun karya-karya Jean Paul Sartre dalam bidang filsafat dan psikologi di antaranya: *La transcendance de l'ego (Transendensi Ego)*, diterbitkan pada tahun 1936 sebagai karya tulisnya ketika menyelesaikan studinya di Berlin. *L'Imagination (Imajinasi)* diterbitkan pada tahun 1936, *Esquisse d'une theorie des emotions (Garis-garis Besar Suatu Teori tentang Emosi-emosi)* terbit pada tahun 1939, lalu *L'Imaginaire (Yang Imajiner)* terbit pada tahun 1940—di karya inilah pertama kalinya Sartre mulai menerapkan fenomenologi Husserl bagi diskusi tentang realitas.

Kemudian *L'Etre et le Neant; Essai d'ontologie phénoménologie (Ada dan Ketiadaan; Percobaan Suatu Ontologi Fenomenologis)* terbit pada tahun 1943, lalu *Existentialisme est un Humanisme (Eksistensialisme dan Humanisme)* terbit pada tahun 1946, dan *Questions de Méthode (Persoalan-persoalan yang Menyangkut Metode)* diterbitkan pada 1960, serta *Critique de la raison dialectique (Kritik Atas Rasio Dialektis)* terbit pada tahun 1960.¹⁵¹

Sedangkan karya-karyanya di bidang sastra seperti: *La Nausee (Rasa Muak)*, *Les Mouches (Lalat-Lalat)*, *Huis Clos (Pintu Tertutup)*, *Morst sans sepulture (Orang Mati yang Dikuburkan)*, *La Putain Respecteuse (Pelacur Terhormat)*, *Les Mains Sales (Tangan Kotor)*, *Les Chemins de la Liberte (Jalan-jalan Kebebasan)*, *Le Diable et le bon dieu (Setan dan Tuhan Allah)*, *Saint Genet. Comedien et Martyr (Santo Genet. Pemain Komedi dan Martir)*, *Les Sequestres d'Altona (Tahanan-tahanan dari Altona)*,

¹⁵¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis* (Jakarta: Gramedia, 1985) h. 310-312.

Les Mots (Kata-kata), dan *L'ideot de la famille. Gutave Flaubert de 1821-1857* (Si Konyol dari Keluarga. Gustave Flaubert dari Tahun 1821-1857).¹⁵²

3. *Karl Jaspers*

Karl Jaspers, atau dengan nama lengkap Karl Theodor Jaspers, adalah salah satu filsuf eksistensialisme yang berasal dari Jerman, tepatnya lahir di Kota Oldenburg, Jerman Utara, pada tanggal 23 Februari 1883 dari pasangan suami-istri bernama Carl Wilhelm Jaspers dan Henriette Tantzen. Karl Jaspers dilahirkan dalam keluarga Protestan-Liberal, dan orang tuanya bukanlah tipikal penganut agama yang taat, meskipun begitu, ia masih punya kesempatan mendapatkan pendidikan agama di sekolahnya yang di kemudian hari cukup banyak mempengaruhi pemikiran Karl Jaspers¹⁵³, meskipun ia tidak pernah mengakui diri secara terang-terangan sebagai seorang Kristen yang percaya pada Tuhan.

Karl Jaspers mulai mengenyam pendidikan di Gymnasium di Oldenberg dari tahun 1892 hingga 1902. Saat usianya masih relatif muda, Karl Jaspers sudah mulai memperlihatkan perkembangan pemikirannya, bahkan disebutkan bahwa Karl Jaspers sudah mulai memiliki garis pemikirannya sendiri. Hal ini terlihat ketika Karl Jaspers masuk di Gymnasium dan menolak peraturan-peraturan yang ada di Gymnasium berkaitan dengan diwajibkannya seluruh siswa untuk bergabung di organisasi-

¹⁵² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, h. 310-312.

¹⁵³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 127.

organisasi siswa dengan pola pergerakan yang sangat hierarkis¹⁵⁴. Selain karena perihal itu, Karl Jaspers juga sering mengalami sakit-sakitan sehingga ia harus lebih banyak menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan pada akhirnya Karl Jaspers lebih banyak menghabiskan waktunya menyendiri.

Karl Jaspers memiliki corak pemikiran filsafat yang luas. Keluasan dari pemikirannya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang berbagai macam, hal tersebut membekas dalam pemikirannya yang meliputi psikologi dan psikopatologi, politik, teknologi bagi manusia dan kemanusiaan, serta beberapa pembahasan lain dalam bidang filsafat. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya yang awal mulanya, ia belajar hukum, lalu pendidikan kedokteran, setelah itu lanjut bekerja sebagai asisten psikiatri di klinik psikiatri Heidelberg.¹⁵⁵

Karl Jaspers dikenal sebagai tokoh yang mempromosikan eksistensialisme religius dalam pemikiran filsafatnya. Ia mengungkapkan bahwa manusia sebagai “subjek” memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai realitas dunia sebagai “objek”. Hal ini berbeda dengan pandangan Heidegger yang menyatakan bahwa pada dasarnya, pandangan subjek-subjek individu terhadap realitas dunia sebagai “objek” bersifat tunggal dan universal, sehingga antara subjek-subjek individu tersebut terdapat semacam kesatuan atau kesamaan perspektif mereka terhadap realitas

¹⁵⁴ Sri Wahyuni, “Kebebasan Manusia dalam Eksistensi Karl Jaspers”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005), h. 32.

¹⁵⁵ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. h. 94.

dunia ini secara ontologis. Pandangan “eksistensi” seperti inilah yang dikritisi oleh Karl Jaspers.

Dalam rentang waktu 86 tahun, Karl Jaspers telah mencurahkan segala pemikiran dan tenaganya untuk menyelesaikan karya-karyanya dalam beberapa bidang beberapa bidang: psikologi dan filsafat. Karya-karyanya dalam bidang psikologi di antaranya: *Allgemeine Psychopathologie* (Psikopatologi Umum) ditulis pada tahun 1913 dan *Psychologie der Weltanschauungen* (Psikologi tentang Pandangan-Pandangan Dunia) ditulis pada tahun 1919.

Sedangkan karya-karyanya dalam bidang filsafat, di antaranya: *Die Idee der Universitas* (Ide Universitas) buku ini diselesaikan setelah jadi profesor di bidang filsafat tahun 1923, *Die geistige Situation der Zeit* (Situasi Rohani Zaman Kita) buku ini diterbitkan pada tahun 1931, *Philosophie* (Filsafat) diterbitkan tahun 1932, *Vernunft und Existenz* (Rasio dan Eksistensi) tahun 1935, *Existenzphilosophie* (Filsafat Eksistensi) tahun 1938, *Die Schuldfrage Ein Beitrag zur dutsschen* (Sumbangan Pikiran tentang Masalah Jerman) tahun 1946, *Von der Wahrheit* (Tentang Kebenaran) tahun 1947, *Philosophische Logik* (Logika Filosofis) yang tebit pada tahun 1948, lalu *Vom Ursprung und Zeit der Geschichte* (Asal dan Tujuan Sejarah) yang digarapnya pada tahun 1949, *Der Philosophische Glaube* (Kepercayaan Filosofis) pada tahun 1948, dan yang terakhir, *Philosophische Autobiographie* yang diterbitkan pada tahun 1960.¹⁵⁶

¹⁵⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 129.

4. *Martin Heidegger*

Martin Heidegger dilahirkan di kota kecil Messkirch¹⁵⁷, pada 26 September 1889 dan meninggal pada 26 Mei 1976 di usianya yang ke-86 tahun.¹⁵⁸ Heidegger lahir di kalangan keluarga Katolik Roma yang saleh dan ketat dengan diasuh oleh seorang ayah yang berprofesi sebagai Pastor Gereja Katolik Santo Martinus. Masa itu adalah masa akhir abad ke-18, di mana industri modern berkembang pesat dan desa-desa banyak ditinggalkan penduduknya untuk pindah hidup di kota. Kondisi sosial kemasyarakatan yang ditempati Heidegger lahir adalah masyarakat yang konservatif, mengutamakan hierarki, baik antara pemilik tanah, buruh maupun kalangan pemuka agama.

Martin Heidegger lahir di lingkungan keluarga yang sederhana secara ekonomis, hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa Heidegger akan kesulitan masuk di Gymnasium serta kesulitan membiayai pendidikan tingginya jika gereja Katolik tidak memberinya bantuan secara finansial. Martin Heidegger awalnya belajar teologi di Universitas Freiburg, lalu setelah menekuninya selama empat semester, ia pindah ke fakultas ilmu-ilmu alam dan matematika. Ia berusaha dengan keras menyelesaikan studinya tanpa beasiswa gereja.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Nafisul Atho' Mahsun, *Martin Heidegger: Hermeneutika sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial*, dalam: *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Editor: Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (Jogjakarta: IRCiSoD, Cet.II, 2013), h. 55.

¹⁵⁸ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik, Dari Plato sampai Gadamer*, terj. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 45.

¹⁵⁹ Makalah yang ditulis oleh F. Budi Hardiman untuk kuliah ketiga di *Kelas Filsafat Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, Serambi Salihara, 18 Februari 2014, h. 1.

Setelah menyelesaikan kuliah matematikanya dengan sumber pendanaan yang lain, ia lalu mengambil kuliah filsafat di bawah bimbingan Heinrich Rickert, penganut filsafat Neo-Kantianisme.¹⁶⁰ Selama kuliah di bidang studi filsafat inilah, Heidegger mulai sangat tertarik pada pertanyaan filosofis mengenai apa itu “ada”, dan segala hal yang sifatnya eksistensialisme. Heidegger memperoleh gelar doktor filsafat pada tahun 1913 dengan disertasi tentang *Die Lehre vom Urteil im Psychologismus* (Ajaran tentang Putusan dalam Psikologisme).¹⁶¹

Heidegger hidup di masa Nazi, di mana ia sering disebut terlibat dalam gerakan itu. Para pengkritiknya selalu menghubungkan karya-karya Heidegger dengan sikap politik itu, terutama pada isi pidato pengukuhanannya sebagai Rektor Universitas Freiburg setelah kenaikan Hitler. Pidato tersebut berjudul *Die Selbstbehauptung der deutschen Universität* (Penegasan Diri Universitas Jerman, 1933).¹⁶² Meskipun dinilai memiliki sisi gelap dalam sikap politiknya, seperti yang disebutkan para pengkritiknya, beberapa aspek pemikiran Heidegger sebenarnya turut serta pula dalam memberikan pandangan kritis terhadap Nazi.

¹⁶⁰ Shofiyullah, *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger*, dalam *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Editor: Ilyya Muhsin (Jogjakarta: ArRuzz Media), h. 152.

¹⁶¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 193.

¹⁶² Makalah yang ditulis oleh F. Budi Hardiman untuk kuliah ketiga di *Kelas Filsafat Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, Serambi Salihara, 18 Februari 2014, h. 2. Atau baca lebih lanjut karya tulis Jerman yang membahas perihal tersebut di Jean Grondin, *Einführung zu Gadamer* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2000), h. 10.

Hingga kini, pemikiran filsafat Heidegger banyak mempengaruhi pemikiran filsafat para filsuf setelahnya, terutama dalam pemikiran filsafat para filsuf seperti Hannah Arendt, Leo Strauss, Karl Löwith, Gerhard Krüger, Hans Jonas dan Hans-Georg Gadamer serta filsuf lainnya. Selain mempengaruhi banyak filsuf setelahnya, Martin Heidegger juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dari filsuf sebelumnya, seperti pemikiran filsafat Edmund Husserl, Dilthey, Nietzsche, Rilke dan pemikir terdahulu yang lainnya.

Pemikiran eksistensialisme Heidegger sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Edmund Husserl. Hal ini dapat dipahami karena Martin Heidegger pernah menjadi asisten Edmund Husserl di Universitas Freiburg. Heidegger kemudian melepaskan diri dari pemikiran Husserl ketika menerbitkan karyanya yang berjudul *Sein und Zeit*. Meskipun Heidegger mengakui bahwa metodologi yang digunakan ketika menggarap karyanya adalah fenomenologi Husserl, akan tetapi pemikiran filsafat yang dihasilkannya ternyata jauh lebih berbeda daripada fenomenologi Husserl.

Manusia, menurut Heidegger, adalah “ada” yang bertanya tentang makna “ada”. Heidegger menegaskan bahwa upaya untuk memahami makna “ada” dengan tepat, harus ada keterangan awal tentang “ada” yang bertanya tentang makna “ada”. “Ada” di sini bermakna bahwa manusia sendiri sudah berada demikian, dan di tengah berbagai kemungkinan cara berada, telah mencari dan terus mencari. Heidegger menyebutnya sebagai “*Dasein*”, bahwa manusia senantiasa berada dalam situasi, terjatuh dan terkurung di dalam kondisi tertentu dan berhubungan dengan situasi demikian, terus menerus menjadi dan mengada.

Karya monumental Martin Heidegger adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu) yang diterbitkan pada tahun 1927.¹⁶³ Selain karya tersebut, Heidegger juga menerbitkan banyak karya lain yang berisikan ceramah yang pernah dibawakannya, seperti *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika) yang terbit pada tahun 1929, *Was ist Metaphysik?* (Apakah Metafisika?) terbit pada tahun 1929, *Holzwege* (Jalan-jalan Buntu) terbit pada tahun 1950, *Zur Sache des Denkens* (Hal yang Menyangkut Pemikiran) terbit pada tahun 1969, dan beberapa karyanya yang lain di masa-masa akhir hidupnya.

¹⁶³ Makalah "*Martin Heidegger: Hermeneutika sebagai Fenomenologi Dasein dalam Pemahaman Eksistensial*" Lina Sofyana Safitri (IAIN Tulungagung: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2015), h. 9.

BAB IV

EKSISTENSIALISME-NIHILISTIK FRIEDRICH NIETZSCHE

Untuk menangkap dengan jelas gugusan pemikiran Friedrich Nietzsche tentang “eksistensialisme-nihilistik” yang terdapat dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, terlebih dahulu diperlukan pemahaman mendasar terhadap beberapa gagasan utama filsafat Friedrich Nietzsche, dan pada bagian inilah penulis menyajikan beberapa gagasan yang menurut penulis penting dalam penelitian ini. Tetapi sebelumnya, penulis berpendapat bahwa penting pula untuk menyajikan riwayat hidup atau gambaran singkat tentang sejarah hidup filsuf ini. Apalagi jika kita amati lebih dekat filsuf-filsuf dalam sejarah filsafat, tidak ada filsuf yang riwayat hidupnya sangat dikaitkan erat dengan pemikirannya seperti yang biasa dilakukan terhadap filsuf ini.

Friedrich Nietzsche memiliki riwayat hidup yang dipenuhi dengan berbagai petualangan dan kesepian, dan itulah yang kemudian memberikan corak pada pemikiran filsafatnya. Oleh karena itu, sangat sulit memahami secara mendalam pemikiran Nietzsche tanpa terlebih dahulu memahami latar belakang kehidupannya.¹⁶⁴

A. Latar Belakang Kehidupan Friedrich Nietzsche

Friedrich Wilhelm Nietzsche adalah filsuf Jerman yang lahir di Rocken, Prusia, pada tanggal 15 Oktober 1844 dan meninggal di Weimar pada tanggal 25 Agustus

¹⁶⁴ Muhammad Roy Purwanto, “Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama”, *Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol I, No.2, Februari 2005..

1900. Ia diberi nama awal Friedrich Wilhelm oleh ayahnya karena hari kelahirannya bertepatan dengan hari kelahiran Raja Prusia, Friedrich Wilhelm, sebagai tokoh yang dikagumi oleh ayahnya pada masa itu. Sedangkan bagi Nietzsche, fakta bahwa ia dilahirkan bersamaan dengan kelahiran Raja Prusia itu menjadi kenikmatan tersendiri. Hal tersebut dapat ditemukan dalam salah satu karyanya, *Ecce Homo*, ia mengakui bahwa betapa beruntungnya ia lahir pada hari yang dirayakan oleh banyak orang.¹⁶⁵

Secara garis besar, perjalanan hidup Nietzsche dapat dibagi menjadi empat tahapan. *Tahapan pertama*, tahapan ketika Nietzsche lahir dan dibesarkan dari keluarga yang beragama Lutheran yang taat. Fakta ini membuat kita bertanya, mengapa Nietzsche bisa sedemikian kontroversi padahal lahir dari keluarga yang sedemikian religius? Ayahnya adalah seorang pendeta Lutheran di kota Rocken yang bernama Carl Ludwig Nietzsche (1813-1849), bahkan kakeknya, Friedrich August Ludwig (1756-1862) adalah pejabat dalam gereja Lutheran. Sedangkan kakek dan kakek buyut Nietzsche dari garis keturunan ibunya semuanya berprofesi sebagai pendeta. Hal ini menandakan bahwa Nietzsche lahir dari keluarga dengan kultur dan pendidikan yang kental akan agama Kristen Lutheran.¹⁶⁶

Pada tahap pertama ini, Nietzsche didera rasa sakit atas meninggalnya ayahnya saat ia masih berumur empat tahun pada 1849. Padahal, pengalaman hidup bersama ayahnya nyaris selalu dilaluinya dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Kematian itu

¹⁶⁵ Lihat dalam Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo*. Terj. Omi Intan Naomi. *Lihatlah Dia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004), h. 15.

¹⁶⁶ St. Sunardi. *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 3.

seperti merenggut kebahagiaannya. Ia murung karena itu. Bahkan di tahun berikutnya, penderitaan itu bertambah ketika Joseph¹⁶⁷ (adik bungsu Nietzsche) meninggal dunia. Meninggalnya ayah dan adik bungsunya menjadikan Nietzsche sebagai satu-satunya laki-laki dalam keluarganya, sedangkan anggota keluarganya yang lain adalah perempuan: ibunya, adik perempuannya, dan dua orang bibinya.

Pada tahap ini pulalah, ia bersama keluarga harus pindah ke Naumburg, Thuringia, kota asal nenek moyang Nietzsche. Di tempat inilah, Nietzsche masuk ke sekolah umum untuk anak-anak laki-laki. Di sekolah, ia cukup berbeda dengan teman-temannya, ia sudah pintar membaca dan menulis berkat jasa ibunya yang mengajarnya di rumah, meskipun demikian, ia anak yang bisa bergaul dengan bertambahnya teman dan sahabatnya. Di sekolah ini pulalah, Nietzsche berkenalan dengan Goethe dan Wagner. Hasil perkenalan itu mengantarkan Nietzsche pada tahap selanjutnya.

Tahapan kedua, adalah tahapan ketika Nietzsche menjalani hidupnya sebagai pelajar dan mahasiswa. Pada usia 6 tahun, Nietzsche dimasukkan ke sekolah dasar setempat, namun setahun kemudian ia meninggalkan sekolah tersebut dan melanjutkannya di sekolah swasta dari tahun 1851 hingga 1854. Lalu pada usia 14 tahun (tahun 1858), Nietzsche mendapatkan rekomendasi belajar di *Gymnasium* (sekolah tingkat SMU) di Pforta (Thuringen).¹⁶⁸ Sekolah tersebut dikenal sebagai

¹⁶⁷ Terdapat perbedaan antara buku *Nietzsche* yang ditulis oleh ST. Sunardi, ia menuliskan nama “Josep” dan memiliki kakak perempuan, sedangkan di buku *Ecce Homo*, buku hasil terjemahan dari buku Nietzsche, menuliskan nama “Joseph”, serta tidak memiliki kakak perempuan, hanya adik perempuan. Penulis menemukan lebih banyak fakta bahwa Nietzsche memang anak pertama sehingga tidak memiliki kakak. Hal ini juga ditulis oleh Setyo Wibowo dalam bukunya, *Gaya Filsafat Nietzsche*.

¹⁶⁸ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 37.

sekolah yang ketat dan kental akan tradisi humanis Lutheran. Di tempat ini, Nietzsche mulai berkenalan dengan pujangga seperti Johan Wolfgang Goethe, Richard Wagner, dan filsuf Arthur Schopenhauer. Ia juga mulai mengenal Holderlin, Emerson, Sterne, dan Feuerbach. Perkenalan-perkenalan yang dilakukannya itu memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pemikiran Nietzsche di kemudian hari.

Tahapan ketiga, adalah masa ketika Nietzsche diangkat menjadi profesor di Universitas Basel-Swiss, meskipun pada kenyataannya Nietzsche belum memiliki gelar doktor. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa meskipun Nietzsche belum memiliki gelar doktor, akan tetapi pencapaian intelektualnya setara dengan para profesor di zamannya. Ia sendiri sebetulnya merasa heran, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi persoalan sebab bekas dosennya di Leipzig memberikan surat rekomendasi pada Universitas Basel.¹⁶⁹ Wajar jika Nietzsche kemudian mendapatkan gelar doktor sebulan setelah panggilan dari universitas untuk diangkat jadi profesor, bahkan gelar doktor itu diraih tanpa ujian atau formalitas apa pun.

Di Universitas Basel, Nietzsche mengajar kurang lebih selama sepuluh tahun, yakni antara 1869-1879, dan pada akhirnya berhenti mengajar karena alasan kesehatannya yang semakin hari semakin memburuk. Dalam proses menekuni profesinya sebagai pengajar, Nietzsche berkali-kali harus mengambil cuti dan beristirahat untuk kesembuhan dirinya.¹⁷⁰ Misalnya, ketika pada tahun 1870, Nietzsche

¹⁶⁹ St. Sunardi. *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 10

¹⁷⁰ Hollingdale 1985, h. 107; dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 11.

jatuh sakit karena serangan disentri dan selama tahun itu ia hanya mengajar selama sebulan, selebihnya, ia menghabiskan tahun itu untuk bepergian ke berbagai tempat untuk menyembuhkan dirinya dari penyakit yang membuat dirinya lemah.

Mengapa penting untuk memahami latar belakang kondisi kesehatan Nietzsche? Sebab, banyak orang yang beranggapan bahwa karya-karya serta pemikiran Nietzsche hanya lahir dari keresahannya atas penyakit yang dideritanya. Anggapan ini memang tak dapat disangkalkan sebab produktivitas Nietzsche memang semakin meningkat ketika dalam masa-masa kesehatannya menggila, masa-masa ketika ia harus banyak beristirahat karena rasa sakitnya. Pada tahapan ini, Nietzsche banyak menulis karya-karyanya yang di kemudian hari dapat digolongkan sebagai karya-karya terbaiknya.

Tahapan keempat, adalah tahapan hidup Nietzsche ketika ia meninggalkan Universitas Basel, Juni 1879. Tahapan ini banyak diwarnai oleh kesuraman hidup yang tak berujung serta kesepian yang mendalam, dan dalam tahapan hidup ini pula, Nietzsche mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya dan mulai melakoni hidup sendiri. Nietzsche berpindah-pindah di beberapa kota di Italia dan Swiss untuk menyesuaikan kondisi kesehatannya dengan cuaca kota yang ia tinggali.

Keputusan Nietzsche untuk tinggal sendiri seumur hidupnya sebetulnya didorong oleh kenyataan pahit bahwa ia jatuh cinta pada seorang perempuan yang bernama Lou Salome yang kemudian menolak lamarannya, bahkan ketika Nietzsche melamarnya tiga kali, Lou Salome masih tetap menolaknya. Sebetulnya Lou Salome akan menerima lamaran Nietzsche dengan persyaratan jika Nietzsche membolehkan

Lou Salome untuk turut serta menikah dengan Paul Ree, kekasih Lou Salome.¹⁷¹ Rencana itu diketahui oleh Elizabeth, saudari Nietzsche, dan melaporkan tindakan “immoral” itu kepada ibunya. Kemarahan ibu dan saudaranya beserta kesehatannya yang semakin buruk membuat Nietzsche pada akhirnya memutuskan untuk hidup sendiri sampai akhir hidupnya.

Tahun-tahun dalam tahapan keempat ini memang dihabiskan Nietzsche dalam pengalaman berat melewati peristiwa-peristiwa menarik. Selain menerbitkan karya-karya seperti *Zarathustra*, pada tahun-tahun di tahapan ini juga, seperti penjelasan di pragraf sebelumnya, ia terlibat dalam cinta segitiga (Friedrich Nietzsche-Lou Salome-Paul Ree), juga mengalami perpisahan dengan saudaranya, Elizabeth, karena saudaranya itu harus mengikuti suaminya ke Paraguay, serta yang juga penting ia mendapatkan kabar kematian Richard Wagner yang turut serta pula membentuk pemikirannya.

Pada tahun-tahun tahapan terakhir ini pula, Nietzsche merencanakan untuk menyelesaikan karya *opus magnum* yang ia sendiri katakan ‘akan berpusat pada gagasan *kehendak untuk berkuasa (der Wille zur Macht)*’, serta karya-karya yang lainnya. Hingga pada akhirnya, tahun 1889, Nietzsche ditimpa sakit jiwa. Awalnya ia dibawa ke klinik Universitas Basel oleh Franz Overbeck¹⁷², sahabat dekatnya, lalu kemudian dipindahkan ke klinik Universitas Jena. Kemudian dipindahkan lagi ke

¹⁷¹ Sikap Nietzsche terhadap perempuan dan perkawinan antara lain termuat dalam Z,I, “*Von Kind und Ehe*” (Tentang Anak dan Perkawinan); Lihat juga di Copleston 1975, h. 105-113.

¹⁷² St. Sunardi. *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 16.

Naumburg oleh ibunya, tujuh tahun kemudian ibunya meninggal, tahun 1897, lalu Elizabeth membawa Nietzsche ke Weimar. Di sanalah Nietzsche meninggal dunia pada tanggal 25 Agustus 1900.

Begitulah momen-momen terakhir bagi hidup Nietzsche, tragis dan menyedihkan. Selama dua tahun terakhir masa hidupnya, Nietzsche sudah tak dapat mengetahui apa-apa, bahkan tak dapat lagi berpikir, serta tidak tahu bahwa ibunya sudah meninggalkannya lebih dahulu, dan tidak tahu pula bahwa dirinya mulai menjadi terkenal karena karya-karyanya.

B. Karya-karya Friedrich Nietzsche

Adapun karya-karya Friedrich Nietzsche yang memuat tentang pemikirannya, di antaranya sebagai berikut:¹⁷³

- ✓ *Die Geburt der Tragodie aus dem Geist der Music* atau *The Birth of Tragedy out of the Spirit of Music (Lahirnya Tragedi dari Semangat Musik)*, diterbitkan pada tahun 1872.
- ✓ *Unzeitgemasse Betrachtungen (Pandangan Non-Kontemporer)*, diterbitkan pada tahun 1873.
- ✓ *David Strauss, der Bekenner und der Scheriftsteller (David Strauss, Pengaku Iman dan Penulis)*, terbit tahun 1873.

¹⁷³ Karya-karya Friedrich Nietzsche pada bagian ini dikutip dari beberapa sumber seperti St. Sunardi. *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), Ayi Sofyan, *Kapita Selektta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), dan juga dari website: <https://insideyourminds.wordpress.com/famous-people/friedrich-nietzsche/>

- ✓ *Vom Nutzen und Nachteil der Historie für das Leben (Kegunaan dan Kerugian Sejarah bagi Hidup)* dan *Schopenhauer als Erzieher (Schopenhauer sebagai Pendidik)* kedua bagian ini diterbitkan pada tahun 1874.
- ✓ *Richard Wagner in Bayreuth (Richard Wagner di Bayreuth)* terbit pada tahun 1876.
- ✓ *Menschliches, Allzumenschliches* atau *Human All, to Human (Manusiawi, Terlalu Manusiawi)*, diterbitkan tahun 1878, lalu pada tahun 1879 Nietzsche melengkapi karyanya ini dengan dua karangan lagi yang masing-masing berjudul *Vermischte Meinungen und Sprüche* atau *Mixed Opions and Maxims (Kumpulan Gagasan dan Pepatah)* dan *Der Wanderer und Sein Schatten* atau *The Wander and His Shadow (Petualang dan Bayangannya)*.
- ✓ *Die Morgenrote, Gedanken über die moralischen Vorurteile (Fajar, Gagasan-gagasan tentang Praanggapan Moral)*, diterbitkan pada tahun 1881.
- ✓ *Die Frohliche Wissenschaft; "la gaya scienza"* atau *The Joy full Wisdom (Ilmu yang Mengasyikkan)*, diterbitkan pada tahun 1882.
- ✓ *Also Sprach Zarathustra* atau *Thus Spoke Zarathustra (Demikianlah Sabda Zarathustra)*, diterbitkan pada tahun 1883-1885.

- ✓ *Jenseits von Gut und Bose. Vorspiel einer Philosophie der Zukunft (Di Seberang Baik dan Jahat. Pengantar untuk Filsafat Masa Depan)* terbit pada tahun 1886.
- ✓ *Jenseits von Gut und Bose (Melampaui Kebajikan dan Kejahatan)*, juga diterbitkan pada tahun 1886.
- ✓ *Zur Genealogie der Moral* atau *The Genealogy of Moral (Mengenal Silsilah Moral)*, diterbitkan pada tahun 1887.
- ✓ *Der Fall Wagner* atau *The Wagner Case (Kasus Wagner)*, diterbitkan pada tahun tahun 1888.
- ✓ *Die Gotzen-Dammerung (Pudarnya Para Dewa)*, diterbitkan pada 1889.
- ✓ *Dionysos-Dithyramben*, diterbitkan pada tahun 1889.
- ✓ *Nietzsche contra Wagner*, diterbitkan pada tahun 1889.
- ✓ *Der Antichrist* atau *Antichrist (Sang Antikristus)*, diterbitkan pada tahun 1895.
- ✓ *Ecce Homo (Lihat Sang Manusia)*, diterbitkan pada 1908.
- ✓ *The Will to Power*, diterbitkan pada tahun 1910.

C. Dasar-Dasar Eksistensialisme-Nihilistik ala Friedrich Nietzsche

Secara umum, karya-karya Nietzsche (seperti yang dapat dilihat pada bagian sebelumnya) selalu dapat mengundang banyak ragam tafsiran. Salah satu sebab paling utama dari fakta ini adalah karena metode filsafat Nietzsche yang terbilang unik, dan

dalam banyak hal dapat disebut sebagai metode filsafat yang cukup langka, setidaknya dalam rangkaian waktu sebelum kedatangan Nietzsche dalam tradisi filsafat. Bahkan, beberapa ahli filsafat menyebut metode filsafat Nietzsche sebagai metode filosofis “anti-mainstream”.

Nietzsche menulis hampir semua gagasan filsafatnya secara aforisme atau aforistik. Pengertian aforisme jika didasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: “pernyataan yang padat dan ringkas tentang sikap hidup atau kebenaran umum (bentuknya seperti peribahasa)”¹⁷⁴ Nietzsche menulis gagasan filsafatnya dengan cara itu, menulis dengan ciri aforistik, terpotong-potong dan padat. Satu aforisme yang dituliskannya seringkali hanya terdiri beberapa kalimat saja atau satu pragraf saja, atau bahkan hanya terdiri dari satu kalimat saja. Satu aforisme tidak tergantung pada aforisme yang dituliskan sebelum dan sesudah aforisme tersebut, ia merupakan satu gagasan utuh.¹⁷⁵

Gaya tulis Nietzsche ini sangat berbeda dengan gaya tulis filsuf-filsuf sebelumnya yang bisa tergolong dalam metode tulis “mainstream” dan sistematis, seperti misalnya Spinoza dalam *Ethica*¹⁷⁶, G.W.F. Hegel dalam *Phanomenologie des Geistes* (1807), dan Immanuel Kant dalam *Kritik de reinen Vernunft* (1781). Gaya filsafat Nietzsche yang sedemikian rupa berhasil mengundang banyak tafsiran terhadap

¹⁷⁴ Dikutip dari Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi V 0.4.0 Beta 2016-2020.

¹⁷⁵ St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 17.

¹⁷⁶ Pada karyanya ini, Spinoza mencoba mengonstruksi pemikiran filsafatnya dengan mengambil posisi sebagai sistematikus besar. Gagasannya didasarkan pada seperangkat asumsi yang tak dapat diragukan lagi, atau dalam pengertian, Spinoza mencoba melakukan deduksi besar-besaran dan menyajikan sistem pemikiran yang rapi dan sistematis dengan postulat semacam itu.

karya-karyanya, belum lagi gagasan yang terkandung di dalam karya-karyanya yang disebut-sebut sebagai gagasan yang melampaui zamannya. Barangkali, gaya dan gagasannya bisa disebut sebagai dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan sehingga filsuf yang satu ini bisa menjadi salah satu filsuf paling berpengaruh bagi perkembangan filsafat setelahnya, terutama bagi para pemikir post-modern.

Penting dipahami bahwa gaya filsafat aforistik yang digunakan oleh Nietzsche ini memang gaya yang paling tepat untuk menyampaikan gagasan-gagasannya yang bercorak eksistensialisme-nihilistik. Dengan gaya aforistik (terpotong-potong) itu, Nietzsche sebetulnya menolak segala bentuk sistem, sebab bagi Nietzsche, bagaimanapun bentuknya, sistem tetap berlaku sebagai penjara. Para pemikir sistematis selalu berangkat dari asumsi-asumsi dasar yang dari sana mereka akan menarik premis-premis dan kesimpulan, tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi dasar itu. Menurut Nietzsche, seorang sistematikus sebetulnya sedang mereduksi sistemnya sendiri.

Hal yang menjadi dilematis dalam tradisi filsafat Nietzsche adalah ketika kita menyadari satu hal, setelah membaca karya-karya Nietzsche tentunya, bahwa meskipun Nietzsche menolak gaya-gaya sistematikus, akan tetapi gagasan-gagasan Nietzsche dalam karya-karyanya juga sebetulnya sistematis, atau setidaknya dalam tema-tema yang disusunnya terdapat satu tema yang menjadi benang merah bagi keseluruhan gagasan yang dicetuskannya. Dari corak semacam itulah eksistensialisme-nihilistik ala Nietzsche bermula. Bahwa seringkali Nietzsche dianggap sebagai filsuf yang ateistik tetapi pada saat yang bersamaan Nietzsche juga dianggap sebagai filsuf yang teistik atau filsuf yang cukup religius.

Eksistensialisme-nihilistik ala Nietzsche seperti mengusung gagasan-gagasan sebagai sesuatu yang jahat sekaligus baik, bahwa kita bisa mengembangkan nilai-nilai kebaikan lewat keburukan-keburukan yang ada. Ini seperti “anda membunuh diri anda sendiri karena menganggap hanya itu kebaikan yang lebih baik, atau anda membiarkan diri anda hidup dalam kejahatan karena hanya itu kebaikan yang bisa anda berikan kepada diri anda sendiri secara sukarela.” Hal tersebut juga terdengar sama seperti yang diungkapkan oleh Max Stirner tentang eksistensialisme-nihilistik, bahwa *“existence is an endless war of each against all.”*¹⁷⁷

Hidup memang, adalah perang yang tak berkesudahan melawan segala hal! Kurang lebih begitu. Eksistensialisme-nihilistik hadir sebagai sebuah corak gagasan yang coba mempertanyakan sikap manusia di hadapan persoalan yang nihil, bahwa pada akhirnya, sikap apa yang akan kita ambil jika segala sesuatunya menjadi tak bermakna dan tak bernilai? Lalu untuk apa semua ini?

Friedrich Nietzsche pernah mengatakan “tugas saya adalah membuat orang-orang gelisah!” Barangkali, apa yang telah dikatakan oleh Nietzsche sebagai tugasnya telah ia tunaikan. Gagasan-gagasannya berhasil membuat orang-orang gelisah, baik orang-orang yang hidup di zamannya maupun yang hidup setelah zamannya. Gagasan-gagasannya selalu berhasil membuat orang-orang tercengang, terutama gagasannya yang berciri eksistensial-nihilistik. Seperti yang dapat kita temukan secara jelas sejak dalam karyanya *Die Frohliche Wissenschaft* atau “*la gaya scienza*” atau *The Joy full*

¹⁷⁷ Lihat selengkapnya di *The Ego and its Own* (1907).

Wisdom (Ilmu yang Mengasyikkan) yang terbit tahun 1882. Di dalam aforismenya yang pertama di buku itu, Nietzsche menyampaikan soal nihilisme dengan mengatakan:

Apa yang aku kisahkan adalah sejarah dua abad yang akan datang. Aku melukiskan apa yang akan terjadi, apa yang tak mungkin datang secara lain: kedatangan nihilisme. Sejarah nihilisme ini bahkan dapat dikisahkan dari saat sekarang; karena kepastiannya sudah terlihat di saat ini. Masa depan dari nihilisme sudah berbicara pada saat sekarang ini dengan ratusan tanda-tanda; tanda-tanda akan datangnya nihilisme ini mencuat di mana-mana. Semua gendang telinga sekarang ini sudah digetarkan oleh musik masa depan itu... kebudayaan Eropa kita sedang bergerak menuju suatu malapetaka, dengan tekanan yang tercabik yang meningkat dari tahun ke tahun, dengan gerakan-gerakan penuh kegelisahan, kekerasan dan... bagaikan aliran sungai yang sedang hendak mencapai lautan, yang tidak sanggup lagi merenungkan dirinya sendiri, yang takut merenungkan.¹⁷⁸

Yang ingin dikatakan Nietzsche dalam aforismenya itu adalah bahwa kedatangan nihilisme merupakan keharusan bagi zamannya dan zaman yang akan datang. Akan tetapi, selain sebagai keharusan zaman, nihilisme ini juga dapat dikatakan sebagai akibat dari timbulnya pemikiran Nietzsche yang menabrak sisa-sisa pemikiran serta kepercayaan yang ada sebelum Nietzsche. Nietzsche barangkali bukan filsuf yang mencetuskan nihilisme, tetapi filsuf ini adalah dinamit yang meledakkan, dan ledakan yang dibuatnya dapat mempercepat proses nihilisme secara radikal. Meski demikian, Nietzsche juga akhirnya datang menawarkan jalan yang tepat untuk kita tempuh dalam menyikapi datangnya nihilisme.

¹⁷⁸ Nietzsche, *The gay Science*; dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 34. Atau dalam aforisme ketiga seperti: "What I relate is the history of the next two centuries. I describe what coming, what can no longer come differently: *the advent of nihilism*. This history can be related even now in hundreds signs, this destiny announces itself everywhere; for this music of the future all ears are cocked even now..."

Nah, untuk memahami lebih mendalam eksistensialisme-nihilistik ala Friedrich Nietzsche serta jalan yang dianjurkan oleh Nietzsche untuk dijalani agar kita bisa mengatakan “ya” pada hidup serta mengatasi nihilisme zaman yang tak dapat ditolak, maka penulis menyajikan beberapa tema dasar dalam pemikiran eksistensialisme-nihilistik ala Friedrich Nietzsche yang kemudian akan digunakan membedah novel *Keluarga Pascual Duarte*, di antaranya, sebagai berikut¹⁷⁹:

1. Kematian Tuhan

Sepertinya, tidak ada kalimat yang paling menghentakkan dada penulis semenjak belajar filsafat selain kalimat: “Tuhan sudah mati!” Kalimat itu adalah milik filsuf Friedrich Nietzsche. Dan seperti yang diakui sendiri oleh Nietzsche, bahwa barangkali, dia memang bukan manusia, tetapi dinamit! Dalam buku, *Ecce Homo, How One Becomes What One Is* atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Ecce Homo, Lihatlah Dia*, Nietzsche menulis:

Aku tahu takdirku. Suatu hari kelak akan diasosiasikan dengan namaku kenangan tentang sesuatu yang menakutkan—tentang sebuah krisis yang belum ada bandingannya di muka bumi, tentang perbenturan kesadaran yang paling dahsyat, tentang sebuah keputusan yang dibangkitkan *menentang* segala hal yang hingga saat itu dipercayai, dituntut, disakralkan. Aku bukan seorang manusia, aku sebuah dinamit.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Beberapa tema dasar yang diungkapkan di sini dengan mudah dapat ditemukan dalam karya-karya Nietzsche terutama dalam *magnum opus* yang pernah direncanakannya, yaitu: *Der Wille zur Macht: Versuch einer Umwerthung aller Werthe (The Will to Power, Attempt at a Revaluation of All Values)* atau *Kehendak untuk Berkuasa: Suatu Usaha Transvaluasi Semua Nilai*.

¹⁸⁰ Nietzsche, *Ecce Homo, How One Becomes What One Is* Terj. Omi Intan Naomi, *Ecce Homo, Lihatlah Dia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 147.

Kutipan di atas sengaja ditampilkan oleh penulis untuk memperlihatkan bagaimana Nietzsche benar-benar mengafirmasi diri sebagai filsuf yang pemikirannya kontroversial, sekaligus dijadikan penulis sebagai pembuka untuk bagian ini, yang juga akan membahas tentang salah satu pemikiran Nietzsche yakni, tentang *kematian tuhan*.

Ungkapan “Tuhan telah mati” dipilih Nietzsche untuk melancarkan kritiknya terhadap metafisika serta moralitas religius yang menurut Nietzsche telah merendahkan dorongan instingtif hidup dan makna kehidupan ini. Nietzsche pada akhirnya mendeklarasikan bahwa: “Tuhan telah mati dan kita semua adalah pembunuhnya”. Hal ini bermakna bahwa bukan hanya Nietzsche sendiri yang telah melakukannya, yang membunuh Tuhan, akan tetapi, kematian Tuhan juga tidak bisa dipisahkan dari kultur platoniko-kristiani atau kultur platoniko-agamis di zaman itu. Kematian Tuhan pada dasarnya adalah fenomena yang berat sekaligus dahsyat yang harus ditanggung manusia, tetapi, ketika itu, malah manusia merasa hal tersebut bukan apa-apa dan tidak mengapa. Atau dalam bahasa metaforis Nietzsche, “aku datang terlalu awal!”.

Berikut ini, penulis mengutip aforisme Nietzsche yang berjudul “*Orang Gila*” agar kita bisa memahami secara utuh, kabar kematian Tuhan yang diwartakan oleh Nietzsche dalam bukunya *Die Frohliche Wissenschaft: “La Gaya Scienza”*, atau *The Gay Science*, atau *Ilmu yang Mengasyikkan*:

Si orang sinting. Pernahkah kalian mendengar kisah tentang orang sinting, yang menyalakan lentera pada siang hari bolong, berlarian ke pasar dan berteriak-teriak tanpa henti ‘Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!’—Dan karena persis di sana terkumpul banyak orang yang tidak percaya pada Tuhan, orang sinting itu mengakibatkan gelak tawa meriah. Apakah kita kehilangan Tuhan?, kata yang satu. Apakah Tuhan tersesat seperti anak kecil?, kata yang lainnya lagi. Atau mungkin dia bersembunyi entah di mana? Apa dia takut sama kita?

Apakah dia sudah pergi? Apakah dia sudah beremigrasi?—demikianlah mereka berteriak-teriak dan tertawa-tawa sekaligus. Orang sinting itu segera mendatangi orang-orang tersebut dan memandang tajam mereka ‘Di mana Tuhan?, teriaknya. Aku akan mengatakannya kepada kalian. *Kita telah membunuhnya*—kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuh-pembunuhnya. Tetapi, bagaimana mungkin kita telah melakukannya? Bagaimana mungkin kita mengosongkan lautan? Siapa yang telah memberikan kepada kita spon untuk menghapus seluruh horizon? Apa yang telah kita perbuat dengan melepaskan bumi ini dari matahari? Ke mana bumi ini sekarang berputar? Ke mana gerak bumi ini membawa kita sekarang? Jauh dari segala matahari-matahari? Tidakkah kita terperosok dalam kejatuhan tanpa henti? Terperosok ke belakang, ke samping, ke depan, ke berbagai arah manapun? Apakah masih ada yang namanya atas atau bawah? Tidakkah kita sekarang menyasar-nyasar melewati kekosongan tanpa batas? tidakkah kita rasakan embusan kekosongan? Bukankah rasanya lebih dingin? Tidakkah rasanya menjadi malam, dan semakin lama semakin malam? Apakah kita sama sekali tidak mendengar suara para penggali kubur yang telah memakamkan Tuhan? Apakah kita sama sekali tidak menghirup bau pembusukan ilahi?—Tuhan-Tuhan pun membusuk! Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kitalah yang telah membunuhnya! Bagaimana kita menghibur diri kita, pembunuh dari para pembunuh? Apa yang paling kudus dan paling berkuasa yang dimiliki oleh dunia telah kehilangan darahnya di bilah pisau kita—siapa yang akan membersihkan darah itu dari tangan kita? Air macam apakah yang akan bisa membersihkan kita? Penebusan agung macam apa, lomba suci macam apa yang harus diciptakan untuk menebusnya? Tidakkah kedahsyatan tindakan ini terlalu besar bagi kita? Tidak haruskah kita sendiri menjadi Tuhan-Tuhan untuk bisa layak atas tindakan tersebut? Tidak pernah ada tindakan lebih besar dari itu—dan siapa pun yang lahir setelah kita, berkat tindakan kita akan masuk dalam sebuah sejarah yang superior, lebih superior dari segala sejarah yang sudah ada sampai saat itu!’ Sampai di sini si orang sinting diam, menimbang-nimbang lagi para pendengarnya: mereka juga diam dan memandangnya tanpa mengerti. Akhirnya, si orang sinting melemparkan lenteranya ke tanah sehingga pecah dan padam. ‘Aku datang terlalu awal, katanya kemudian, waktuku belum tiba. Kejadian dahsyat itu sedang berjalan, dan dalam perjalanan. Ia belum sampai ke telinga manusia-manusia. Sambaran geledek dan suara guruh membutuhkan waktu, cahaya bintang-bintang membutuhkan waktu, tindakan-tindakan pun kalau itu sudah dilakukan—membutuhkan waktu untuk terlihat dan terdengar. Tindakan itu masih jauh dari mereka, lebih jauh daripada bintang-bintang yang paling jauh—*dan meskipun begitu, merekalah yang telah melakukannya!*’ Masih diceritakan lagi bahwa pada hari yang sama si orang sinting itu masuk dalam gereja yang berbeda-beda di mana dia mulai menyanyi-nyanyikan lagu *Requiem aeternam Deo* (istirahat kekal Tuhan). Ketika dilemparkan keluar dan harus menjelaskan, tanpa henti-hentinya dia mulai lagi: ‘Gereja-gereja itu apa sih, kalau bukan rongga-rongga dan kuburan-kuburan Tuhan?’¹⁸¹

¹⁸¹ Nietzsche, *Die Frohliche Wissenschaft: “La Gaya Scienza”*, h.149-150 Atau dalam teks varian ditemukan pada halaman 357-358; dikutip dalam A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*

Teriakan “Tuhan sudah mati! Kita telah membunuhnya!” (*Gott ist tot! Gott bleibt tot! Und wir haben ihn getotet!*) adalah satu bentuk perlawanan Nietzsche terhadap jaminan kepastian. Menurut Nietzsche, jaminan kepastian bisa dalam berbagai bentuk, misalnya jaminan kepastian yang banyak dipegangi pada masa itu yakni Tuhan dalam tradisi agama, serta jaminan kepastian dalam bentuk lain seperti ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip logika, sejarah, dan kemajuan. Beberapa bentuk jaminan kepastian ini bekerja seperti halnya “Tuhan” tetapi dalam bentuk lain.

Dengan meneriakkan kalimat “Tuhan sudah mati”, Nietzsche sebetulnya tidak bermaksud mengatakan bahwa Tuhan tidak ada lagi. Sebab bagi Nietzsche, Tidak adanya Tuhan adalah fakta yang tak perlu dipersoalkan lagi, akan tetapi, yang paling penting adalah meneriakkan “Tuhan sudah mati” dimaksudkan untuk menyampaikan bahwa Tuhan yang sebelumnya pernah dibiarkan hidup, kini secara ramai-ramai sudah mulai dikuburkan oleh banyak orang, bahkan Tuhan sudah mulai membusuk. Sejak zaman Yunani hingga *renaissance*, manusia dibayang-bayangi oleh jaminan absolut, yakni Tuhan, untuk memberikan makna dan nilai bagi dunia dan segala yang ada dalam hidupnya. Orang-orang berasumsi bahwa jaminan absolut itu memang benar-benar ada, akan tetapi, kedatangan Nietzsche membuat jaminan absolut itu pudar, lalu terkubur, terjadilah nihilisme.

Secara singkat, nihilisme berarti bahwa runtuhnya segala nilai dan makna hidup. Bukan hanya kematian Tuhan, sebagai salah sumber pengharapan serta

(Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 334-336; terjemahan yang mirip juga terdapat dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 37-38.

pemaknaan manusia, tetapi nihilisme selalu berarti keruntuhan semua dan segala nilai. Hal yang dimaksud adalah bahwa bukan hanya Tuhan yang harus mati, tetapi tuhan-tuhan lain, seperti ilmu pengetahuan, sejarah, dan lainnya. Bagi Nietzsche, “Tuhan” hanyalah suatu model jaminan kepastian dalam kehidupan manusia. Karena itu, meskipun orang sudah membunuh Tuhan, bagi Nietzsche, orang belum tentu tidak menghidupkan tuhan-tuhan lain, dalam bentuk lain.

Bagi Nietzsche, kematian Tuhan bukanlah lelucon, seperti yang tampak dalam respon orang-orang pasar ketika orang gila itu datangewartakan kematian Tuhan, akan tetapi kematian Tuhan adalah hal yang benar-benar serius, sebab kematian Tuhan berarti bahwa manusia kehilangan sesuatu yang selama ini jadi pegangan dan pedoman hidup. Seperti metafora yang digunakan Nietzsche, yakni horizon. Bagaimana mungkin kita menghilangkan horizon, sedangkan horizonlah yang menjadi latar belakang pandangan kita? Bukankah itu berarti bahwa kita akan kehilangan pandangan? Bukankah itu berarti bahwa kita jatuh dalam kegelapan total? Ketika Tuhan mati, maka dunia ini akan berputar tanpa arah, bergerak tanpa gravitasi, terjadi disorientasi total alam semesta.

Bagi Nietzsche, kematian Tuhan tidak tanpa tujuan. Kematian Tuhan yang dikehendaknya itu bermakna bahwa dunia dan kehidupan ini pada dasarnya kaotik, kacau dan dalam proses “menjadi” terus menerus. Ketika Nietzsche mendeklarasikan gagasannya tentang kematian Tuhan, ia sama sekali tidak mengungkapkannya dengan nada gembira, euforik atau triumfalistik, justru malah sebaliknya, ia turut serta bertanya tiada henti, “apa konsekuensi dari kejadian besar yang telah kita buat ini?” Penting juga

untuk dipahami bahwa kata “kita” yang digunakan oleh Nietzsche dalam aforismenya itu maksudnya adalah “kita sebagai seluruh peradaban Eropa yang dibangun atas pondasi platoniko-kristiani”.

Ada banyak makna bagi kematian Tuhan yang disabdakan Nietzsche, di antaranya, adalah kritik Nietzsche terhadap *idee fixe* atau fiksasi sebuah pemikiran, yang bagi Nietzsche merupakan simptom bagi kelumpuhan dan kelemahan manusia. Dalam konteks ini, matinya Tuhan berarti matinya *idee fixe*. Hal ini merujuk pada, pertama, Tuhan kristiani yang ingin dibunuhnya. Kedua, segala bentuk metafisika yang dianut oleh tradisi Eropa masa itu, seperti tradisi platoniko kristiani.

Menarik untuk memahami bahwa meskipun Nietzsche mengumumkan kematian Tuhan, atau dalam pengertiannya yang terdengar sangat kritis terhadap agama, ternyata Nietzsche juga tidak memandang agama secara hitam-putih. Dalam hal ini, Nietzsche tidak serta merta meratakan pandangannya terhadap agama. Misalnya tampak dalam pandangannya terhadap Kristianisme dan Yudaisme. Seperti dijelaskan dengan baik oleh Setyo Wibowo dalam bukunya *Gaya Filsafat Nietzsche*, bahwa:

Nietzsche melihat ada *Kristianisme Iya* dan *Kristianisme Tidak*. Demikian juga dalam Yudaisme Perjanjian Lama dan agama kaum Arya. Berkenaan dengan Yudaisme, Nietzsche sangat kelihatan menyukai Yudaisme *sebelum* era pembuangan. Ini adalah masa di mana orang Yahudi adalah kaum yang kuat, yang afirmatif, dan berciri hierarkis. Agama dari zaman Raja-Raja ini sayangnya lalu digantikan oleh *Yudaisme Tidak* semenjak mereka kembali dari pembuangan. Periode pembuangan hanya menyisakan kaum budak yang pulang ke tanah Israel, dengan kelas imam yang mendirikan aturan-aturan baru yang sama sekali lain dengan Aristokratisme era *pra* pembuangan. Muncullah *Yudaisme Tidak*, yang pesimis, penuh larangan dan tradisi asketis serta sensitif dengan yang namanya dosa. Dalam konteks zaman seperti ini muncullah *Kristianisme Iya* dari Yesus. Di mata Nietzsche, Yesus adalah orang Yahudi

yang bisa lolos dari *Yudaisme Tidak* zamannya. Sayang, niat baik Yesus yang afirmatif justru kemudian diselewengkan oleh Paulus (anak asuh hasil *Yudaisme Tidak*). Dengan Paulus muncullah Kristianisme budak, *Kristianisme Tidak* yang hasilnya dirasakan peradaban Eropa zaman Nietzsche. Di mata Nietzsche, Yesus tidak sama dengan Kristus (yang terakhir adalah ciptaan Paulus). Yesus, dari dirinya sendiri memiliki *Kabar Baik* untuk diwartakan: “Kerajaan Allah ada hadir di antara manusia, dan untuk itu manusia tinggal menyatakan iya tanpa syarat apa pun kepadanya.”¹⁸²

Menurut Nietzsche, Yesus membawa gagasan *Kabar Baik* yang selalu memberi afirmasi positif bagi kehidupan pendengarnya tanpa memberikan tuntutan syarat apa pun. Hal tersebut juga, menurut Nietzsche, tampak dari sikapnya yang tidak menolak Salib, bahkan memaafkan para pembunuhnya. Yesus yang demikian, menurut Nietzsche, berbeda dengan Kristus ajaran Paulus yang dibesarkan dalam tradisi Farisi atau Yudaisme kaum imam (atau dalam istilah Setyo Wibowo: *Yudaisme Tidak*) yang tahu betul kecenderungan manusia untuk berkata “tidak”. Pertama, Yesus yang awalnya mengafimasi positif hidup dengan selalu mengatakan “ya” beralih menjadi “tidak”, lalu yang kedua, awalnya Yesus tidak menuntut syarat apa-apa, kemudian diciptakan oleh Paulus menjadi Kristus dan kemudian mensyaratkan “iman” untuk pendengarnya.

Pada akhirnya, usaha Nietzsche dalam gagasannya tentang kematian Tuhan tak lain adalah semacam skeptisme radikal yang coba mempertanyakan kembali prinsip fundamental dalam hidup kita. Dengan melewati langkah pertama itu, terbuka jalan untuk kita membunuh segala bentuk tuhan-tuhan dalam hidup kita, dan setelahnya, Nietzsche seperti mengantarkan kita pada nihilisme atau setidaknya dalam pergulatan

¹⁸² A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 356.

eksistensialisme-nihilistik yang sarat akan tanda tanya, tanpa menolak segala dorongan instingtif hidup ini.

Kita telah meninggalkan daratan, kita semua sudah berangkat! Kita telah menghancurkan jembatan-jembatan—terlebih lagi, daratan di belakang telah kita tinggalkan! Oleh karena itu, sejak sekarang, hai kapal kecil, waspadalah! Di kanan kirimu terbentang luas samudera. Memang, samudera tidak selalu bergelombang ganas, kadang-kadang ia membentang bak sutera dan emas, seperti impian akan kebaikan. Tetapi, akan tiba waktunya saat-saat kamu mengakui bahwa samudera itu tanpa batas dan bahwa tak ada sesuatupun yang lebih menakutkan daripada ketakterbatasan. Oh burung malang yang merasa diri bebas, yang akhirnya menabrak kisi-kisi sangkar yang sama juga! Siallah kau, jika kerinduan kampung halaman menjeratmu, seakan-akan di sana dulu ada lebih kebebasan—padahal ‘daratan’ itu sudah tidak ada lagi!¹⁸³

Aforisme di atas menggambarkan keadaan di mana Tuhan sudah mati. “Kita seperti berada di kapal, dan dermaga telah kita bakar.” Menurut Nietzsche, manusia harus bebas dari segala jaminan absolut semacam itu, dari segala nilai dan makna yang dipeganginya dalam hidup, baik itu agama, ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Manusia harus menciptakan dunianya sendiri dan memberinya nilai oleh dirinya sendiri. Nietzsche memperlihatkan jalan yang harus ditempuh oleh kita semua tanpa bercita-cita menciptakan tuhan-tuhan baru dari jalan yang diusulkannya.

2. Kehendak Untuk Kuasa

Apa itu *kehendak untuk kuasa*? Apakah *kehendak untuk kuasa* itu merupakan provokasi politik? Apa yang dimaksudkan Nietzsche ketika ia mengatakan “*dunia adalah kehendak untuk kuasa, hidup adalah kehendak untuk kuasa, dan moralitas adalah ungkapan kehendak untuk kuasa?*” Pada bagian ini, penulis akan membahas

¹⁸³ Nietzsche, *Die Frohliche Wissenschaft: “La Gaya Scienza”*; dikutip dalam. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 389.

secara singkat gagasan Friedrich Nietzsche tentang *kehendak untuk kuasa* yang banyak mempengaruhi para pemikir setelahnya.

Seperti yang penulis katakan sebelumnya, bahwa gagasan-gagasan Nietzsche selalu berhasil mengundang banyak ragam tafsiran, termasuk gagasannya tentang *kehendak untuk kuasa*. Seorang profesor bernama Alfred Baumler¹⁸⁴ dalam bukunya *Nietzsche der Philosoph und Politiker (Nietzsche Sang Filsuf dan Politikus)* yang terbit 1931, ia berusaha meyakinkan kepada pembacanya bahwa selain sebagai metafisikus, Nietzsche adalah seorang politikus. Tafsiran ini tentu sarat akan kepentingan. Ketika itu, Jerman dipimpin oleh Adolf Hitler yang berideologi Nazi, dan terdapat keinginan untuk menggunakan gagasan *kehendak untuk kuasa* yang dipikirkan oleh Nietzsche sebagai pembenaran politis, sebab di masa itu, gagasan *kehendak untuk kuasa* mulai populer di Jerman.

Sebetulnya, salah satu tokoh yang paling signifikan dalam menyalahartikan atau dengan sengaja menyunting karya-karya Nietzsche untuk kepentingan politik adalah saudari Nietzsche, yakni Elizabeth. Bersama dengan Baumler, Elizabeth berhasil meyakinkan kepada banyak orang bahwa gagasan *kehendak untuk kuasa* yang dituliskan oleh Nietzsche adalah provokasi politik.¹⁸⁵ Pada fase ini memang terdapat kecenderungan bagi aktivis serta politikus untuk menyalahartikan gagasan *kehendak*

¹⁸⁴ Seorang profesor yang ditugaskan oleh pemerintah Nazi untuk menafsirkan pemikiran-pemikiran Nietzsche. Dapat dilihat dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 56.

¹⁸⁵ Kaufmann, "Editor's Introduction" dalam *WP*, h. xiii; dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 57.

untuk kuasa-nya Nietzsche. Bahkan disebutkan oleh Kaufmann bahwa Richard Ohler dalam buku *Frederich Nietzsche Und die Deutzsche Zukunft* yang terbit tahun 1935 mencoba untuk membuktikan bahwa Nietzsche adalah pelopor Nazisme Jerman.¹⁸⁶

Padahal, Nietzsche tidak bermaksud menuliskan gagasan *kehendak untuk kuasa* sebagai provokasi politik atau untuk tujuan politik praktis sebagaimana yang diklaim oleh Baumler dan Elizabeth serta para penafsir yang lain. Fakta bahwa Nietzsche tidak bermaksud demikian dapat dilihat sejak dari karya pertamanya, *Die Geburt der Tragodie*¹⁸⁷ ia tidak pernah mengatakan diri sebagai filsuf sosial atau politik. Gagasan filsafat Nietzsche dekat dengan dirinya sendiri atau biasa dijuluki sebagai *existentialism*. Sulit bagi kita untuk membayangkan bahwa gagasan *kehendak untuk kuasa* yang dipikirkan oleh Nietzsche adalah lambang kehendak dan kuasa dalam politik kenegaraan. Lalu apa maksud Nietzsche dengan *kehendak untuk kuasa*?

Dalam buku *Beyond Good and Evil*, Nietzsche menyebutkan bahwa hakikat dunia adalah kehendak untuk kuasa (*in einer Welt, deren Essenz Wille zur Macht ist*). Dan dalam buku *The Genealogy of Morals*, Nietzsche mengatakan bahwa hakikat hidup adalah kehendak untuk kuasa (*er wird der leibhafte Wille zur Macht sein müssen...*). Lagi, dalam buku *The Will to Power*, Nietzsche mengungkapkan bahwa hakikat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak untuk kuasa (*If the innermost*

¹⁸⁶ Lihat dalam Kaufmann, 1974, h. 505; Atau dalam Hirschberger, 1967, h. 523; Atau dalam Copleston 1975, h. 195.

¹⁸⁷ Judul lengkapnya, *Die Geburt der Tragodie aus dem Geist der Music* atau *The Birth of Tragedy out of the Spirit of Music (Lahirnya Tragedi dari Semangat Musik)*, diterbitkan pada tahun 1872.

essence of being is will to power, if pleasure is every increase of power, displeasure every feeling of not being able to resist or dominate...) Intinya, kehendak untuk kuasa adalah hakikat dari dunia, hidup dan ada. Kehendak untuk kuasa adalah hakikat dari segala-galanya.¹⁸⁸

Jika dikatakan *kehendak untuk kuasa* adalah hakikat segala-galanya, hal ini tidak berarti bahwa *kehendak untuk kuasa* semacam metafisika baru di balik segala sesuatu. Cara yang tepat memahami *kehendak untuk kuasa* bukan dengan cara metafisikus. Sebab Nietzsche menolak keras bertanya dengan gaya seperti: “*Apa itu....?*” Pertanyaan tersebut seolah-olah mengharapkan jawaban metafisis yang tepat dan tetap. Sedangkan menurut Nietzsche, segala kegiatan bertanya secara filosofis adalah kegiatan menafsir dunia atau *world hermeneutics*¹⁸⁹, yang kita temukan dari kegiatan itu adalah makna dan arti sementara, dan di balik makna dan arti itu tak bermakna dan tak berarti apa-apa.

Oleh karena itu, apa yang dimaksudkan oleh Nietzsche tentang *kehendak untuk kuasa* sebetulnya berbeda sekali dengan gagasan Schopenhauer tentang *kehendak* yang seringkali dikaitkan pada Nietzsche. Pada satu sisi *kehendak untuk kuasa* yang digagas oleh Nietzsche memang merupakan inspirasi dari Schopenhauer, akan tetapi pada sisi yang lain, gagasan Nietzsche tentang *kehendak untuk kuasa* merupakan kritiknya terhadap gagasan-gagasan Schopenhauer tentang *kehendak*. Seperti halnya,

¹⁸⁸ St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 61-62.

¹⁸⁹ Bahkan dalam beberapa tulisan Heidegger yang mengulas banyak pemikiran Nietzsche, ia menyebut Nietzsche sebagai ahli hermeneutik yang mendekati idealis ekstrem, sekaligus penganut Descartes.

Schopenhauer menganggap bahwa satu-satunya realitas nyata adalah kehendak maka Nietzsche menentang pemutlakan itu. Nietzsche selalu menolak segala bentuk pemutlakan.

Perlu dipahami bahwa *kehendak untuk kuasa* hanyalah kata yang digunakan Nietzsche untuk sebuah komunikasi pikiran. Bukan untuk mengatakan bahwa *kehendak untuk kuasa* adalah suatu metafisika baru bagi realitas. Perbedaan mendasar antara Schopenhauer dengan Nietzsche juga dapat dilihat dari bagaimana keduanya memperlakukan kata ini (kata *kehendak*), dan hal ini juga merupakan kunci dari gaya filsafat Nietzsche. Schopenhauer dinilai oleh Nietzsche sebagai orang yang keliru menilai realitas, bahwa pemikiran Schopenhauer tentang *kehendak* dinilai jatuh dalam jebakan praduga populer tentang bahasa.

Maksudnya, bahasa, dalam hal ini *kata*, bagi kalangan umum dianggap mewakili realitas, padahal, menurut Nietzsche, *kata* hanyalah selubung bagi sesuatu yang sama sekali lain, sesuatu yang rumit, kompleks dan tak terkatakan. Kata *kehendak* yang digunakan oleh Nietzsche hanyalah pengkataan yang terlambat untuk sesuatu yang sebetulnya lain dari yang ingin dikatakan sebagai “kehendak”.¹⁹⁰ Karena kata, sebagai bahasa, memang perlu sebagai instrumental komunikasi, tetapi, kegunaan kata tidak boleh membuat kedalaman realitas yang ingin dikatakan menjadi dangkal, atau malah tertutupi. Pemikiran tersebut digunakan untuk mengatakan kedalaman

¹⁹⁰ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 283.

kehendak yang pikirkan oleh Nietzsche. Hal ini merupakan kehati-hatian agar tidak terjebak dalam praduga populer bahasa.

Di salah satu pragraf dalam *Beyond Good and Evil (Melampaui Baik dan Jahat)*

Nietzsche mengemukakan pikirannya tentang *kehendak untuk kuasa*:

Jika tidak ada satu hal pun yang 'diberikan' kepada kita sebagai nyata kecuali dunia *affect* dan hasrat, jika kita tidak bisa turun atau naik menuju realitas apa pun kecuali insting-insting—karena yang namanya pemikiran sebenarnya hanyalah hubungan mutual antarinsting—bisakah kita bertanya-tanya apakah apa yang ada itu tidak cukup untuk memahami, memahaminya dari apa yang mirip dengannya yaitu apa yang disebut dunia mekanis [atau 'materia']? Memahaminya, maksudku bukan memahaminya sebagai ilusi, 'penampakan', 'representasi' dalam arti Berkeley dan Schopenhauer. Tetapi memahaminya dalam arti sebagai realitas yang sama sederajat dengan nafsu-nafsu kita, sebagai bentuk paling primitif dari dunia *affekt*, di mana apa saja yang membedakan diri dan menstrukturkan diri dalam dunia organis [tentu saja entah itu menjadi lebih murni atau menjadi lebih lemah] tinggal dalam sebuah kesatuan luas. Memahaminya sebagai semacam hidup instingtif di mana semua fungsi organis autoregulasi, asimilasi, nutrisi, eliminasi, dan pertukaran saling terikat secara sintesis; semacam *prabentuk* dari kehidupan? Secara definitif, bukan hanya pertanyaan itu yang bisa diajukan, tetapi semangat *metode* itu sendiri mengharuskannya. Tidak menerima keberagaman jenis kausalitas selama kita belum bisa puas dengan satu kausalitas dengan mendorongnya sampai konsekuensi yang terakhir [menurutku, sampai ke absurditas], itulah moral sebuah metode yang padanya kita tidak berhak melepaskan diri darinya; 'definisinya', begitu kata seorang matematikus. Pada akhirnya, pertanyaannya adalah mengetahui apakah kehendak benar-benar kehendak yang bergerak, seandainya kita percaya pada sebuah kausalitas kehendak. Jika jawabannya afirmatif—dan sebenarnya, di dasar kepercayaan kita akan kausalitas kehendak yang ada adalah kepercayaan kita pada kausalitas itu sendiri—kita *harus* mencoba mengajukan hipotesis kausalitas kehendak sebagai satu-satunya hipotesis yang ada. Tentu saja, 'kehendak' itu hanya bisa bertindak atas 'kehendak' lainnya, dan bukan atas suatu 'materi' [atas 'syaraf-syaraf' misalnya]. Singkatnya, kita harus mengandaikan bahwa di mana pun kita mengenali sebuah 'efek' di situ kita berurusan dengan sebuah kehendak yang bekerja pada kehendak. Kita harus mengandaikan bahwa semua proses mekanis sejauh memanasikan suatu energi memang menghasilkan sebuah energi dari kehendak, sebuah efek dari kehendak. Akhirnya, dengan mengandaikan bahwa hipotesis seperti itu cukup untuk menjelaskan seluruh hidup instingtif kita—bahwa hidup instingtif adalah pencabang-cabangan bentuk fundamental kehendak—; tentang kehendak kuasa, tesis *saya*,—dengan mengandaikan bahwa kita bisa mengumpulkan semua fungsi organis itu pada kehendak kuasa dan melihat dalam kehendak kuasa solusi atas masalah generasi dan nutrisi—ini adalah satu-satunya problem—kita lalu bisa mengkualifikasi semua energi

yang bertindak itu sebagai kehendak kuasa. Dunia yang dilihat dari dalam, dunia yang didefenisikan dan diperlihatkan lewat 'karakter inteligibelnya', itu tidak lain dan tidak bukan adalah 'kehendak kuasa'.¹⁹¹

Dalam teks di atas, kita bisa melihat bagaimana Nietzsche menggunakan konsep kausalitas untuk menjelaskan konsepnya tentang *kehendak untuk kuasa*. Nietzsche menggunakan konsep kausalitas untuk menjelaskan konsepnya karena hanya dengan cara itulah *kehendak untuk kuasa* bisa sedikit lebih mudah dipahami. Selain karena tesis *kehendak untuk kuasa* yang tidak mudah dipahami, penggunaan *sebab-akibat* pada penjelasan bagian itu tidak lain karena kebutuhan *metode*. Hanya saja, kausalitas *kehendak untuk kuasa* bukan *sebab akhir* yang biasa dibayangkan. Sebab, *kehendak untuk kuasa* bukanlah titik awal (*cause*) yang tetap atau *fixed*. *Kehendak untuk kuasa* sebagai *cause*, harus dipahami sebagai sesuatu yang bukan hanya mempengaruhi sesuatu di luar dirinya saja, akan tetapi, *kehendak untuk kuasa* sebetulnya *cause* yang *effect*-nya juga tiba pada diri kehendak itu sendiri.

Kehendak untuk kuasa berada di bawah realitas. Tetapi, bukan sebagai metafisika, tetapi sebagai bagian dari realitas atau bahkan realitas itu sendiri. Ia adalah sebuah warna yang berubah-ubah, bergerak, dan dalam dirinya terkandung pluralitas di mana satu warna yang muncul hanya bersifat *sementara*, karena ia terbentuk dari dinamika segala unsur ragam warna yang dikandungnya tanpa henti. *Kehendak untuk kuasa* adalah energi yang bergulat terus-menerus menciptakan bentuk atau *prabentuk* kehidupan yang senantiasa bergerak. *Kehendak untuk kuasa* adalah sesuatu yang *tidak*

¹⁹¹ Nietzsche, *Par-dela Bien et Mal* (1886); dikutip dalam A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 294-296.

pernah jadi, sesuatu yang *belum selesai* yang terus-menerus menyelesaikan diri, dan proses inilah yang memunculkan kehidupan.

Singkatnya, hidup ini adalah *chaos* yang bergulat pada *kehendak untuk kuasa*, dan dinamisme adalah ciri khasnya. Hidup ini seperti terapung di atas gelora samudera, tidak tertancap pada benua atau pulau, sehingga segalanya menjadi rapuh dan di tengah kerapuhan itu, kita butuh mengatakan “ya” pada segala, segala kemungkinan-kemungkinan baru dan terus menerus demikian. Menurut Nietzsche, sebaik-baik dan seburuk-buruk manusia, hanya itu yang sebetulnya kita punya dalam hidup.¹⁹² Gagasan Nietzsche ini memang harus dilihat dalam keseluruhan suasana pemikirannya yang diliputi oleh suasana nihilistik atau suasana *pasca* kematian segala bentuk tuhan. Dengan demikian *kehendak untuk kuasa* dan nihilisme adalah dua sisi dari satu mata uang, tak terpisahkan.

3. *Urbmensch* (Manusia yang Melampaui)

Salah satu gagasan Nietzsche yang paling mudah disalahpahami adalah gagasannya tentang *Urbmensch*. Banyak sebabnya. Tetapi penyebab yang paling sering karena para pembaca yang menyalahpahami gagasan ini seringkali tidak menempatkan gagasan Nietzsche yang satu ini (tentang *Urbmensch*) pada konteks keseluruhan pemikirannya. Sedangkan, untuk memahami secara mendalam gagasan Nietzsche tentang *Urbmensch* diperlukan konteks atau dunia yang membangun alam pikir Nietzsche. Oleh karena itu, pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan secara

¹⁹² St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 64.

sederhana gagasan *Übermensch* yang dikemukakan oleh Nietzsche dimulai dari kedudukan *Übermensch* dalam pemikiran Nietzsche.

Seluruh pemikiran Nietzsche, terkhusus pada bagian moralitas yang berdasar pada *kehendak untuk kuasa* sebetulnya tidak menjadi sempurna tanpa pertanyaan “apa tujuan dari hidup manusia?” Barangkali, tindakan orang-orang yang menginspirasi *kehendak untuk kuasa* sebagai jalan hidup mengantarkannya pada moralitas tuan, atau setidaknya, orang-orang jadi merasa superior serta merasa berkuasa, akan tetapi “untuk apa semua itu?”. Barangkali, kita sudah menghayati bahwa sesuai anjuran Nietzsche, kita harus menolak segala anggapan moral, termasuk anggapan bahwa bertindak secara moral adalah bertindak sesuai tatanan dunia moral yang ada di masyarakat, bahwa kita harus menolak segala bentuk keteraturan objektif. Tapi pada bagian ini, tibalah kita pada pertanyaan “untuk apa semua itu?” Pertanyaan ini akan memberikan sedikit gambaran kepada kita soal kedudukan *Übermensch* dalam pemikiran Nietzsche.

Nietzsche sebetulnya tidak pernah menawarkan jawaban bagi pertanyaan itu, tapi barangkali, bagi penulis, *Übermensch* bisa menjadi jawaban akan pertanyaan “apa tujuan manusia?” meskipun jawaban itu hanya sementara secara terus-menerus. Bagi Nietzsche, orang-orang seperti penganut agama Kristen harus segera diatasi. Karena, menurut Nietzsche, sebetulnya ajaran agama Kristen telah merendahkan hidup manusia dengan dalih kebahagiaan kekal dan tak berubah. Dalam analogi Nietzsche, orang-orang yang hidup dalam iman Kristiani seperti unta yang sabar menanggung beban berupa aturan serta perintah. Unta ini semakin hari semakin meminta beban yang lebih

berat (aturan-aturan moral) karena mengimingi “bintang-bintang yang berkedip-kedip jauh di langit”.¹⁹³

Gambaran “bintang-bintang yang berkedip-kedip jauh di langit” digunakan Nietzsche sebagai gambaran bagi tujuan hidup para orang-orang kristiani. Tujuan itu ilusi belaka, dan orang-orang tidak akan mencapainya, bahkan kata Nietzsche, ilusi itu malah membuat orang-orang membelakangi dan menolak hidup yang sebenarnya, hidup yang ada di depan mata mereka. Pada titik inilah, Nietzsche memperlihatkan tujuan alternatif untuk para manusia, tujuan itu adalah *Übermensch*. Dengan *Übermensch*, Nietzsche mengajarkan manusia untuk tidak lagi mengarahkan harapannya ke langit, seperti yang dikatakannya: “Lihatlah, aku mengajarkan *Übermensch* kepadamu! *Übermensch* adalah makna dunia ini. Biarkanlah kehendakmu berseru: Hendaknya, *Übermensch* menjadi makna dunia ini!”¹⁹⁴

Übermensch sebetulnya diinspirasi Nietzsche dari tokoh Faust yang diciptakan oleh Goethe, bahwa seseorang harus punya pendirian yang kuat, bangga bersama dirinya sendiri serta tak mudah terpengaruh oleh orang-orang di luar dirinya, dan jika perlu, sosok *Übermensch*-lah yang harus memberi pengaruh terhadap orang-orang di

¹⁹³ Tulisan yang mengawali Buku Pertama Zarathustra ini berjudul “*Von den Drei Verwandlungen*” (*On the Three Metamorphoses*). Di sini Nietzsche melukiskan tiga tahap semangat moral dengan perumpamaan: unta, singa, dan anak kecil. Unta melukiskan semangat orang yang rindu akan beban-beban moral yang berat. Dalam singa, beban-beban ini sudah dihempaskan dan yang tinggal hanyalah kebebasan. Dalam diri anak kecil tercermin semangat untuk menciptakan dan mengalami hal-hal yang baru tanpa dipaksakan. Hal tersebut juga dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 140.

¹⁹⁴ Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra*; dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h.141.

sekitarnya, sosok *Übermensch*-lah yang seharusnya tetap menjadi jernih meskipun hanyut dan tenggalam dalam arus tercemar. Hal tersebut terdengar seperti sabda Nietzsche dalam bukunya *Also Sprach Zarathustra (Demikianlah Sabda Zarathustra)* yang berbunyi: “Sesungguhnya manusia adalah arus tercemar. Seseorang harus menjadi laut untuk menerima arus tercemar tanpa harus menjadi kotor”.¹⁹⁵

Tetapi apakah sebetulnya makna dari kata *Übermensch*? Pertanyaan tersebut akan mengantarkan kita pada kenyataan bahwa terdapat banyak tafsiran terhadap satu kata itu. Hal ini tidak terlepas dari keperluan penerjemahan dari bahasa Jerman ke berbagai bahasa. Istilah *Übermensch* merupakan bentuk dari dua kata yakni *uber-* (di atas) dan *Mensch* (manusia). Sedangkan dalam berbagai literatur berbahasa asing, atau bahasa Inggris, istilah *Übermensch* diterjemahkan berbeda-beda: *Superman* atau kadang *Overman*. Beberapa penulis yang menerjemahkan *Übermensch* sebagai *Superman* yakni di antaranya Oscar Levy, R.J. Hollingdale, dan yang lain. Sedangkan yang menggunakan *Overman* sebagai terjemahan dari *Übermensch* seperti Kaufmann dan yang lainnya.¹⁹⁶

Penggunaan kata *Superman* menurut Kaufmann dan Danto dapat menyesatkan para pembaca filsafat Nietzsche, sebab, kata *Superman* dalam konteks pemikiran Nietzsche, dapat beresiko mengaburkan makna *Übermensch*. Argumentasinya: bukan

¹⁹⁵ Dalam versi bahasa Jerman: “*Wahrlich, ein schmutziger Storm ist der Mensch. Man muß schon ein Meer sein, um einen schmutzigen Storm aufnehmen zu können, ohne unrein zu werden.*”

¹⁹⁶ Sedangkan Danto, salah seorang penulis tentang Nietzsche menulis: “*If I wanted to be accentric, I would use the English prefix preter- as in ‘preter-natural’ or ‘preter-human’. But this might sound too ghostly, and ‘pretermen’ too confusing, so I have to leave untranslated the German word.*”

hanya karena di kepala kita sudah ada gambaran kata *Superman* yang berasal dari film-film atau cerita-cerita komik, akan tetapi, awalan *super-* tidak sesuai dengan awalan *uber-*. Awalan *uber-* dalam istilah *Übermensch* punya peran penting dalam membentuk keseluruhan maknanya. *Uber-* memuat gagasan Nietzsche tentang *kehendak untuk kuasa* sebagai semangat untuk mengatasi (*Überwindung* atau *Selbüberwindung*) atau motif untuk mengatasi diri (*Überwindungsmotive*). Penggantian *uber-* menjadi *super-* dapat menghilangkan nuansa *kehendak untuk kuasa* dalam istilah tersebut, sebab awalan *super-* punya konotasi “kesempurnaan”, sedangkan Nietzsche menolak segala hal yang berkonotasi “sempurna”. Begitu pula dengan kata *Overman*, dinilai oleh beberapa pengkaji filsafat Nietzsche sebagai penerjemahan terhadap istilah *Übermensch* yang kurang tepat.¹⁹⁷

Dalam bahasa Indonesia sendiri ada yang menerjemahkan istilah *Übermensch* ini sebagai *Adi Manusia*, *Manusia Atas*, *Manusia Unggul*, atau secara langsung mengutip saja bahasa Inggrisnya *Superman* atau bahasa Jerman *Übermensch*. Studi istilah yang digunakan dalam penerjemahan kata *Übermensch* dapat dibaca dalam buku St. Sunardi berjudul *Nietzsche*¹⁹⁸. Penulis catatan pendamping untuk buku itu, yakni Goenawan Mohammad dalam artikel “*Zarathustra di Tengah Pasar*”¹⁹⁹ lebih menyukai istilah *Manusia Utama*. Pengarang lain, Fuad Hassan dalam bukunya

¹⁹⁷ Argumentasi lengkap antara kedua kalangan penulis yang menggunakan kedua jenis istilah terjemahan yang berbeda itu dapat dilihat dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h.142-143.

¹⁹⁸ St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 142-144.

¹⁹⁹ Artikel tersebut juga dapat ditemukan dalam kumpulan karangannya yang berjudul *Setelah Revolusi Tidak Ada Lagi* (Jakarta: AlvaBet, 2001), h. 193.

*Berkenalan Dengan Eksistensialisme*²⁰⁰, lebih suka menggunakan istilah *Manusia Unggul* untuk menunjukkan dimensi Darwinian dan eugenetis konsep *Übermensch*. Sindhunata menggunakan istilah *Adi Manusia* dalam artikelnya “*Nietzsche si Pembunuh Tuhan*” dalam majalah *Basis*²⁰¹. Demikian pula Bernhard Kieser dalam majalah yang sama menggunakan istilah *Adi Manusia*²⁰². Sedangkan A. Setyo Wibowo menggunakan istilah *Manusia yang Melampaui*²⁰³.

Gagasan Nietzsche tentang *Übermensch* diungkapkan melalui bukunya yang berjudul *Also Sprach Zarathustra*. Dalam buku itu, Nietzsche berkisah tentang seseorang yang berumur 30 tahun bernama Zarathustra²⁰⁴. Zarathustra meninggalkan rumahnya lalu pergi ke hutan perbukitan yang sunyi. Jika siang ia berteman dengan binatang-binatang, maka malam hari ia berkawan dengan bintang-bintang. Di dalam hidup permenungannya itu, selama sepuluh tahun Zarathustra seperti lebah yang sibuk mengisap madu, yang pada akhirnya meninggalkan tempat pertapaannya itu. Zarathustra memutuskan untuk turun ke kota lalu membagikan madu yang telah

²⁰⁰ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), h. 44-45.

²⁰¹ Majalah *Basis*, edisi khusus akhir abad XX, No. 11-12, Tahun ke 49, November-Desember 2000.

²⁰² Artikel “*Beragama di Saat Krisis*” (di Majalah *Basis*).

²⁰³ Dapat dilihat pada buku A. Setyo Wibowo berjudul *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017). Penggunaan istilah *Manusia yang Melampaui* dimaksudkan oleh A. Setyo Wibowo untuk menyampaikan gagasan kemanusiaan *Übermensch* yang dimaksudkan Nietzsche sebagai manusia yang melampaui diri, melepaskan diri dari jeruji moral, metafisis, dan religius. Manusia yang kuat, tetapi bukan dalam pengertian fisik.

²⁰⁴ Zarathustra di sini adalah Zarathustra versinya Nietzsche dan bukan Zarathustra dalam Soroaster historis yang hidup di Persia sekitar 2500 tahun yang lalu atau abad ke-7 Sebelum Masehi, meskipun beberapa penelitian menyebutkan bahwa Nietzsche terinspirasi dari Zarathustra Soroaster yang dalam bahasa Inggris dinamakan Zoroastrianism.

dikumpulkannya. Madu itu adalah pemikirannya tentang *Übermensch* dan warta “kematian Tuhan”. Zarathustra bersabda: “*Aku mengajarkan Übermensch kepadamu. Manusia adalah sesuatu yang harus diatasi (Übermensch). Apakah yang telah kalian lakukan untuk mengatasinya?*”²⁰⁵

Gagasan *Übermensch* sebetulnya merupakan usaha Nietzsche untuk memberikan alternatif jalan yang harus ditempuh oleh orang-orang zamannya agar tidak lagi merendahkan dirinya dengan mempercayai sesuatu yang sebetulnya telah runtuh, seperti agama, metafisika dan moralitas. Sebab agama, metafisika, moralitas serta segala jaminan yang lain merupakan penyebab dasar runtuhnya segala nilai dari dunia ini, khususnya dalam kebudayaan Barat. Maka gagasan *Übermensch* merupakan cara yang bisa ditempuh oleh manusia untuk memberikan nilai sendiri pada hidupnya tanpa harus menolak dunia dan menengok ke seberang dunia yang entah ke mana. Dengan *Übermensch*, Nietzsche menolak segala bentuk nilai adikodrati pada manusia dan dunia ini.

Maka bersabdalah Zarathustra:

Lihatlah, aku mengajarkan *Übermensch* kepadamu! *Übermensch* adalah makna dunia ini. Biarkanlah kehendakmu berseru: Hendaknya, *Übermensch* menjadi makna dunia ini. Aku mengingatkan kepadamu, saudara-saudaraku, tetaplah percaya pada dunia dan jangan percaya pada mereka yang berbicara kepadamu tentang harapan-harapan di balik dunia ini. Mereka ini adalah para pengracun, entah mereka tahu atau tidak.²⁰⁶

²⁰⁵ St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 146.

²⁰⁶ Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra*; juga dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h.148.

Bagi Nietzsche, untuk mendapatkan makna bagi manusia dan dunia ini, kita bisa mendapatkannya dengan *Übermensch*. *Übermensch* berarti manusia harus kembali membumi ke dunia serta mengakui diri serta dunia ini adalah sumber nilai. Bukan sesuatu di luar dunia ini yang bernilai, seperti yang sering disampaikan oleh para agamawan. Sebab, bagi Nietzsche, orang-orang yang percaya pada Tuhan atau pada “bintang-bintang yang jauh di langit” adalah orang-orang yang merasa tak berdaya dan tak mampu menjalani hidup beserta segala pemaknaannya. Kegagalan ini menyebabkan manusia memegang nilai di luar dirinya sendiri yakni Tuhan atau model lain dari tuhan-tuhan lainnya.

Pada akhirnya, timbullah pesan-pesan seperti: (1) rendah hati dan berkasih sayanglah. (2) menderita untuk hidup yang lebih kekal. (3) nafsu adalah dosa dan hidup adalah penderitaan. (4) dan pesan pesimistik yang lainnya. Gaya hidup yang pesimis semacam itu, menurut Nietzsche, lahir dari ketidakmampuan manusia mengatasi dorongan-dorongan hidup yang sebetulnya adalah hidup itu sendiri.

Menurut Nietzsche, *Übermensch* adalah sosok manusia yang mampu mengatakan “ya” pada hidup ini. Ia seperti lautan, tanpa menjadi kotor, ia menampung segala arus tercemar serta segala polusi yang dibawa oleh aliran sungai. Tanpa kemampuan mengatakan “ya” pada hidup ini, maka *Übermensch* tidak akan tercapai. Bagi Nietzsche, orang-orang yang bisa mengatakan “ya” pada hidup adalah orang-orang yang *ascenden* (menaik, melampaui, bermutu) sedangkan orang-orang yang berpaling dari dunia dan mengatakan “tidak” pada hidup ini adalah orang-orang yang *dekaden* (menurun, melemah, menjauh dari mutu). Jiwa yang *dekaden*, menurun dan

melemah inilah yang menyebabkan orang-orang seperti ini lalu menciptakan sesuatu di kepala mereka yang bisa mereka pegangi sebagai sesuatu yang kuat, seperti Ilahi misalnya.²⁰⁷

Sedangkan orang yang menjalani hidup ini dengan semangat *Übermensch* tidak pernah takut menghadapi kenyataan hidup beserta segala dorongan hidupnya yang dahsyat, dan dengan *Übermensch*, orang-orang ini merasa kerasan tinggal di dunia ini, tanpa perlu mengiming-imingi “bintang-bintang yang jauh di langit.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Übermensch* merupakan pengganti Tuhan atau segala bentuk-bentuk tuhan atau segala bentuk nilai yang telah dihancurkan oleh Nietzsche. Menurut Nietzsche, *Übermensch* adalah tujuan manusia yang diciptakan oleh manusia sendiri untuk menggantikan seluruh tujuan serta nilai yang telah ditentukan dan diciptakan dari luar diri manusia. Dengan *Übermensch* orang-orang tidak perlu lagi memberikan makna pada dunia ini dan tidak perlu lagi berpaling kepada segala sesuatu di seberang dunia ini. Dengan *Übermensch* manusia diajak oleh Nietzsche untuk mengafirmasi semangat hidup tanpa ada sedikitpun yang tertolak. Hanya dengan cara itulah, *Übermensch* dapat dicapai.

Dalam *Also Sprach Zarathustra*, Nietzsche menulis: “*Der Mensch ist ein Seil, geknufft zwischen Tier und Übermensch – ein Seil über einem Abgunde.*”²⁰⁸ Yang kurang lebih berarti bahwa manusia dalam hidup ini seperti berada di atas tali antara binatang

²⁰⁷ Berbagai kritik serta komentar Nietzsche terhadap moral agama seperti Kristiani dapat dilihat di dalam buku *Also Sprach Zarathustra*.

²⁰⁸ Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra*; juga dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 151.

dan *Übermensch*, manusia berada di tengah antara keduanya, sedang di bawahnya terdapat jurang yang sesekali bisa menjerumuskan manusia. Oleh karena itu, menurut Nietzsche, manusia harus mengatasi kebinatangannya dan sekaligus mengarah pada *Übermensch* yang ada di depannya. Dalam aforisme yang lain, Nietzsche mengatakan: “Kebesaran manusia adalah ia merupakan jembatan dan bukan merupakan tujuan (*Zweck*); yang menyenangkan dalam diri manusia ialah bahwa ia selalu ada dalam gerak-ke-depan (*Ubergang*) dan gerak-ke-belakang (*Untergang*).²⁰⁹

Dalam aforisme tersebut, Nietzsche menunjukkan bahwa manusia berada dalam posisi *transisional* dalam arti yang sebenarnya. Bahwa manusia adalah makhluk yang sebetulnya tidak pernah berhenti menyeberang dari titik binatang menuju titik *Übermensch*, mengatasi kebinatangan dan mengarahkan diri pada *Übermensch*. Tetapi, kata Nietzsche, manusia yang berhasil mengatasi kebinatangan lalu ingin mengarahkan diri kepada *Übermensch*, hanya akan berhasil jika manusia itu mampu mengatur naluri-naluri hidupnya. Maksudnya, *Übermensch* akan terwujud jika dibarengi dengan realisasi *kehendak untuk kuasa*.

Singkatnya, ketika manusia telah berhasil mengatasi kebinatangannya dan berusaha terus-menerus mencapai *Übermensch*, maka tidak ada lagi bisikan “kamu harus.....” yang ada hanyalah “aku ingin.....” terus menerus tanpa henti. Begitulah, Nietzsche mengharapkan manusia menjadi *Übermensch*.

²⁰⁹ “*Eim gefährliches Hinüber, ein gefährliches Auf-dem Wege, ein gefährliches Zuruckblicken, ein gefährliches Schaudern in Stehenbleiben*”. Fragmen atau aforisme tersebut dikutip dalam Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra*; juga dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 161.

4. Kembalinya Segala Sesuatu

Dalam *Also Sprach Zarathustra*, Nietzsche menuliskan:

*Never yet I found the woman
from which I wanted children,
unless it be this woman whom I love:
For I love you, O eternity.
For I love you, O eternity!*²¹⁰

Penggalan di atas merupakan ungkapan Nietzsche yang menggambarkan tentang kecintaannya terhadap kekekalan abadi, *for i love you, O eternity!* Nietzsche sangat mengagumi apa yang dia sebut sebagai kekekalan. Bahkan dalam metafora tersebut, Nietzsche menggambarkan kekekalan sebagai wanita idaman yang akan dinikahinya dan Nietzsche akan mengajak wanita itu untuk melahirkan anak mereka. Gagasan Nietzsche tentang kekekalan ini adalah gagasannya tentang *die ewige Wiederkehr des Gleichen*, atau *the eternal recurrence of the same*, atau *kembalinya segala sesuatu secara abadi*.

Pada bagian sebelumnya, penulis telah memberikan gambaran tentang *Übermensch* yakni manusia yang mampu mengatakan “ya” pada hidupnya. Sedangkan bagian ini merupakan keberlanjutan dari tawaran Nietzsche untuk mengafirmasi kehidupan dan dunia ini secara radikal: yang mampu mengatakan “ya” terus-menerus meskipun hidup yang mengerikan ini sedemikian rupa terus-menerus pula mengulang.

²¹⁰ Penggalan tersebut diambil dari “Tujuh Materai” yang merupakan bagian ketiga dari buku *Also Sprach Zarathustra*, atau *Zarathustra* yang diterjemahkan oleh H.B. Jassin, dkk, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2015). Penggalan tersebut selalu menjadi akhir di setiap bait yang ada di bagian “Tujuh Materai”.

Bahwa bukan hanya menjadi *Manusia yang Melampaui* atau sebagai *Übermensch* secara terus menerus, akan tetapi juga mengakui *kembali*nya segala sesuatu secara *abadi*. Gagasan ini merupakan puncak dari sikap afirmasi Nietzsche terhadap kehidupan ini seperti yang telah dijelaskan sebagian besarnya dalam bagian *Übermensch*.

Dalam bukunya *Die Frohliche Wissenschaft: "La Gaya Scienza"*, atau *The Gay Science*, atau *Ilmu yang Mengasyikkan*, Nietzsche menulis:

Bagaimana kalau suatu siang atau malam datang setan menyelinap dalam kesunyianmu yang terdalam dan berbisik kepadamu: "hidup yang sedang dan telah kau jalani ini harus kau jalani lagi sampai waktu yang tak terbatas; dan tidak akan ada sesuatu pun yang baru dalam hidup ini, melainkan setiap lara dan gembira, setiap gagasan dan pandangan, apa pun yang paling sederhana dan hebat dalam hidupmu pasti akan kembali lagi padamu—semuanya dalam urutan-urutan yang sama—bahkan laba-laba dan cahaya surya di antara pepohonan ini, dan bahkan saat sekarang ini dan diriku sendiri pun akan kembali lagi... abadi dari hidup pasti kembali lagi dan lagi, dan kau bersamanya lagi, bersama tiap keping dari debu ini". Tidakkah kau akan merebahkan dirimu, mengeratkan gigimu, dan melaknati setan yang berbisik seperti itu? Ataukah kau mengalami saat yang hebat andaikan kau bisa menjawab pada setan itu: "Kau benar-benar 'tuhan' dan tak pernah aku mendengarkan sesuatu yang lebih ilahi daripada yang kau bisikkan". Seandainya pikiran ini menguasai, itu akan mengubahmu sebagaimana kamu sekarang, atau barangkali menghancurkanmu [...].²¹¹

Gagasan Nietzsche tentang *kembali*nya segala sesuatu secara *abadi* benar-benar gagasan yang paling berat dan ngeri, benar-benar akan menghancurkan manusia sebagai manusia. Bagaimana tidak, membayangkan bahwa kita ditakdirkan untuk mengulangi secara sama segala sesuatu yang remeh temeh yang baru saja kita lewati secara terengah-engah terasa menyesak dada. Tetapi, bagaimana jika ternyata

²¹¹ Nietzsche, *The gay Science*, h. 232; dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 165; atau dalam A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 403.

semua itu benar adanya bahwa hidup kita tidak akan pernah berujung, kita masih akan kembali dengan penderitaan, kebahagiaan, serta segala sesuatunya secara sama.

Tetapi bukan hanya itu, gagasan Nietzsche tentang kembalinya segala sesuatu secara abadi bisa pula dimaknai sebagai gagasan yang paling indah dan membahagiakan. Bagi orang-orang yang berani mengatakan “ya” pada hidup, mengatakan “ya” pada hari ini, maka tentu tak lagi khawatir dengan apa yang akan terjadi pada besok dan setelahnya. Orang-orang ini akan mendengarkan kabar *kembalinya segala sesuatu secara abadi* dengan sumringah, bahagia, sebab, baginya, tidak ada yang lebih indah selain kekekalan.

Seperti halnya Nietzsche, kekekalan baginya seperti wanita, indah sekaligus mengerikan, dan Nietzsche punya caranya sendiri mencintai sesuatu yang sedemikian rupa. Seperti kutipan yang tertera di awal, Nietzsche mengatakan: *“Belum pernah kutemukan wanita yang dengannya aku ingin memiliki anak. Jika ia adalah wanita yang kucintai: aku mencintaimu, oh keabadian! Karena aku mencintaimu, oh keabadian.”* Kalimat itu diulang Nietzsche sebanyak tujuh kali dalam tiap akhir aforismenya yang berjudul “Tujuh Materai”.²¹²

Kembalinya segala sesuatu secara abadi adalah cara Nietzsche yang lain untuk mengafirmasi atau menerima realitas seutuhnya, apa adanya, tanpa benci dan geram, serta tanpa cinta dan senyuman: apa yang datang ia terima beserta segala ketakterbatasannya. Inilah sikap Nietzsche, menolak segala fiksasi sebab segala

²¹² Bisa ditemukan dalam Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra*, atau *Zarathustra* yang diterjemahkan oleh H.B. Jassin, dkk, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2015).

sesuatunya adalah ketakterbatasan. Lewat gagasan ini, Nietzsche menginginkan manusia jadi bangkit dari pasivitas, menjadi aktif bergerak untuk menaklukkan segala yang ditawarkan dunia dan realitas hidup.

Inilah sikap yang ditawarkan oleh Nietzsche, dalam puncak pikirannya tentang kembalinya segala sesuatu secara abadi, bahwa jika hidup ternyata abadi dan berulang terus-menerus, apakah kita akan putus asa atau malah berbahagia? Sikap Nietzsche ini dapat disebut sebagai eksistensialisme-nihilistik, sebuah sikap yang menuntut pemenuhan eksistensialisme diri di hadapan realitas yang nihilistik.

Di depan realitas yang nihilistik itulah, Nietzsche mengajarkan kita untuk tidak jatuh dalam “*iya naif*” (mengiyakan ketiadaan nilai dalam hidup dan jatuh dalam perayaan nihilisme yang pada akhirnya menghancurkan dirinya sendiri) dan juga tidak jatuh dalam “*tidak naif*” (menolak tidak adanya nilai dalam hidup dan jatuh dalam sikap buru-buru mencari nilai-nilai *fixed* yang baru untuk hidup ini).²¹³

Sikap ini, seperti yang digambarkan Nietzsche dengan metamorfosis roh manusia. Dari “unta” ke “singa” lalu menjadi “bayi”. Menurut Nietzsche, kita harus menyikapi dunia ini seperti sesosok bayi, yakni dengan kepolosan yang afirmatif terhadap segala yang datang pada kita dengan apa adanya. Bayi yang identik dengan kepolosan dan keteduhan atas apa yang terjadi atasnya diasosiasikan oleh Nietzsche sebagai akhir dari metamorfosa roh manusia. Itulah *Übermensch*, dan tidak ada

²¹³ Istilah “*ya naif*” dan “*tidak naif*” digunakan oleh A. Setyo Wibowo dalam bukunya *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 401.

pencapaian *Übermensch* tanpa penerimaan utuh pada *kembalinya segala sesuatu secara abadi*.

Gagasan tentang *kembalinya segala sesuatu secara abadi* bukanlah gagasan baru yang muncul di akhir masa-masa Nietzsche, bukan pula tema baru, sebab, beberapa gagasan Nietzsche sebelumnya, jika kita mengamatinya dengan seksama, seperti gagasan-gagasannya tentang *kehendak untuk kuasa* dan *Übermensch* pada akhirnya mengantarkan kita pada “sikap afirmasi terhadap hidup dan dunia”.

Pada *kehendak untuk kuasa*, Nietzsche berusaha memberikan penjelasan kepada kita tentang pentingnya mengabdikan dorongan-dorongan hidup yang kita punyai. Sedangkan pada bagian *Übermensch*, Nietzsche berusaha meyakinkan kita bahwa berkata “ya” pada diri sendiri adalah pintu pertama yang harus dilewati ketika ingin mencapai tingkat kemanusiaan yang sesungguhnya, bahwa kita, sang manusia, berada di antara binatang dan *Übermensch*. Lalu, pada *kematian tuhan*, Nietzsche mengisahkan kepada kita, bagaimana dunia serta segala nilainya akan runtuh ketika orang-orang membelakangi dan menolak dunia dan hidup ini.

Dari sepanjang perkembangan gagasannya, mulai dari *kematian tuhan* sampai pada *Übermensch* sebetulnya Nietzsche menginginkan sebuah penerimaan terhadap hidup dan dunia ini sepenuhnya, dan dalam *kembalinya segala sesuatu secara abadi*, Nietzsche kembali mengafirmasi hal itu. Bahwa, barangkali inilah akhir dari *Übermensch*, tanpa perasaan takut, tanpa perasaan bergidik, kita menerima kenyataan bahwa kita ditakdirkan menjalani hidup yang mengerikan yang sama berulang kali dan terus-menerus berulang.

Dalam *kembalinya segala sesuatu secara abadi*, Nietzsche juga memperlihatkan kepada kita tentang gagasannya yang menolak adanya awal dan akhir dan dunia ini. Menurut Nietzsche, pengulangan ini terjadi terhadap dunia dan kekal, oleh karena itu, dunia ini abadi: bahwa dunia ini tidak berawal serta tak berakhir, dunia ada oleh dirinya sendiri. Begitulah Nietzsche meyerukan gagasannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tulisannya:

Dunia ini ada; dunia bukan merupakan sesuatu yang menjadi, bukan sesuatu yang berjalan. Atau dapat juga dikatakan demikian: dunia ini menjadi, dunia ini berjalan, tetapi tidak pernah mempunyai permulaan untuk menjadi dan tidak pernah berhenti berjalan. Dunia mempertahankan dirinya dengan dua cara itu. Dunia hidup berdasarkan dirinya sendiri—sisa-sisa tubuhnya menjadi makanannya.²¹⁴

Menurut Nietzsche, keyakinan bahwa dunia ini memiliki awal dan akhir serta tujuan hidup ini ada di akhir adalah implikasi dari cara berpikir teologis. Padahal, menurutnya, tujuan hidup dan dunia ini bukanlah di akhir. Hidup bertujuan untuk kita jalani, untuk kita sempurnakan, oleh karena itu, tujuan tidak berada di akhir akan tetapi tujuan terletak pada “suatu saat”. Begitu pula dunia, diisi dan disempurnakan, sehingga tujuannya bukan di akhir, akan tetapi, di “suatu saat”. “Suatu saat” yang dimaksudkan di sini adalah bahwa hidup dan dunia ini terus-menerus dicapai dan disempurnakan melalui bimbingan sikap afirmasi terhadapnya, atau berdasarkan bimbingan *Urbmensch*.

Gagasan Nietzsche tentang *kembalinya segala sesuatu secara abadi* memang bukanlah gagasan yang terdengar mudah. Nietzsche sendiri mengakui bahwa ia

²¹⁴ Fragmen atau aforisme tersebut dikutip dari Nietzsche, *The Will to Power*; juga dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 171.

merasakan ketakutan ketika pertama kalinya mendapatkan ilham dari pemikirannya itu. Hingga Nietzsche merumuskan bahwa penerimaan terhadap gagasan ini dibutuhkan keberanian mutlak. Dalam salah karyanya, *Zarathustra*, Nietzsche mengatakan, manusia berpengetahuan harus mampu: bukan saja mencintai musuh-musuhnya, tetapi juga membenci teman-temannya. Atau dalam versi yang lebih panjang, Nietzsche mengatakan:

Pernahkan kamu berkata “Ya” pada suatu pengalaman akan rasa gembira? Oh, sahabat-sahabatku, kalau demikian kau juga berkata “Ya” pada semua musuh. Segala-galanya menjadi teruntai, terjalin bercinta bersama-sama. Jika kamu pernah menginginkan sekali lagi, dua kali lagi, dan berkata, “Oh kebahagiaan, kau menyenangkan aku! Segera! Cepat!”, ini berarti kamu menginginkan semuanya kembali lagi. Semuanya baru, semuanya abadi, semuanya teruntai, terjalin dan bercinta, oh, kalau begitu kamu mencintai dunia. [...] Hai kalian orang-orang abadi, cintailah selama-lamanya dan sampai kekal: berkatalah juga pada musuh, “Pergilah, tapi kembali! Sebab semua rasa gembira menginginkan keabadian! Rasa gembira menginginkan keabadian dari segala-galanya, menginginkan keabadian yang mendalam dan mendalam dan mendalam!”²¹⁵

Dalam aforisme tersebut, Nietzsche sebetulnya hanya ingin mengatakan: “Wahai manusia, jika kau mencintai kebahagiaan, berarti kau juga harus mencintai penderitaan. Jika kau mencintai temanmu, maka kau juga harus mencintai musuhmu, begitu pula sebaliknya, jika kau membenci musuhmu, maka kau juga harus membenci teman-temanmu.” Hidup membutuhkan keduanya secara utuh, agar sempurna hidup, hidup-hidupnya!

²¹⁵ St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2006), h. 173.

BAB V

EKSISTENSIALISME-NIHILISTIK DALAM NOVEL *KELUARGA*

PASCUAL DUARTE KARYA CAMILO JOSE CELA

Ketika penulis membaca novel *Keluarga Pascual Duarte*, penulis dengan mudah dapat merasakan corak eksistensialisme-nihilistik menghiasi nyaris seluruh bagian novel ini. Sulit sekali rasanya bagi penulis, untuk tidak ikut serta merasakan pengalaman eksistensial yang unik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini, yakni Pascual Duarte. Hal tersebut disebabkan karena si tokoh utama ini, Pascual Duarte, tampil sebagai orang yang menulis kisah, kenangan serta perasaannya sendiri sehingga dengan teknik seperti itu, kesan yang sampai pada pembaca cukup mendalam. Melalui buku yang disebutnya sebagai “buku catatan” itulah, si Pascual Duarte menulis cerita dan ingatannya akan masa lalu serta segala bentuk tindakan brutal yang pernah dilakukannya, sembari menunggu eksekusi hukuman matinya di penjara.

Tokoh utama Pascual Duarte digambarkan oleh Camilo Jose Cela sama seperti sosok manusia pada umumnya, terlahir dalam sebuah keluarga yang utuh dengan ayah dan ibu beserta segala keganjilannya, memiliki tempat tinggal yang sarat akan kenangan serta traumatisnya, menikah dan menjalani pernikahan dua kali serta mempunyai anak, memiliki anjing serta hal lainnya. Dengan kata lain, bahwa tidak sulit menemukan gambaran yang relevan antara kehidupan fiksi Pascual Duarte yang sarat akan kemiskinan dan penderitaan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Kisah penderitaan dan kemiskinan bisa saja bukan hal baru, akan tetapi cara perenungan serta

pemaknaan akan penderitaan dan kemiskinan itulah yang menjadikannya berbeda dengan yang lainnya. Dan pada kasus tokoh Pascual Duarte dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* ini, berbagai gagasan semacam penderitaan, kehendak dan kemiskinan, disikapi melalui penyikapan eksistensialisme-nihilistik yang selanjutnya akan dielaborasi oleh penulis.

Karakter tokoh Pascual Duarte yang miring dan unik, yang cara pandang dan tindakannya sarat akan perenungan eksistensial akan hidup, tak mengherankan jika kemudian novel *Keluarga Pascual Duarte* ini disandingkan dengan karya-karya besar terdahulu yang pernah ada. Misalnya, jika beberapa pengarang besar hadir dengan tokoh-tokohnya seperti Sophocles dengan Oedipus-nya dalam *Oedipus Rex*, Dostoyevski dengan The Underground Man-nya dalam *Notes from Underground*, dan Albert Camus dengan Mersault-nya dalam *L'Etranger*, maka Camilo Jose Cela turut pula hadir dengan Pascual Duarte-nya dalam *La Familia de Pascual Duarte* atau *Keluarga Pascual Duarte*.

Camilo Jose Cela dalam *Keluarga Pascual Duarte* seperti ingin menyampaikan kepada kita semua, para pembacanya, bahwa di dunia ini, terdapat orang-orang yang hidup dengan kisah yang tragis semacam Pascual Duarte, kisah hidup orang-orang yang sanggup mengatakan “ya” kepada hidup ini, kepada takdirnya. Dan meskipun kisah Pascual Duarte berada jauh di belahan dunia, akan tetapi kepayahan manusia, kerapuhan manusia, serta penderitaan manusia yang lemah terus-menerus dapat kita temukan dalam diri kita sendiri sebagai manusia, dan hal-hal semacam itu terbilang cukup dekat dari kita semua.

Melalui novel *Keluarga Pascual Duarte*, pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang kita miliki pun akan menyeruap. Melalui cara pandang Pascual Duarte, kita tiba-tiba disuguhkan makna unik dari dunia dan kehidupan ini. Dunia dan kehidupan ini layaknya seperti sekolah, manusia akan belajar banyak. Ketika membaca *Keluarga Pascual Duarte*, pertanyaan-pertanyaan seputar makna hidup pun bermunculan, seperti: Di hadapan dunia yang keras, manusia bisa apa? Di hadapan jebakan nasib, manusia bisa memilih apa? Dengan cara apa kita menerjemahkan nasib buruk yang tak berkesudahan dalam kehidupan ini?

Sebagian pembaca sastra akan mengatakan tidak ada yang baru dari kisah semacam *Keluarga Pascual Duarte* yang tragis itu, dan bahwa memang kisahnya tidak lagi mendatangkan ketakjuban yang berlebihan²¹⁶, akan tetapi, yang membuat novel tersebut selalu menjadi luar biasa adalah elemen dan gagasan pembentuk ceritanya yang menyihir perhatian pembaca dan para pengamat sastra. Gagasan eksistensialnya yang unik membuat nama Camilo Jose Cela dikenal sebagai seorang sastrawan yang piawai dalam “mengungkapkan kerentanan di hati manusia”²¹⁷. Atas dasar itulah Camilo Jose Cela dianugerahi Nobel Sastra.

Pada akhirnya, perihal yang menjadi tema penting yang akan disoroti dan dibahas oleh penulis pada karya Camilo Jose Cela ini—*Keluarga Pascual Duarte*—adalah kehidupan serta pilihan hidup Pascual Duarte yang khas eksistensialisme-

²¹⁶ Meskipun demikian, beberapa kritikus sastra mengomentari karya Camilo Jose Cela ini sebagai salah satu novel dengan eksposisi kekerasan paling brutal sepanjang sejarah Sastra Spanyol.

²¹⁷ The Nobel Prize, “The Nobel Prize in Literature”. *Situs Resmi Nobel Sastra*. <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/> (10 Desember 2019).

nihilistik dengan menggunakan pendekatan teoritis khas Friedrich Nietzsche. Dalam gagasan eksistensialisme-nihilistik Friedrich Nietzsche misalnya, kehendak kuasa adalah hakikat dunia ini. Seringkali manusia menolak dan meminimalisir kehendaknya (bahkan melumpuhkan kehendak itu) dengan tujuan untuk kehidupan yang lebih baik, padahal menurut Nietzsche, manusia harus mampu mengatakan “ya” pada kehendaknya agar bisa mencapai tahap kemanusiaan yang utuh.

Gagasan Nietzsche tersebut diterapkan oleh tokoh Pascual Duarte dalam *Keluarga Pascual Duarte*, bahwa dengan penuh pertimbangan eksistensial, ia menentukan pilihan-pilihannya berdasarkan kehendak kuasanya, berdasarkan kebebasan serta kemampuannya untuk berdiri di atas kakinya sendiri meskipun kehidupan lebih sering pahit dibandingkan manis. Tapi begitulah kehidupan manusia yang melampaui manusia, manusia yang selalu mengatakan “ya” bagi hidupnya.

Dalam tema inilah, penulis akan mengeksplorasi lebih jauh sehingga dapat ditemukan gambaran mengenai eksistensialisme-nihilistik yang terdapat dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* berdasarkan pandangan teoritis khas Friedrich Nietzsche.

A. Nasib Buruk dan Afirmasi Hidup

Menurut Nietzsche, hidup ini adalah perjuangan untuk eksistensi. Konsekuensi atas perjuangan eksistensi (keberadaan) tersebut terwujud dalam postulat bahwa hanya manusia yang pantaslah yang berhak untuk hidup dan melangsungkan kehidupannya.

Pemikiran Nietzsche, seperti yang diakui oleh banyak tokoh, termasuk Will Durant²¹⁸, merupakan anak dari Charles Darwin²¹⁹ dan saudara laki-laki dari Bismarck²²⁰, dua tokoh yang menggambarkan dengan baik bagaimana kekuatan hidup adalah kebajikan utama dan kelemahan adalah keburukan yang memalukan. Tetapi sebelum mengulas lebih dalam soal bagaimana seharusnya hidup terkhusus nasib buruk diperlakukan berdasarkan gagasan radikal Nietzsche lewat sebuah novel *Keluarga Pascual Duarte*, sebaiknya kita mulai dengan pengantar umum berikut.

Apa yang dimaksud dengan nasib? Mengapa manusia mengalami nasib buruk? Dan di hadapan nasib, seperti apa batas kemampuan dan ketidakmampuan manusia? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu bisa mengantarkan kita pada satu diskursus penting yang terdapat dalam novel ini. Satu diskursus atau wacana yang banyak mengisi novel *Keluarga Pascual Duarte* dan karena wacana tersebut novel ini disebut-sebut sebagai karya psikologis-eksistensial yang berhasil menggambarkan kedalaman sekaligus kedangkalan kejiwaan manusia terutama dalam hal perenungan manusia terhadap lika-liku nasib buruknya.

Sebagian besar manusia percaya bahwa di dalam kehidupan ini, terdapat satu garis besar yang disebut sebagai takdir yang digariskan untuk setiap manusia. Garis ini berbeda untuk setiap orang, ada yang garisnya melengkung, ada yang garisnya

²¹⁸ Will Durant, *Story of Philosophy* (New York: Garden City Publ.Co.Inc, 1927), h. 435-486.

²¹⁹ Charles Darwin adalah seorang filsuf sekaligus ahli geologi yang lahir di Shropshire pada tahun 1809 dan meninggal di Kent pada 1882. Salah satu pemikir yang dikenal untuk pemikirannya tentang teori evolusi.

²²⁰ Bismarck merupakan negarawan Jerman yang bernama lengkap Otto Eduard Leopold.

menanjak, ada yang garisnya lurus, ada yang garisnya menurun, bahkan ada garis yang tak karuan menurun-menanjak dan sebagainya. Sebagian besar manusia percaya bahwa semua garis itu ditentukan sebelum manusia dilahirkan, atau ketika manusia lahir ke dunia ini, garis yang bernama takdir tersebut telah dituliskan.

Hal ini berarti bahwa hidup manusia di dunia ini seperti sebuah pertunjukan besar. Sebelum pertunjukan besar itu dimulai, segala hal yang akan terjadi di atas panggung pertunjukan telah ditentukan sebelumnya, dan harus sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh sang sutradara, bahwa manusia sebagai aktor harus melakukan adegan persis seperti yang telah ditentukan oleh sang sutradara atau Tuhan, sebagai sang penyusun drama agung kehidupan di alam semesta ini.

Hal ini senada dengan wacana kaum Jabariah²²¹ yang percaya bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, bahwa manusia sepenuhnya tidak bisa mengubah nasibnya. Apa yang terjadi dalam kehidupan manusia telah ditentukan sehingga apa pun daya manusia, Tuhanlah yang menentukan hasilnya. Bagaimana pun usaha manusia. Wacana seperti ini juga dikenal sebagai *fatalism* atau *predestination*.

Wacana serupa dapat ditemukan dalam tradisi deisme. Kaum deisme percaya bahwa ketika Tuhan menciptakan semesta ini, segalanya telah diatur, segalanya telah

²²¹ Jabariah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti ‘memaksa’. Hal ini mewakili ciri gagasan Jabariah yang percaya bahwa manusia mengerjakan perbuatannya di dunia ini secara terpaksa atau dalam keadaan terpaksa, sebab manusia tak punya daya untuk menentukan. Baca selengkapnya di Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2015), h. 33.

ditentukan oleh sang pencipta, sehingga hal terjadi di dunia ini merupakan desain yang berjalan simultan tanpa bisa tergantikan. Hal ini serupa dengan analogi di atas bahwa Tuhan, dalam pandangan deisme, hanya duduk menyaksikan pertunjukkan yang telah ia ciptakan. Sedangkan manusia tidak punya kemampuan untuk mengubah apa yang telah ditentukan oleh Tuhan. Dari sini, kaum deisme percaya bahwa berdoa atau mengharapkan sesuatu terjadi adalah kesia-siaan.

Meski demikian, terdapat pula kepercayaan lain di sisi yang berbeda, bahwa meskipun Tuhan telah menentukan hal-hal besar dalam kehidupan manusia tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa manusia tidak bisa menentukan nasibnya sendiri. Wacana semacam ini datang dari sisi berlawanan dari Jabariah dan deisme, yakni dari Qadariah dan ateisme. Keduanya percaya bahwa manusia punya kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan sikapnya.

Dalam tradisi religius, ada Qadariah²²², yang mencoba memberikan dalih sebaik mungkin agar para umat beragama tetap berusaha merealisasikan gagasannya tentang dunia ini meskipun Tuhan adalah penentu segalanya. Dalam tradisi di luar religiusitas, dikenal ateisme, yang mencoba meyakinkan manusia bahwa yang terjadi di dalam hidup manusia adalah kehendak dan upayanya sendiri. Meski keduanya berbeda, Qadariah dan ateisme, tapi yang terpenting adalah mereka percaya bahwa nasib manusia ada di tangan manusia sendiri.

²²² Nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*. Baca selengkapnya di Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2015), h. 33.

Bahkan dalam komunitas masyarakat adat tertentu, orang-orang percaya bahwa nasib manusia tidaklah ditentukan oleh siapa pun. Nasib bukanlah sesuatu yang telah ditentukan sebelum manusia lahir. Nasib diyakini sebagai sebuah konsekuensi bagi keberadaan manusia, bahwa keberadaan manusia mendahului keberadaan nasib manusia, sehingga dari prinsip itulah lahir postulat mendasar bahwa nasib ditentukan oleh manusia sendiri, bukan oleh sesuatu di luar manusia. Manusia sendirilah yang menentukan dirinya dan segala yang diinginkannya.

Persoalan nasib atau kebebasan menentukan kehendak dan perbuatan manusia tidak hanya diperdebatkan dalam tradisi Jabariah-Qadariah atau deisme-ateisme seperti yang telah disebutkan di atas, akan tetapi, persoalan ini juga diperdebatkan dalam tradisi filsafat. Misalnya, Schopenhauer, salah seorang filsuf eksistensialisme mendemostrasikan gagasannya bahwa tujuan hidup manusia adalah menjalani nasib buruk. Gagasan ini tidak lahir begitu saja, Schopenhauer menyusun postulat awalnya dengan menegaskan bahwa hidup ini adalah kehendak, segalanya adalah kehendak, dan kehendak adalah sumber penderitaan manusia.

Jika dalam Schopenhauer, kehendak adalah sumber penderitaan yang membuat manusia menderita, maka dalam filsafat Nietzsche, kehendak merupakan naluri manusia yang bahkan membedakan antara manusia unggul dan manusia budak. Manusia unggul atau *Urbmensch* adalah manusia yang mengafirmasi kehidupan ini meskipun kehendak *dionysian* membuatnya harus menderita dan bernasib buruk. Manusia, menurut Nietzsche harus mengatakan “ya” meski hidup seringkali tidak adil, sebab ketidakadilan itulah yang menciptakan harmoni bagi keberlangsungan hidup di

alam semesta ini. Hal serupa dapat ditemukan dalam ungkapan tokoh Pascual Duarte dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*:

Kita semua dilahirkan telanjang, tetapi dalam pertumbuhan kita, nasib suka membentuk kita, seolah-olah kita terbuat dari lilin. Kemudian, kita harus menyusuri jalan-jalan berbeda ke tujuan akhir yang sama: kematian. Ada orang yang disuruh melalui jalan yang diapit bunga-bunga indah, sedang yang lain harus melalui jalan yang bertaburkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan berduri. Golongan yang pertama memandang sekelilingnya dengan senang dan dalam harumnya kebahagiaan mereka, mereka melemparkan senyum tak berdosa, sementara golongan yang kedua menggeliat di bawah sengatan terik matahari dan mengernyitkan alis penuh kengerian, seperti binatang-binatang liar yang terpojok dan berusaha bertahan. Ada perbedaan yang besar sekali antara menghias tubuh dengan pakaian mahal dan wawangian dan menghiasinya dengan tato yang kelak tak dapat hilang...²²³

Dari bagian ini, dapat dipahami bagaimana si tokoh utama, Pascual Duarte memandang hidup ini sebagai sebuah jalan yang beragam antara jalan orang-orang yang melaluinya dengan kebahagiaan dan jalan orang-orang yang melaluinya dengan penderitaan. Manusia yang melalui jalannya dengan kebahagiaan adalah manusia yang menurutnya bernasib baik, sedangkan manusia yang melalui jalannya dengan penderitaan merupakan manusia yang bernasib buruk.

Dari bagian itu, kita bisa memahami bahwa Pascual Duarte mengakui adanya nasib baik, tetapi tidak dengan tendensi bahwa nasib baik adalah lebih baik daripada nasib buruk, atau tendensi bahwa manusia harus bernasib baik. Nasib baik dalam metafora si Pascual Duarte seperti “tubuh yang dihiasi pakaian mahal” yang perlahan demi perlahan bisa mengalami kerusakan dan menjadi tak berarti, sedangkan nasib

²²³ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 13.

buruk seperti “tato yang kelak tak dapat hilang” yang senantiasa menemani manusia dalam kehidupannya. Pada bagian ini, terdapat afirmasi yang kuat terhadap sisi buruk dari nasib, bahwa nasib harus diterima dan dirayakan tanpa melihat apakah manusia harus bernasib baik atau bernasib buruk. Hal ini terdengar seperti *will to power* dalam pemikiran Nietzsche, bahwa kehidupan adalah kehendak kuasa, sebuah upaya manusia untuk menjadi manusiawi dan lebih manusiawi dengan menerima hidup sepenuhnya, atau senada pula dengan pemikirannya tentang *amor fati* dan *aquanimitas*.

Amor fati atau penerimaan akan hidup sepenuhnya, termasuk nasib buruk, tergambar di banyak tempat dalam *Keluarga Pascual Duarte* ini, misalnya di bagian ketika si Pascual Duarte menggambarkan bagaimana ayahnya yang kasar, suka mengamuk dan tak mau menerima perlawanan serta segala hal buruk yang dimilikinya dan tak ada yang bisa dilakukannya selain menyerahkan diri pada nasib:

Cara bicaranya singkat, kasar, dan tak mau menerima perlawanan; suatu kekurangan yang juga kuhormati, karena hal itu menguntungkan diriku sendiri. Bila ia mengamuk, suatu hal yang lebih sering dilakukan dari yang diperlukan, ibuku dan akulah yang menjadi sasarannya, dan kami didampratnya habis-habisan hanya untuk alasan-alasan yang paling sepele. Ibuku berusaha membalasnya dengan setimpal, supaya kebiasaan buruknya itu hilang, tapi karena aku masih kecil, tak ada yang bisa kulakukan kecuali berserah pada nasib. Tubuh anak-anak memang merupakan sasaran empuk!²²⁴

Selain pada bagian itu, terdapat pula bagian lain yang senada seperti di atas, semacam keinginan dan ketakinginan menerima apa yang terjadi. Pascual Duarte menggambarkan: “Ayah dan ibuku sama sekali tak rukun. Mereka dibesarkan dalam

²²⁴ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 21.

kesulitan, tak diberkati dengan sifat-sifat khusus yang baik, dan tak mau pasrah pada nasib. Dan malangnya, aku mewarisi semua kekurangan mereka itu.”²²⁵

Pada bagian lain yang juga senada, dapat ditemukan dalam bagian ketika si tokoh utama, Pascual Duarte, mengisahkan masa kecil dan keluarganya:

Sebenarnya, hanya sedikit yang terpuji dalam kehidupan keluargaku. Tetapi, karena kita tak punya pilihan lain, kecuali yang sudah ditakdirkan—bahkan sebelum kita dilahirkan—untuk menjalani hidup kita masing-masing, aku berusaha untuk menerima nasibku. Itulah satu-satunya jalan supaya aku tak putus asa..²²⁶

Pada beberapa bagian di atas, si tokoh utama, Pascual Duarte mencoba untuk menyampaikan keberserahan dirinya pada nasib meski sebetulnya semua itu adalah hal sia-sia yang dilakukannya, bahwa betul tidak ada pilihan lain selain menerima apa yang terjadi tanpa harus mengeluhkannya, tetapi ada hal lain yang harus diputuskan sendiri oleh Pascual Duarte. Pilihan semacam itu merupakan pilihan paling bijaksana yang bisa dipilihnya. Nietzsche dalam sebuah alegorinya tentang “kembalinya segala sesuatu”,²²⁷ menanyakan sebuah pertanyaan yang senilai dengan apa yang dipertimbangkan oleh si Pascual Duarte: “bagaimana kalau suatu siang atau malam datang setan menyelinap dalam kesunyianmu yang terdalam dan berbisik kepadamu: hidup yang sedang dan telah kau jalani ini harus kau jalani lagi sampai waktu yang tak terbatas...” Apa yang harus manusia lakukan?

²²⁵ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 24.

²²⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 23.

²²⁷ Nietzsche, *The gay Science*, h. 232; dikutip dalam St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006), h. 165; atau dalam A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), h. 403.

Bagi Nietzsche, begitu pun Pascual, bukan hanya menerima hidup sebagaimana hidup, bukan hanya menyerahkan diri pada nasib, akan tetapi, manusia harus melebihi kehidupan itu sendiri, yakni dengan merayakan dan mengafirmasi nasib, walau nasib buruk sekalipun, sebagai sesuatu yang membuat manusia hidup utuh dan seutuhnya.

Nasib buruk sebagai afirmasi hidup seperti sebuah tautan yang tak terpisahkan dalam diri tokoh utama, si Pascual Duarte. Hal ini bisa dilihat pada ungkapannya di bagian bab kesepuluh:

Siapa yang tahu, bahwa dalam catatan Tuhan tertulis: nasib buruklah yang merupakan satu-satunya nasibku, bahwa jalan ke arah bencana adalah satu-satunya jalan yang harus dilalui oleh kakiku yang melangkah limbung selama hari-hari sedihku?²²⁸

Kisah-kisah dalam *Keluarga Pascual Duarte* mengilustrasikan sebuah kehidupan ketika nasib baik tak pernah bertahan lama dan nasib buruk adalah satu-satu nasib yang barangkali paling setia menemani manusia sepanjang hidupnya. Nasib baik hanya datang menghampiri seperti sebuah nyanyian dan tak lama kemudian nyanyian itu pun akan berakhir, hilang dan pergi entah ke mana. Dan sebaliknya, nasib buruk, selalu setia menemani serta menghantui, terutama si Pascual Duarte dan orang-orang di Torremejia. Dalam kehidupan semacam itu, afirmasi akan hidup seperti yang direkomendasikan oleh Nietzsche mengambil tempat yang amat penting.

Keyakinan Pascual Duarte serta pilihan-pilihannya untuk merayakan nasib buruk selaras dengan afirmasi hidup yang diinginkan Nietzsche dalam teorinya tentang

²²⁸ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 79.

will to power dan *amor fati*. Dalam peristiwa-peristiwa tertentu, Pascual Duarte tampil sebagai orang yang mengamalkan ajaran *amor fati* dengan baik, tetapi, pada peristiwa yang lain ia tampil sebagai orang yang mengimani kepercayaan pada kehendak kuasa (*will to power*) secara militan. Sebagaimana pengertiannya, kehendak kuasa (*will to power*) sebagai sesuatu yang *tidak pernah jadi*, sesuatu yang *belum selesai* yang terus-menerus menjadi dan menyelesaikan dirinya, hasrat untuk merayakan hidup juga tampak serupa dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh cerita dalam *Keluarga Pascual Duarte*.

Mengapa si Pascual Duarte harus melakukan semua kekerasan yang dilakukannya? Tentu ada banyak jawaban yang bisa dikatakan, dan semuanya tergantung dari mana dan dengan cara apa kita melihat kekerasan itu dilakukan. Jika melihatnya menggunakan kaca mata eksistensialisme ala Nietzsche, kita bisa mengatakan bahwa Pascual Duarte adalah gambaran sosok yang mengafirmasi hidup dalam kerangka hidup yang mengerikan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara afirmasi hidup yang diinginkan Nietzsche dengan afirmasi hidup yang dilakukan oleh si Pascual Duarte: Nietzsche menolak semua pegangan berupa metafisika secara total, sedangkan Pascual Duarte masih digambarkan sebagai orang yang “percaya” pada suatu metafisika-religius, meskipun dalam kalangan religiusitas, Pascual Duarte adalah contoh yang amat buruk. Dalam beberapa bagian di novel *Keluarga Pascual Duarte*, terdapat beberapa pengakuannya soal rasa bersalahnya kepada Tuhan, di antaranya saat si Pascual Duarte mengalami kesedihan mendalam atas kematian anaknya Pascualillo:

Kami sama sekali tidak mengira bahwa Tuhan—yang mengatur segala-galanya demi lebih baiknya susunan alam dunia—akan mengambil anak itu dari kami! Impian kami tentang kebahagiaan, satu-satunya milik kami, seluruh harta kami, anak kami, akhirnya harus kami relakan, kami kehilangan dia bahkan sebelum kami mendapatkan kesempatan untuk menuntun langkahnya atau mengarahkan hidupnya ke jalan tertentu. Misteri cinta, cinta yang hilang saat kita teramat membutuhkannya!²²⁹

Pada bagian di atas, Pascual Duarte mencoba menggambarkan kekecewaannya terhadap Tuhan dan afirmasi penderitaan atas kematian anaknya, Pascualillo. Hal serupa dengan ungkapan pengakuan terhadap metafisika-religius, juga terdapat di beberapa bagian cerita seperti ketika Pascual Duarte mengatakan bahwa ayahnya meninggal, dan “mungkin Tuhan atau setan yang telah mengambilnya”²³⁰. Ungkapan kekecewaan yang mengindikasikan bahwa manusia tidak seharusnya berharap pada Tuhan, atau hal-hal metafisik yang lain tampak dalam dialognya bersama ibunya. Ketika itu, Pascual Duarte berharap pertolongan Tuhan yang bisa mengeluarkan ia dan keluarganya dari kesedihan yang berat karena kematian anaknya, si Pascualillo, tetapi ibunya berpendapat yang berbeda:

“Pascual....”

“Kita menghadapi masa yang menyedihkan.”

“Semuanya akan berakhir dengan baik.....”

“Tolonglah, Tuhan!”

Ibuku berbicara lagi.

“Aku tidak melihat banyak harapan untuk itu.”

Dan istriku tersenyum di balik kegetirannya, seperti ular yang jahat.

“Menyedihkan sekali melihat orang yang menunggu Tuhan memperbaiki keadaan!”

²²⁹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 75.

²³⁰ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 17.

“Bagaimana kalau Tuhan sudah mengatur ini semua dengan baik?!”

“Tuhan tak begitu mencintai kita....”²³¹

Pada bagian di atas, kita bisa mengamati bagaimana tokoh-tokoh dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* mengalami pergulatan personal dan interpersonal antara pilihan harus mengharapkan Tuhan memperbaiki keadaan atau tak berharap sama sekali. Dan selaras dengan apa yang dikatakan oleh Nietzsche bahwa “tak ada yang benar-benar mencintai manusia setulus diri mereka sendiri.”

Pada akhirnya, nasib baik bukanlah satu-satunya yang kita punya, ada banyak keberuntungan dan ketakberuntungan dalam hidup ini, kita harus menerima semua tanpa penyesalan, tanpa ketakutan, atau dalam bahasa Nietzsche sendiri: “manusia harus berdiri tanpa bergidik ketakutan di hadapan hidup yang mengerikan lagi *chaos* ini”. Dan pada bab terakhir novel *Keluarga Pascual Duarte*, si Pascual mengatakan: “harapan-harapan kita hancur sebelum terkabulkan, karena begitulah kesedihan terus membebani kita sejak kita dilahirkan.”²³²

Dalam tahap kisah semacam itulah, eksistensialisme mengonstruksi kedalaman serta permukaan novel ini, lalu sejalan dengan berkembangnya cerita, eksistensialisme menemui bentuknya yang nihilistik, yakni tergambar dalam pilihan-pilihan akhir yang dipilih oleh tokoh-tokohnya, yang tanpa tendensi moral dan nilai, mereka akhirnya melampiaskan hasrat serta kehendaknya, seperti si tokoh utama memilih membunuh ibunya, membunuh istrinya, membunuh kudanya dan tindak kekerasan yang lainnya.

²³¹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 86.

²³² Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 131.

Lebih lanjut, untuk memahami wacana Friedrich Nietzsche tentang afirmasi hidup bisa diamati dalam gagasannya tentang *will to power* atau dalam narasi aksologinya ia perkenalkan sebagai “amor fati”, sebuah afirmasi. Dalam gagasan ini, Nietzsche menganjurkan orang-orang untuk mengakui iri hatinya, yang dalam banyak hal “iri hati” tersebut berarti cinta dan kebencian. Bagi Nietzsche, iri hati adalah bagian penting dalam hidup manusia yang tak boleh ditutup-tutupi. Berbeda dengan gagasan tersebut, agama malah senantiasa menyuruh kita untuk senantiasa merasa malu mengakui iri hati baik terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain. Akhirnya, orang-orang yang beragama senantiasa menyembunyikan perasaan cinta dan kebencian mereka (iri hati). Padahal bagi Nietzsche, tidak ada salahnya bagi orang-orang untuk mengakui rasa irinya dan menggunakan perasaan tersebut untuk menjadi lebih baik. Sebab, setiap orang yang membuat kita iri harus dilihat sebagai indikasi bahwa kita bisa melakukan hal yang sama suatu hari dengan cara yang lebih baik. Nilai serupa diamalkan oleh Pascual Duarte untuk senantiasa mengikuti hasrat dan kata hatinya.

Meskipun demikian, Nietzsche juga tidak menjamin bahwa semua yang kita inginkan dapat kita capai suatu hari nanti. Nietzsche hanya bersikeras dalam persoalan bahwa “manusia harus menghadapi kebenaran dan keinginan mereka masing-masing, seberapa gelap dan beratnya pun jalannya”, sebab hanya dengan cara itulah tujuan “manusia yang melampaui” dapat dicapai, dan manusia yang melampaui itulah yang dimaksud oleh Nietzsche sebagai *Übermensch*.

Dari landasan gagasan tentang afirmasi hidup, Nietzsche kemudian memberikan penolakan terang-terangan terhadap moralitas religius, atau dalam bahasa

Nietzsche, *sklavenmoral* atau *slave morality* (moralitas budak). Selain sebagai filsuf yang mengumumkan kematian Tuhan (*god is dead*), Nietzsche juga mendeklarasikan bahwa orang-orang kristen adalah orang-orang yang kasar dalam pengertian secara intelek dan bersifat kewanan. Nietzsche menilai bahwa orang kristiani adalah orang-orang yang berhasrat akan jabatan, seks, intelektual, kreativitas dan lain-lain, tetapi pada kenyataannya mereka tidak berkompeten untuk mendapatkan semua yang diinginkan oleh mereka.

Oleh karena itu, menurut Nietzsche, berdasar pada ketidakkompetenan tersebut, mereka membuat kredo iman yang munafik yang bertujuan untuk mencela apa yang sebetulnya diinginkan oleh mereka tetapi terlalu lemah untuk mendapatkannya, sambil memuji apa yang mereka tidak inginkan tetapi mereka memilikinya. Lebih lanjut, Nietzsche mendaku bahwa dalam kristeanitas, kelemahan diubah menjadi kebaikan, atau dalam bahasa Nietzsche “*not being able to take revenge*” atau “ketidakmampuan membalas dendam” diubah menjadi “*forgiveness*” atau pengampunan.

Dalam konteks semacam itu, Nietzsche menyebutkan agama, terkhusus kristen, adalah mesin raksasa yang mendikte sebagian besar manusia untuk terus-menerus menolak kepahitan hidup. Dalam satu pernyataannya, Nietzsche mengatakan: “*there have been two great narcotics in European civilization: christianity and alcohol.*” Nietzsche membenci kedua hal tersebut karena menurutnya, agama dan alkohol, dapat membuat manusia mati rasa, bahkan melemahkan manusia dari kemauan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik.

Dalam aforisme yang ditulisnya, Nietzsche berkata “*How little you know of human happiness—you comfortable people. [...] The secret of a fulfilled life is: live dangerously! Build your cities on the slopes of Mount Vesuvius!*” Dari aforisme tersebut, Nietzsche seperti ingin mengatakan kepada manusia: jika kamu ingin hidup sesungguhnya-sungguhnya, maka hiduplah dalam kehidupan yang berbahaya! Dan dalam kisah hidup yang penuh bahaya, Pascual Duarte seperti orang yang dengan lapang dada dan percaya diri, mengamalkan *amor fati* dan melakukan internalisasi moralitas tuan, yang ditakuti oleh sebagian besar manusia beriman.

B. Kekerasan dan Kematian

Dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, narasi tentang kekerasan dan kematian dapat ditemukan nyaris sepanjang kisahnya, bukan hanya menyedihkan, tetapi seringkali aneh dan absurd. Hal tersebut dapat ditemukan terutama pada pilihan hidup, watak serta sikap sang tokoh utama, si Pascual Duarte. Kisah ini seperti mengafirmasi apa yang dijanjikan oleh Nietzsche dalam gagasan-gagasannya. Dalam buku yang berjudul *Ecce Homo* atau *Lihatlah Dia*, Nietzsche menulis:

Aku janjikan sebuah *zaman tragis*: seni agung dalam afirmasi terhadap kehidupan, tragedi, akan kembali manakala umat manusia memiliki di belakangnya kesadaran akan perang-perang paling kasar tetapi paling perlu *tanpa menderita karenanya....*²³³

Tetapi, sebelum melangkah jauh ke dalam bagian-bagian novel yang menampakkan soal kekerasan dan kematian di novel ini, perlu diamati bahwa terdapat

²³³ Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo*. Terj. Omi Intan Naomi. *Lihatlah Dia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004), h. 80.

kesamaan antara kisah hidup tokoh fiksi Pascual Duarte dengan kisah hidup sang filsuf, Friedrich Nietzsche. Persamaan ini perlu dilihat bukan hanya karena secara gagasan mereka mewakili apa yang disebut sebagai “kaum nihilis”, akan tetapi juga karena pengalaman menyedihkan Pascual Duarte dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, seperti mengingatkan kita pada pengalaman hidup yang menyedihkan sang filsuf, Friedrich Nietzsche. Beberapa penggalan kisah hidup Nietzsche yang juga menyedihkan, di antaranya:

Pertama, Nietzsche hidup sebagai orang yang tidak menyukai keluarganya, bahkan dalam pengakuannya, Nietzsche menulis bahwa “*i don't like my mother and it's painful even for me to hear my sister's voice,*” yang kurang lebih berarti bahwa Nietzsche tidak menyukai ibunya dan bahkan terasa menyakitkan bagi Nietzsche bila harus mendengarkan suara saudara perempuannya. Terlebih lagi, Nietzsche yang berasal dari keluarga kalangan pendeta yang taat harus menolak melanjutkan garis keturunan keluarganya dalam kependetaan.

Kedua, Nietzsche ditolak terus-menerus oleh wanita. Tentu menyenangkan mendengarkan fakta bahwa Nietzsche jatuh cinta pada seorang wanita bernama Lou Salome. Tetapi yang menyedihkan adalah fakta bahwa perempuan tersebut menolak lamaran dan cinta Nietzsche, bahkan ketika Nietzsche melamarnya tiga kali, Lou Salome masih tetap menolaknya. Tambah menyedihkan ketika mengetahui bahwa sebetulnya Lou Salome akan menerima lamaran Nietzsche dengan satu persyaratan, yakni Nietzsche harus membolehkan Lou Salome untuk turut serta menikah dengan Paul Ree, kekasih Lou Salome. Dan tentu saja, Nietzsche tak menginginkan hal itu.

Ketiga, buku-buku Nietzsche tidak laku. Tidak ada yang menyedihkan bagi seorang penulis selain menemukan bukunya tidak dibaca dan tidak laku. Dan begitulah nasib Nietzsche, ia menulis dan menulis meskipun orang-orang tak membaca karyanya, dan seperti dalam pengakuannya, “aku datang terlalu awal!”

Keempat, ketika ia berusia empat puluh empat tahun, Nietzsche mengalami sebuah penyakit yakni gangguan mental. Penyakit ini dipicu oleh pengalamannya melihat seekor kuda dipukuli oleh tuannya di sebuah jalan di Turin, Nietzsche berlari ke arah kuda tersebut dan memeluknya sambil berteriak: “*I understand you*”. Lalu, sebelas tahun kemudian, Nietzsche meninggal tanpa pernah sembuh dari penyakit itu.

Selain persamaan dalam hal “mereka sama-sama memiliki kisah hidup yang berat dan menyedihkan serta mewakili gambaran apa yang disebut sebagai pergulatan eksistensialisme nihilistik”, keduanya juga memiliki kecenderungan untuk menolak sebuah pegangan (*fixed*). Artinya, mereka adalah gambaran orang-orang nihil. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara apa yang dipilih oleh Pascual Duarte sebagai sebuah sikap nihilistik dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* dengan apa yang diinginkan Nietzsche dalam gagasan eksistensialismenya.

Perbedaannya: secara teoritis, Nietzsche menginginkan sebuah penolakan sepenuhnya terhadap metafisika-religius, atau segala hal yang dibuat mapan dalam kehidupan manusia. Sedangkan tokoh-tokoh dalam *Keluarga Pascual Duarte*, terutama pada tokoh utama, si Pascual Duarte, gagasan Nietzsche soal matinya pegangan tersebut memang diinternalisasi dengan baik dari sikapnya yang cenderung nihilistik, akan tetapi, tetap saja Pascual Duarte adalah seorang pemeluk kristen yang

percaya akan adanya Tuhan dan kefananaan, meskipun sikap dan pilihannya seringkali tergambar sebagai pemeluk agama yang buruk, bahkan layak disebut sebagai contoh orang beragama yang tak layak dicontoh.

Tetapi yang terpenting adalah, Camilo Jose Cela dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* ini seperti sedang memperlihatkan contoh kepada pembacanya soal adanya implikasi antara kemiskinan dan penderitaan terhadap kematian. Seringkali, kemiskinan merupakan alasan paling masuk akal bagi kematian yang brutal atau memilukan. Dan begitulah novel ini berkisah tentang berbagai peristiwa-peristiwa nihilistik, terutama dalam persoalan kematian yang dikisahkan secara aneh, absurd sekaligus menjijikkan.

Beberapa peristiwa kematian yang digambarkan secara ganjil, sepele dan menjijikkan dalam novel ini kurang lebih meliputi berikut ini. Dimulai dari kematian seekor anjing peliharaan si tokoh utama dalam novel ini. Anjing yang diberi nama Chispa itu mati di tangan tuannya sendiri, Pascual Duarte, dengan beberapa kali tembakan senapan. Alasan Pascual Duarte membunuh anjingnya karena ia merasa anjingnya suka menatapnya secara aneh. Dan karena tatapan semacam itu bisa membuat darah Pascual Duarte bergejolak:

Anjing itu masih saja menatapku dengan tatapan tajam dan menusuk, seolah-olah ia belum pernah melihatku, seolah-olah ia akan menuduhku dengan tuduhan yang mengerikan, dan tatapannya itu membuat darah dalam pembuluh darahku bergejolak sedemikian hebatnya....

Kuangkat senapanku dan kutembakkan. Kuisi pelurunya lagi, dan kutembakkan lagi. Darah anjing itu pekat dan lengket dan perlahan-lahan menyebar di tanah yang kering.²³⁴

Kematian selanjutnya adalah kematian ayah Pascual. Dikisahkan sendiri oleh si tokoh utama, Pascual, bahwa ayahnya meninggal karena digigit oleh anjing rabies, dan hal yang paling aneh adalah, ayahnya meninggal saat dikurung dalam lemari:

Seperti sudah kuceritakan, dua hari lamanya, ia di dalam lemari, berteriak-teriak terus seperti orang gila, dan menendang-nendang pintunya hingga kami harus memperkokoh pintu dengan papan... [...] ...esok malamnya, ayahku terdiam— yaitu pada hari Tiga Raja—dan waktu kami akan mengeluarkannya karena yakin ia pasti sudah meninggal, kami dapati ia meringkuk di lantai lemari dengan air muka penuh kengerian hingga kami percaya bahwa rohnyanya pasti langsung masuk ke api Neraka.²³⁵

Dalam fragmen peristiwa ini, perlu dicatat pula bahwa berkat ketragisan cara kematian ayahnya, Pascual Duarte dengan nada serius mengatakan: “aku ingin mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengenangkan ayahku adalah dengan melupakannya sama sekali.”²³⁶ Dan setelah itu disusul peristiwa kematian si Mario. Si kecil Mario meninggal karena tenggelam di dalam tong yang penuh dengan minyak. “Dan, tibalah hari ketika Mario hilang dan tak dapat ditemukan di mana-mana. Akhirnya ia ditemukan terapung dengan wajah tertelungkup dalam tong minyak.”²³⁷

Kematian dan kehidupan anak malang, si Mario, bisa dikatakan sama saja. Dalam hidup yang menderita ia dilahirkan, dan digambarkan sebagai “anak malang yang hanya bis amerayap di lantai seperti seekor ular, ia hanya bisa mengeluarkan suara

²³⁴ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 20.

²³⁵ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 36-37.

²³⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 37.

²³⁷ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 41.

mencicit dari leher dan hidungnya, seperti tikus. Menyedihkan. Meski demikian, ibu Pascual Duarte tidak bersedih sama sekali, seperti digambarkan:

Ibuku tidak menumpahkan air mata atas kematian putranya. Ia pasti seorang wanita berhati keras dan kering isi perutnya hingga tak bisa mengeluarkan air mata barang setetes pun untuk menandai kematian anaknya sendiri. Aku sendiri, tak malu aku mengakuinya, aku menangis. Begitu pula adikku Rosario. Aku jadi benci sekali pada ibuku dan rasa benci itu berkembang demikian cepatnya hingga aku jadi takut pada diriku sendiri. Seorang wanita yang tak bisa menangis, tak ubahnya air mancur yang tak mengalirkan air. Ia tak ada gunanya.²³⁸

Kematian berikutnya, yakni kematian kuda peliharaan Pascual Duarte. Kuda tersebut mati karena ditikam oleh pemiliknya sendiri, si Pascual Duarte. Dengan penuh kemarahan terhadap kuda yang menyebabkan istrinya, si Lola, keguguran, Pascual Duarte menghabiskan kuda itu dengan dua puluh kali tikaman:

Peristiwa itu hanya berlangsung sekejap. Aku menyerangnya dan menikamnya. Sekurang-kurangnya dua puluh kali aku menikamnya... Kulitnya keras. Jauh lebih keras dan liat daripada kulit Zacarias... Waktu aku meninggalkan istal, lenganku sakit. Aku berlumuran darah sampai ke sikukku. Kuda itu tidak mengeluarkan suara. Hanya napasnya saja yang lebih dalam dan lebih cepat....²³⁹

Kematian di atas bisa dikatakan sebagai tindakan pembunuhan, dan dalam beberapa bagian di *Keluarga Pascual Duarte*, kita dengan mudah menemukan peristiwa kematian yang terjadi karena tindak pembunuhan yang dilakukan oleh si tokoh utama, Pascual Duarte. Berikut adalah kematian Lola dan Estirao. Pascual Duarte membunuh Lola saat Lola menyebut nama lelaki yang menghamilinya:

Ia sudah meninggal. Rambutnya terjurai menutupi wajahnya, dan wajahnya terkulai ke payudaranya... Sesaat lamanya ia begitu, duduk bersandar padaku,

²³⁸ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 36-37.

²³⁹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 67.

lalu tiba-tiba ia terjatuh ke lantai dapur, terpuruk di atas lantai batu yang sudah usang...²⁴⁰

Nama lelaki yang menghamilinya adalah Estirao, lalu setelah peristiwa itu, Pascual Duarte pergi mencari Estirao, dan ketika bertemu, perkelahian pun terjadi dan Pascual Duarte membunuh Estirao:

Tanganku menegang. Aku mendorong agak lebih kuat... daging di dadanya mengeluarkan bunyi seperti sepotong daging di atas pemanggangan... Darah muali mengalir dari mulutnya. Waktu aku bangkit, kepalanya terkulai ke samping, lemas sekali....²⁴¹

Begitulah kematian terus-menerus mengisi sebagian besar kisah dalam *Keluarga Pascual Duarte*. Hingga akhirnya tiba pada kematian dan pembunuhan terbesar, yakni pembunuh Pascual Duarte terhadap ibu kandungnya. Meski kebencian Pascual Duarte terhadap ibunya telah lama bermula, akan tetapi, Pascual Duarte turut pula memberikan pertimbangan etis yang nihil:

Bagaimanapun juga, ia adalah ibuku, wanita yang telah melahirkanku, seorang wanita yang seharusnya kulindungi agar tetap hidup, meskipun mungkin semata-mata demi alasan itu... Tidak, aku tak perlu membiarkannya hidup dengan alasan itu. Ia tidak berbuat baik padaku dengan melahirkan aku ke dunia ini...²⁴²

Begitulah si Pascual Duarte awalnya berpikir sekali untuk tidak melakukannya, tetapi pada dasarnya, ia merasa bahwa kehendak dan kebencian yang dimilikinya haruslah dituntaskan, dan akhirnya, terjadilah apa yang diinginkannya—menghabisi ibunya pada suatu malam:

Kujatuhkan diriku ke atas tubuhnya dan kutindih dia. Ia berusaha membebaskan dirinya. Pada suatu saat, ia berhasil menangkap leherku. Ia berteriak seperti perempuan di Neraka. Kami bergumul. Suatu pergumulan yang paling

²⁴⁰ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 106.

²⁴¹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 112.

²⁴² Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 136.

mengerikan yang bisa dibayangkan. Kami menggeram seperti binatang-binatang buas. Mulut kami berbuih... Saat mengitari kamar itu, kulihat istriku yang pucat pasi bagaikan mayat sedang berdiri di ambang pintu, ketakutan dan tak berani masuk. Ia sedang memegang lilin, dan dalam cahaya lilinnya dapat kulihat wajah ibunya, yang sama ungunya dengan warna jubah orang yang mengikuti prosesi Minggu Suci... Kami bergumul. Pakaianku sobek, dadaku telanjang. Nenek sihir terkutuk itu lebih kuat daripada setan. Aku harus menggunakan seluruh kekuatanku untuk menjatuhkannya. Tetapi, setiap kali aku berhasil, ia menggeliat melepaskan diri dari cengkeramanku. Dicakarnya aku. Ditendangnya aku. Dipukulnya dan digigitnya aku. Tiba-tiba mulutnya menemukan putingku, putingku yang sebelah kiri, lalu ditariknya putingku itu dengan giginya sampai terlepas. Pada saat itulah, aku membenamkan mata pisauku ke lehernya... Darah memancar ke seluruh mukaku. Terasa hangat seperti perut yang lembut dan rasanya seperti darah seekor anak domba...²⁴³

Pembunuhan di atas dilakukan oleh Pascual Duarte terhadap ibunya sendiri di tempat tidur. Setelah dipenjara selama kurang-lebih tiga tahun lamanya karena membunuh Estirao, akhirnya, ia membunuh lagi, sebagai bayaran agar ia bisa kembali lagi ke penjara. Seperti yang dikatakannya sendiri ketika baru saja pulang dari penjara yang pertama kali, dan mendapatkan perlakuan ibunya yang tidak ramah lagi, Pascual Duarte berkata: "Mau rasanya aku membayar untuk bisa kembali ke penjara."²⁴⁴

Meskipun kekerasan dan kematian hampir mengisi keseluruhan bagian novel ini, akan tetapi, pemaknaan akan kematian tidak selalu berarti penderitaan, kematian di sisi yang lain digambarkan sebagai sesuatu yang membebaskan. Hal ini terwakilkan dalam kisah Mario, adik Pascual, yang meninggal dan akhirnya mengurangi beban penderitaan keluarganya. Gagasan semacam itulah yang membuat Pascual Duarte berpikir bahwa Mario telah memilih jalan yang benar, yakni kematian, untuk mengurangi penderitaannya di dunia ini:

²⁴³ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 138.

²⁴⁴ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 124.

Aku tak tahu apakah Mario kecil punya pikiran atau perasaan saat ia meninggalkan dunia yang penuh derita ini; yang jelas ia pergi dengan perasaan tak puas. Ia tak lama bersama kami. Agaknya ia sudah tahu keluarga macam apa yang akan dimasukinya, dan ia memilih untuk mengorabankan mereka agar bisa bersama orang-orang yang sudah mendahuluinya. Tuhan tahu bahwa ia memilih jalan yang benar. Banyak sekali kesedihan yang dikurangnya dengan cara tidak memperlama kehadirannya di dunia ini! Umurnya belum sepuluh tahun waktu ia meninggalkan kami. Hanya sesingkat itu waktu yang dihabiskannya untuk semua siksaan yang harus dideritanya.²⁴⁵

Seperti itulah beberapa peristiwa kematian dan penderitaan yang digambarkan secara aneh, absurd dan menjijikkan dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, dan di sisi lain, lewat peristiwa dan kisah semacam itulah secara eksplisit dan implisit makna eksistensialisme-nihilistik tersembunyi dan ditemukan.

Di dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, topik tentang kematian dan penderitaan menjadi puncak refleksi si tokoh utama, Pascual Duarte, terutama ketika eksekusi hukuman matinya semakin dekat. Kegelisahannya akan kematian membuatnya terus-menerus menuliskan pikiran eksistensialnya, semisal ia menggambarkan bagaimana bayangan tubuhnya yang berbaring di kamar mayat membuat harapannya hancur berantakan sebelum terkabulkan, "...ketiadaan harapan yang mencekik kita di ruang mayat; dan harapan-harapan kita hancur sebelum terkabulkan, karena begitulah kesedihan terus bertumpuk membebani kita sejak dilahirkan".²⁴⁶

Gagasan soal kematian dan penderitaan yang menjerat Pascual menjelang eksekusi hukuman matinya seperti sebuah kendaraan yang mengantarkannya pada

²⁴⁵ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 38.

²⁴⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 131.

sebuah kesadaran bahwa dalam dirinya ada kehendak—*dionysian*—mengalir di aliran darahnya, di dalam tubuhnya. Pascual sadar bahwa kehendak atau dorongan-dorongan itulah yang membuatnya melakukan kejahatan-kejahatan yang tak bisa ditolakannya, sesuatu yang membuatnya menderita sekaligus membuatnya terus-menerus merasakan hidupnya.

Kekuatan hidup semacam itu digambarkan Nietzsche sebagai kekuatan hidup yang agung, kekuatan hidup yang disebutnya sebagai jiwa *Dionysos*. Nietzsche menganjurkan manusia hidup dengan semangat *Dionysos* yang identik dengan kehidupan yang eskatis, inspiratif, emosional dan bernaluri. Di dalam buku pertamanya, *The Birth of Tragedy out of the Spirit of Music*, Nietzsche menjelaskan dengan baik pentingnya mengikuti jalan hidup *Dionysian* daripada *Appollonian* yang cenderung damai, harmoni dan logis. Lewat buku itu pula, ia menjelaskan kritiknya terhadap beberapa filsuf Yunani termasuk Socrates, Plato dan Aristoteles. Nietzsche menggambarkan dua masa Yunani: masa muda dan masa kehancuran. Masa muda Yunani melahirkan Homer dan Eschylus sedangkan masa kehancurannya menghasilkan Eurypides, seorang ahli logika yang menyingkirkan ahli drama, para pakar dialektika dan orator Apollonian menggantikan paduan suara Dionysos.²⁴⁷

²⁴⁷ Dari sini, kita mulai akan memahami bagaimana kritik Nietzsche terhadap para Kantian. Untuk membaca pengantar singkat soal ini lebih lanjut bisa lewat Will Durant, *Story of Philosophy* (New York: Garden City Publ.Co.Inc, 1927), h. 435-486; diterjemahkan secara bebas oleh Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 99-124.

Dan pada akhirnya, kematian pun akan datang, dan Pascual pun dieksekusi. Seperti peristiwa kematian lain yang ada di novel ini, kematian Pascual juga berlangsung tragis dan mengerikan. Meski demikian, Pascual mengajarkan hal bermakna kepada pembacanya, bahwa kematian adalah sesuatu yang harus terjadi, meskipun perasaan takutnya tak dapat disembunyikannya. Menjelang eksekusinya, Pascual berteriak: “terjadilah semua kehendak Tuhan”²⁴⁸, seperti sedang meyakinkan diri bahwa dirinya adalah Yesus sebelum mati di kayu salib.

Kisah seperti itu, seperti berada di atas konstruksi gagasan Nietzsche tentang bagaimana manusia mati, bukan hanya manusia, tetapi tuhan dan segala bentuk peradaban. Dalam esainya, Nietzsche menulis bahwa satu-satunya cara membangun kembali peradaban manusia yang utuh adalah dengan menjadikan budaya (*dionysian*) menggantikan kitab suci, seperti orang-orang Yunani (di masa-masa awal) dalam menggunakan seni atau kebudayaan dalam hidup mereka, terutama dalam hal penggunaan drama tragis secara praktis-terapeutik sebagai katarsis dan pendidikan moral di masa itu. Atau dalam diri Pascual Duarte, kebaikan hanya ada dalam hasrat dan pemenuhan diri, dan itulah manifestasi “budaya tuan”.

C. Penderitaan dalam Kelahiran, Harapan dan Cinta

Ketika seseorang memutuskan untuk membaca novel *Keluarga Pascual Duarte* berarti seseorang tersebut harus bersiap dan menyiapkan diri untuk bertemu dengan kejutan-kejutan yang berat, mengibakan sekaligus absurd. Sebab, sulit sekali membaca

²⁴⁸ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 145.

novel ini tanpa merasakan deretan penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Tetapi, dalam banyak hal, penderitaan dan kekerasan itu malah akan memberikan pelajaran hidup yang berarti bagi nyaris semua pembaca dan terutama bagi si tokoh utama, Pascual Duarte. Penderitaan dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* itu bisa ditemukan dalam banyak peristiwa, tetapi di bagian ini, penulis akan fokus pada penderitaan yang tampil dalam peristiwa kelahiran.

Terdapat beberapa peristiwa kelahiran yang dikisahkan dalam novel ini dan nyaris semua peristiwa itu digambarkan dengan cara yang cukup menyedihkan sekaligus penuh penderitaan. Persalinan Rosario, misalnya, ketika adik pertama Pascual Duarte lahir, ibunya menderita dan kesakitan, bahkan digambarkan oleh Pascual Duarte, “ibunya berteriak-teriak” saat akan melahirkan Rosario. Hal ini bisa dilihat dari gambaran si tokoh utama, Pascual Duarte, berikut:

Karena wanita malang itu tak pernah punya rasa malu dan harga diri yang tinggi, dan tak pernah belajar menderita dalam diam, seperti aku, ia melampiaskannya dengan berteriak-teriak. Setelah ia meraung-raung selama beberapa jam, barulah Rosario lahir.²⁴⁹

Setelah kelahiran Rosario yang berat itu, ibu Pascual kembali hamil dan melahirkan anak bernama Mario, si malang, yang proses kelahirannya lebih menyedihkan. Pascual Duarte menggambarkan proses kelahiran adik keduanya ini sebagai “peristiwa tragis yang lebih mengerikan daripada peristiwa apapun”.²⁵⁰ Hal ini karena bersamaan dengan kematian si ayah Pascual yang meninggal karena digigit

²⁴⁹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 25-26.

²⁵⁰ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 36.

anjing gila. Selain karena hal tersebut, kelahiran si Mario menjadi tragis karena ternyata anak itu lahir sebagai anak yang malang dan idiot yang hanya “bisa merayap di lantai seperti ular... mengeluarkan suara mencicit dari leher dan hidungnya, seperti tikus”²⁵¹, dan tak lama kemudian ia meninggal dunia.

Peristiwa kelahiran selanjutnya, yang juga penuh kesedihan adalah peristiwa kelahiran anak Pascual Duarte, si Pascualillo. Dari kisah kelahiran si kecil Pascualillo, terdapat hal lain yang dapat dipahami selain bahwa kelahiran melahirkan penderitaan, ternyata kelahiran juga dapat melahirkan ketakutan dan kekhawatiran. Terbukti ketika si Pascualillo lahir, ibunya yang bernama Lola, mengalami ketakutan dan kekhawatiran terhadap anak mungilnya secara berlebihan. Menurut Lola, di dunia yang penuh dengan penderitaan dan “angin jahat” ini, barangkali ia akan kehilangan anak mungil yang tak berdaya seperti si Pascualillo. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan mereka:

“Aku takut, Pascual”

“Takut apa?”

“Mungkin kita akan kehilangan dia!”

“Diam, Perempuan!”

“Makhluk-makhluk kecil sangat rapuh, terutama seumur dia.”²⁵²

Ketakutan Lola, istri Pascual, menjadi kenyataan. Si makhluk kecil itu, Pascualillo, meninggal dunia karena serangan “angin jahat”, ia hanya bisa menikmati hidup ini selama sebelas bulan: “waktu kami mengembalikannya ke bumi, umurnya baru sebelas bulan. Sebelas bulan penuh kehidupan, kasih sayang, dan kerja, yang tiba-

²⁵¹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 38.

²⁵² Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 77.

tiba direnggut oleh angin jahat.”²⁵³ Dan sempurnalah penderitaan mereka, bahwa kelahiran, bukan saja mendatangkan penderitaan bagi mereka, tetapi ketakutan dan harapan yang sia-sia.

Kesia-sia harapan diafirmasi oleh Nietzsche dalam gagasan-gagasannya mengenai seputar harapan hidup dan penderitaan. Menurut Nietzsche harapan adalah salah satu sebab yang selalu membuat manusia menderita dan menderita dalam kehidupan ini. Jika Schopenhauer mengatakan bahwa kehendak adalah akar dari penderitaan, maka Nietzsche mengatakan harapan adalah akar dari penderitaan. Tak hanya sampai di situ, harapan, menurut Nietzsche, mampu melanggengkan penderitaan hingga penderitaan tak tampak lagi sebagai sebuah penderitaan hidup.

Sebagai seorang filolog Yunani, Nietzsche menggunakan kisah mitologi Yunani untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan harapan, dan bagaimana harapan bisa menjadi sesuatu yang terkutuk. Dalam mitologi Yunani yang dilakukan oleh Zeus dan Pandora, dikisahkan bahwa konon, ada sebuah kotak yang disebut-sebut sebagai kotak yang menampung segala jenis kejahatan. Pada suatu saat, Pandora berkeliling dan menemukan kota itu. Pandora penasaran dan akhirnya membuka kotak tersebut, dan akibatnya, seluruh kejahatan dalam kotak itu terbang atau keluar ke dunia ini, tetapi saat membuka kotak itu, Pandora menyaksikan terdapat satu kejahatan yang kesulitan terbang atau keluar dari kotak itu karena sangat lemah. Kejahatan itu disebut sebagai Elpis. Ketika Pandora menutup dan membukanya sekali lagi, Elpis akhirnya

²⁵³ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 78.

terbang dan masuk ke dalam tubuh manusia. Elpis yang disebutkan dalam mitologi ini adalah harapan, kejahatan yang selalu dikira manusia sebagai semangat hidup.

Merujuk kisah mitologi di atas, Nietzsche seperti ingin mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat harapan yang dapat membuat manusia menderita dan menjadi penghalang bagi sang manusia agar kelak bisa mengafirmasi hasrat hidupnya yang bersifat *melampaui*.

Implementasi gagasan tentang harapan sebagai sesuatu yang melemahkan sekaligus mengecewakan juga dapat ditemukan dalam beberapa bagian di *Keluarga Pascual Duarte*, seperti yang digambarkan pada si tokoh Lola, istri Pascual Duarte, ketika ia kehilangan anaknya, ia berkata: “Makin tinggi orang membangun harapan dan khayalannya, makin cepat harapan dan khayalan itu dihancurkan...”²⁵⁴

Nada serupa juga dapat dipahami dalam peristiwa ketika Pascual Duarte baru saja keluar dari penjara dan ia mendengarkan Leon, saudara laki-laki Martinete, pemilik penginapan, dan putra Senor Sebastian yang sedang berjalan bersamaan lewat di depan rumah Pascual Duarte sambil bercerita tentang si Pascual Duarte. Mendengarkan mereka bercerita tentang dirinya, Pascual Duarte berkata:

Aku terharu sekali, terharu dan gembira. Terpikir olehku untuk keluar dari persembunyianku, menampakkan diriku di hadapan mereka, memeluk mereka sambil menyapa mereka... Tetapi, kuputuskan untuk tidak melakukannya. Di penjara aku sudah belajar untuk bersikap tenang dan tidak gampang menyerah pada dorongan hatiku.²⁵⁵

²⁵⁴ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 77.

²⁵⁵ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 122.

Pada kalimat “di penjara aku sudah belajar untuk bersikap tenang dan tidak gampang menyerah pada dorongan hatiku” seperti ingin mengatakan bahwa pengalaman yang membuat Pascual Duarte harus mendepak di penjara memberinya pelajaran soal cara mengendalikan dorongan hati atau mengendalikan harapannya. Pada bagian yang lain, si Pascual Duarte berharap ayahnya berlaku baik atau setidaknya perlakukan ayahnya sedikit berubah terhadap ibunya yang baru saja usai persalinan. Tetapi, apa yang diharapkannya sia-sia, dan yang terjadi malah sebaliknya:

Begitu Rosario lahir, ia [ayahku] mendatangi tempat tidur ibuku, dan tanpa mempertimbangkan keadaannya, ibuku dikatainya perempuan tak berharga dan pelacur sambil memukulinya dengan ujung ikat pinggangnya. Sampai sekarang aku masih heran mengapa tak dihabisinya sekalian ibuku waktu itu.²⁵⁶

Penderitaan yang dialami tokoh-tokoh dalam *Keluarga Pascual Duarte* memang tak terperikan. Hal yang juga tak boleh luput dari perbincangan adalah penderitaan yang terdapat dalam gambaran peristiwa kisah-kisah percintaan. Dalam novel ini, Camilo Jose Cela tidak menceritakan kisah percintaan dengan kata-kata yang romantis dan berbunga-bunga seperti yang dengan mudah ditemukan dalam kisah percintaan. Kisah percintaan dalam novel ini digambarkan oleh Camilo Jose Cela sebagai sesuatu yang aneh dan ganjil, bahkan bisa dikatakan vulgar. Contohnya ketika Pascual Duarte dan Lola bertemu dan pertama kali bercinta di atas kuburan Mario beberapa sesaat setelah upacara pemakaman Mario. Peristiwa hubungan seksual antara Pascual Duarte dan Lola digambarkan seperti berikut:

Pergumulan itu kasar sekali. Setelah terlempar ke tanah dan ditindih di situ, Lola kelihatan lebih cantik... adanya turun naik waktu ia bernapas, makin

²⁵⁶ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 26.

lama makin cepat... rambutnya kucengkam dan kutekan dia ke tanah yang kotor... ia berjuang, ia menggeliat... kugigit dia sampai berdarah, sampai ia keletihan dan jadi jinak seperti kuda betina yang masih muda...²⁵⁷

Penggambaran semacam itu membuat novel ini menjadi khas. Dan selain kekhasan dalam hal penggambaran, novel ini juga menggambarkan bagaimana cinta tak pernah baik-baik saja, bahwa cinta sebagai sesuatu yang tragis pasti akan selalu berakhir dengan penderitaan. Hal serupa dikatakan oleh Nietzsche bahwa cinta hanya akan membuat manusia menderita, alih-alih menghadirkan kebahagiaan kepada manusia. Dalam beberapa bagian dari *Keluarga Pascual Duarte*, cinta selalu berakhir dengan perselingkuhan.

Misalnya, perselingkuhan antara ibu Pascual Duarte dengan Senor Rafael yang kemudian dari perselingkuhan tersebut, lahirnya si malang, Mario:

Lima belas tahun setelah kelahiran Rosario, ketika tubuh ibuku sudah sekurus dan sekering orang-orangan di sawah, dan kami tak mungkin lagi mengharapkan kelahiran satu anak lagi, tahu-tahu perutnya menggelembung. Entah siapa yang menanamkan benihnya. Aku curiga, saat itu mungkin ia menyeleweng dengan Senor Rafael..²⁵⁸

Selain perselingkuhan tersebut, Pascual Duarte juga turut serta merasakan pedihnya perselingkuhan ketika ia mengetahui bahwa istrinya hamil dari perselingkuhan orang lain, yakni si Estirao, ketika ia pergi untuk sementara dari kampung halamannya selama hampir dua tahun:

Perjalanan itu akan berakhir dengan kebahagiaan—kalau saja Setan tidak melakukan yang terburuk di rumahku dan merasuki istriku selama kepergianku, sesuatu yang saat itu sama sekali tak kuketahui. Sebenarnya, wajar-wajar saja

²⁵⁷ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 46.

²⁵⁸ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 35.

kalau istriku yang masih muda dan cantik—apalagi tanpa pengawalan—sampai tersesat karena menginginkan seorang suami.²⁵⁹

Cinta yang dilakoni oleh Pascual Duarte dan Lola tersebut berakhir dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh istri Pascual Duarte, dan perselingkuhan itu berakhir dengan kematian Lola dan Estirao sebagai dua pihak yang saling berselingkuh. Dua-duanya dibunuh oleh Pascual Duarte sebagai korban perselingkuhan. Begitulah kisah-kisah cinta berakhir dalam *Keluarga Pascual Duarte*, semua pada akhirnya berakhir pada penderitaan.

Menurut Nietzsche, penyebab terjadinya penderitaan itu tak lain adalah sebuah kehendak kuasa sekaligus kehendak untuk hidup yang saling mengisi satu sama lain. Kehendak semacam itu membuat seseorang tidak dapat mempertimbangkan kebahagiaan orang lain. Nietzsche menginginkan seseorang yang bersalah tak meski meminta maaf sebab permintaan maaf hanya akan mengerdilkan diri manusianya, begitu pula sebaliknya, seseorang tak perlu memberi maaf. Sebab, menurut Nietzsche, “Manusia yang berpengetahuan harus mampu bukan saja untuk mencintai musuh-musuhnya tetapi juga untuk membenci teman-temannya.”²⁶⁰

Selain anjuran tersebut, Nietzsche juga menganjurkan untuk meragukan keyakinan dan kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain soal apa saja yang terdapat dalam hidup ini, termasuk kehidupan yang buruk dan penuh penderitaan. Dalam aforisme-nya yang lain, Nietzsche menuliskan: “Kalian menghormati aku;

²⁵⁹ Cela, *Keluarga Pascual Duarte*, h. 101.

²⁶⁰ Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo*. Terj. Omi Intan Naomi. *Lihatlah Dia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004), h. 7.

namun bagaimana bila suatu hari nanti rasa hormat itu harus tumbang? Jagalah agar sebuah patung yang tumbang jangan sampai menjatuhimu sampai mati!” Aforisme itu ingin memperingatkan sekali lagi bahwa jika hidup adalah penderitaan, barangkali itu juga tak dapat dipegangi sebagai satu-satunya nilai. Dan penderitaan tak pernah utuh kecuali manusia bisa menemukan dirinya sendiri, seperti sabda Nietzsche: “kini aku minta agar kalian melepaskan aku dan menemukan diri kalian sendiri; dan hanya ketika kalian semua telah menyangkal aku, maka aku akan kembali kepada kalian....”

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan dalam empat poin utama, sebagai berikut:

Pertama, eksistensialisme-nihilistik bukan hanya merupakan persoalan ontologis, tetapi juga meliputi persoalan aksiologis dan epistemologis. Hal ini dengan mudah ditemukan dalam coraknya yang menggambarkan bagaimana jika dalam hidup ini “tidak ada satupun nilai” dan juga sekaligus bagaimana jika hidup ini diisi oleh “banyak sekali kemungkinan nilai”. Persoalan tersebut juga merupakan persoalan epistemologis, bahwa setiap orang punya cara pandang mereka terhadap hidup ini. Dalam penelitian ini, beberapa gagasan Nietzsche seperti kehendak kuasa sebagai afirmasi hidup, kematian pegangan, dan *ubermensch* dikategorikan sebagai pemikiran eksistensialisme-nihilistik yang paling relevan untuk menggambarkan secara baik bagaimana kehidupan dihayati sebagai sesuatu yang bukanlah persoalan “baik-buruk” atau *beyond good and evil*. Sebab, menurut Nietzsche memilih untuk mengada di alam semesta ini adalah pilihan yang memiliki konsekuensi. Dan dalam banyak hal, manusia yang lebih manusiawi adalah mereka menerima konsekuensi tersebut dengan perasaan berbahagia meski kenyataan hidup tidak selalu menyenangkan.

Kedua, di dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, eksistensialisme-nihilistik dapat dirumuskan sebagai sebuah “laku hidup yang mengafirmasi” terus-menerus, yang dalam kasus ini dipraktekkan oleh sang tokoh utama, yakni Pascual Duarte.

Pilihan-pilihan yang pilih oleh Pascual Duarte yang terwujud dalam perenungannya terhadap nasib, kelahiran-kematian, dan kekerasan yang dilakukannya tidak lain hanya untuk menggambarkan bagaimana “kehendak kuasa” atau *amor fati* bekerja. Selain itu, ada struktur sosial yang membentuk, sebuah kemiskinan dan ketakberdayaan. Dalam konteks semacam itu, narasi tentang ketiadaan pegangan menjadi relevan, serta alasan bagi terbentuknya tokoh-tokoh fiksi yang bermulut kotor, pemaarah, kasar, tidak terhormat dan tidak mampu menampung hasrat buta yang dimilikinya menjadi masuk akal. Dan dalam kehidupan *Keluarga Pascual Duarte* semacam itu, patutlah kita mendengarkan apa yang ditanyakan oleh sang filsuf, Nietzsche: “apa artinya kejahatan dan kebaikan tanpa baik-buruk?”

Ketiga, dalam novel *Keluarga Pascual Duarte*, eksistensialisme-nihilistik terwujud dengan jelas dalam pendapat serta cara berpikir tokoh-tokohnya, terutama dalam tokoh utama, yakni si Pascual Duarte, yang punya anggapan bahwa nasib buruk adalah satu-satunya nasib yang telah digariskan untuknya, dan dengan penuh kesadaran, ia mengafirmasi kenyataan itu. Pascual Duarte tak menyerah, apalagi menyesali apa yang dihidupinya. Bahkan dalam beberapa kesempatan, Pascual Duarte merayakan hidupnya dengan menentukan sendiri pilihan-pilihan yang harus dipilihnya seperti pergi dari rumahnya, membunuh orang-orang yang dibencinya, dan terlebih lagi, orang-orang yang dicintainya. Eksistensialisme-nihilistik dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* dapat dilihat dalam bingkai “nasib buruk dan afirmasi hidup”, “kekerasan dan kematian” dan “penderitaan dalam kelahiran, harapan dan cinta”.

Keempat, terdapat perbedaan yang mendasar antara eksistensialisme-nihilistik yang dikemukakan oleh Friedrich Nietzsche dengan preferensi hidup yang dilakoni oleh Pascual Duarte dalam *Keluarga Pascual Duarte*. Pascual Duarte merupakan seorang pesimis-nihilistik yang masih percaya terhadap keberadaan Tuhan, hal tersebut dapat ditemukan di beberapa bagian, seperti Pascual Duarte mengakui percaya bahwa Tuhan menentukan nasib manusia, sedangkan Nietzsche adalah seorang eksistensial-nihilis sekaligus ateistik. Nietzsche tidak percaya pada Tuhan, dan konsekuensinya menjadi mengerikan, semua menjadi mungkin dan sekaligus menjadi gelap. Namun, lewat perbedaan semacam itu, kita bisa dengan mudah menemukan makna serupa antara apa yang dihayati Nietzsche sebagai kematian pegangan, dengan apa yang dilakukan oleh Pascual Duarte dalam kisah hidupnya yang nihil.

B. Implikasi Penelitian dan Saran

Penelitian tentang eksistensialisme-nihilistik dalam novel *Keluarga Pascual Duarte* ala Friedrich Nietzsche menjadi sangat menarik di dalam konteks masyarakat yang religius, sebab, dengan adanya penelitian ini, akan berlaku sebagai sebuah interupsi sekaligus refleksi mendalam bagi praktik kepercayaan terutama bagi pergulatan etis di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui bagian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa implikasi penelitian dan saran, yakni berikut:

Pertama, eksistensialisme-nihilistik ala Nietzsche dapat dijadikan sebagai otokritik dalam sistem kepercayaan religius yang cenderung fanatik, terutama bagi konstruksi sikap etis yang egaliter, dan membantu menyadarkan para kaum fanatik-

fatalistik untuk kembali melihat ulang apa yang dipercayainya dengan cara yang berbeda. Sehingga, eksistensialisme-nihilistik dalam pengertian ini bisa memberikan gugatan-gugatan, meskipun terbilang kecil, terhadap cara pikir yang statis dan stagnan.

Kedua, eksistensialisme-nihilistik meskipun sangat berhubungan dengan tradisi ateistik, namun berguna sebagai pemantik kesadaran religius yang kritis serta filosofis. Pertanyaan seputar bagaimana jika hidup tidak punya makna sama sekali dan semua orang bisa dan berhak untuk menentukan pilihan religius mereka, adalah postulat awal bagi orang-orang beragama menuju praktik toleransi lebih lanjut dan merupakan pemicu bagi keterbukaan diri saat berada dalam komunitas beragama.

Ketiga, eksistensialisme-nihilistik sekalipun terdengar nihilistik, tetapi pada kenyataannya, doktrin ini sebetulnya cukup optimis. Hal ini bisa dilihat dalam eksistensialisme-nihilistik ala Nietzsche, terutama dalam gagasannya tentang afirmasi hidup, atau *amor fati*. Gagasan semacam ini bisa menjadi stimulus bagi orang-orang untuk tidak mudah berpasrah diri terhadap nasib, tetapi turut serta berusaha semaksimal mungkin untuk merayakan hidup sebagai bentuk kesyukuran, dan dengan begitu, masyarakat bisa hidup dalam semangat “tuan”, bukan dalam semangat “budak”. Artinya, meskipun cenderung nihilistik, tetapi gagasan ini bisa berimplikasi bagi motivasi serta inspirasi orang-orang yang merenunginya dengan baik.

Keempat, persoalan eksistensialisme-nihilistik dapat diteliti lebih lanjut lewat pintu pemikiran serta sejarah aliran filsafat eksistensialisme-ateistik, serta sejarah studi kritis kontemporer, dengan begitu, dapat diperoleh pemahaman mendalam, baik secara historis maupun secara gagasan apa yang dimaksud dengan eksistensialisme dan

nihilisme secara umum. Dan yang terpenting, kajiannya harus diperluas tanpa kehilangan fokus dan kedalaman.

Kelima, penelitian tentang filsafat eksistensialisme sebaiknya diperbanyak dari sudut pandang sastra, sebab, eksistensialisme, baik sebagai sejarah maupun sebagai gagasan tidak bisa dipisahkan dari karya-karya sastra yang membentuknya.

Keenam, untuk melakukan sebuah penelitian tentang filsafat dalam sebuah karya sastra, diingatkan agar tidak terjebak dari melihat sebuah karya sastra sebagai sebuah genre, tetapi melihat karya sastra sebagai sebuah pergulatan gagasan yang disalurkan oleh penulisnya melalui medium sastra (kisah). Sedangkan untuk meneliti eksistensialisme-nihilistik, disarankan untuk tidak melihat dan menghakimi eksistensialisme-nihilistik sebagai cara berpikir yang cenderung negatif dan buruk. Sebab, jika dilakukan penilaian secara adil, maka kita akan menemukan bahwa eksistensialisme-nihilistik malah memberikan kita sebuah sikap serta cara pandang yang konstruktif-positif, terutama dalam bentuknya yang kritis.

Ketujuh, bagi peneliti lain yang ingin menelaah isi sebuah karya sastra khususnya novel dari sudut pandang filsafat, disarankan agar melakukan penghayatan yang mendalam, mengasah kepekaan, dan mengusahakan pengenalan lebih lanjut tentang isi, bentuk dan gagasan dalam sebuah karya sastra. Dan yang terpenting, pemahaman yang luas tentang filsafat sebagai objek formal penelitian, sehingga dengan pisau analisis yang tajam, kupas dan mengupas isi novel pun lebih terarah.

Yang terakhir, bagi peneliti yang akan datang, yang ingin meneliti karya sastra sebagai objek penelitian filsafat, sebaiknya memilih karya sastra yang punya kualitas

terakui seperti karya sastra para peraih nobel sastra, atau para peraih penghargaan sastra bergengsi lainnya atau malah karya sastra yang luput dari penghargaan tetapi secara kandungan memiliki mutu yang tinggi, baik dan berkualitas. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Anugrah, Dea. "Kritik Arthur Schopenhauer atas Konsep Jiwa, Tubuh, dan Akal-Budi", *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2011.
- . *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2006.
- . *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- . *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- . *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- . *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Camus, Albert. *The Myth of Sisyphus and Other Essays*. Terj. M. Showwam Azmy. *Mite Sisifus dan Esai-esai Lainnya*. Yogyakarta: Penerbit Simpang, 2015.
- . *Orang Aneh*. Terj. Max Arifin. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017.
- Cela, Camilo Jose. *Keluarga Pascual Duarte*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Charlebois, Lucile C. *Understanding Camilo Jose Cela*. USA: University of South Carolina Press, 1998.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Darwin, Charles. *The Origin of Species*. Terj. F. Susilohardo dan Basuki Hernowo. Yogyakarta: Ikon, 2002.
- Delueze, G. *Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Dostoyevsky, Fyodor. *Kejahatan dan Hukuman*. Terj. Ahmad Faisal Tarigan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Durant, Will. *Story of Philosophy*. New York: Garden City Publ.Co.Inc, 1927.
- Ekawati, Dian. "Eksistensialisme". *Tarbawiyah* 12. No. 01. Januari-Juni 2015.
- Fanie, Zaenuddi. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.

- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik, Dari Plato sampai Gadamer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- . Makalah yang disajikan untuk kuliah ketiga di Kelas Filsafat Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer, Serambi Salihara, 18 Februari 2014.
- Hassan, Fuad. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- . *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.
- Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Jr, S.T. Elmo Mauman. *The New Dictionary of Existentialism*. New Jersey: The Citedal Press, 1972.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kafka, Franz. *Metamorfosis*. Terj. Ribut Wahyudi, dkk. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2012
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Terj. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. Bandung: Syaamil Quran, 2010.
- Kostelanetz, Richard. *On Contemporary Literature an Anthology of Critical Essays on the Major Movement and Writers of Contemporary*. New York: Avon Book, 1964.
- Larasati, Dewi Ayu. "Etika Kekuasaan Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". *Thesis*. Medan: Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara, 2011.
- Latif, Muhaemin. *Perkembangan Teologi Modern*. Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Lavine, T.Z. *From Socrates to Sartre*. Terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Levine, Peter. *Nietzsche Dan Krisis Manusia Modern*. New York: Harper & Row Publisher, 2002.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Mahsun, Nafisul Atho'. "Martin Heidegger: Hermeneutika sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial" dalam Nasiful Atho' dan Arif Fahrudin, eds. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Cet. II; Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Majalah Basis, edisi khusus akhir abad XX, No. 11-12, Tahun ke 49, November-Desember 2000.

- Makin, Christofora Rosaline Ray. "Bentuk-Bentuk Simulakrum dan Hiperrealitas dalam Novel 'Ritual Gunung Kemukus' karya F. Rahardi Perspektif Jean Baudrillard", *Thesis*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, 2018.
- Meliana, Nurita. "Pemikiran-Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche Dalam Roman Also Sprach Zarathustra : Sebuah Kajian Filsafat Postmodern", *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Eksistensialisme dan Lima Filosofnya*.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2015.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nietzsche, Friedrich. *On the Genealogy of Morality*. Terj. Pipit Maizer. *Genealogi Moral*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2001.
- . *Beyond Good and Evil*. Terj. Diana Asri, dkk. *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit Ikon, 2002.
- . *Ecce Homo*. Terj. Omi Intan Naomi. *Lihatlah Dia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004.
- . *The Birth of Tragedy*. Terj. Saut Pasaribu, *Lahirnya Tragedi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2015
- . *Also Sprach Zarathustra*. Terj. H.B. /Jassin, dkk. *Zarathustra*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2015.
- . *The Antichrist*. Terj. Hartono Hadikusumo. *Senjakala Berhala dan Anti- Krist*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2017.
- . *The Gay Science*. Terj. Risalatul Hukmi. *Sains yang Mengasyikkan*. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2018.
- . *The Will to Power*
- . *Why I Am So Clever*. Terj. Noor Cholis. *Mengapa Aku Begitu Pandai*. Yogyakarta: Penerbit Circa, 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Osman, Howard A. *Philosophical Foundation of Education*. Virginia Commonwealth University, Fifth Edition.

- Palmquis, Stephen. *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Student of Philosophy*. Terj. Muhammad Shodiq, *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Prasetyono, Emanuel. *Tema-tema Eksistensialisme; Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*. Surabaya: Unika Widya Mandala Surabaya, 2014.
- Purwanto, Muhammad Roy. "Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama". *Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol I, No.2, Februari 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Roberts, Tyler T. *Spiritual Posreligius, Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama dalam Praksis Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009)
- Safitri, Lina Sofyana. "Martin Heidegger: Hermeneutika sebagai Fenomenologi Dasein dalam Pemahaman Eksistensial". Makalah yang disajikan di IAIN Tulungagung Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2015.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Humanism*. Terj. Yudhi Murtanto *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Kematian yang Tertunda*. Terj. Anton Kurnia. Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Shofiyullah. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger," dalam Ilyya Muhsin, eds. *Filsafat barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Smith, Linda dan William Raeper. *Ide-ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, Terj. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sofyan, Ayi. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sunardi. *Nietzsche*. Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006.
- Taum, Yoseph Yapi. "Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi". Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Kritik Sastra 'Kritik Sastra Memotivasi dan Menginspirasi', 2015.
- Titus. Harold H. *Living Issues in Philosophy*. Terj. H.M. Rasjidi. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tutupary, Victor Delvy. "Pesimisme Arthur Schopenhauer dalam Novel 'Keluarga Pascual Duarte' karya Camilo Jose Cela.", *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2007.

- Wahyuni, Sri. "Kebebasan Manusia dalam Eksistensi Karl Jaspers", *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Theory of Literature*. Terj. Melani Budianta, *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Wibowo, A. Setyo, dkk. *Para Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- . *Gaya Filsafat Nietzsche* .Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Wibowo, Afif Andi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria". *Skripsi*. Jawa Tengah: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Widiantoro, Yulius Aris. "Nihilisme Sebagai Problem Eksistensial." *Thesis*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009.
- Yussafina, Diana Mella. "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia", *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India*, Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sumber Internet:

- "The Family of Pascual Duarte", Wikipedia the Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/wiki/The_Family_of_Pascual_Duarte (21 Juli 2019).
- "Keluarga Pascual Duarte", Media Online Lingkungan Hidup Indonesia. <https://www.greeners.co/gaya-hidup/keluarga-pascal-duarte> (21 Juli 2019).
- The Nobel Prize, "The Nobel Prize in Literature". Situs Resmi Nobel Sastra. <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/> (10 November 2019).
- "Sastrawan Spanyol", Wikipedia the Free Encyclopedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Sastrawan_Spanyol (10 November 2019).
- "Camilo Jose Cela: Master of Spanish Prose", HackWriters. <https://www.hackwriters.com/C.J.Cela.htm> (10 November 2019).
- "The Nobel Prize in Literature 1989", Situs Resmi Nobel Sastra. <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1989/summary/> (10 November 2019).
- Crowell, Steven, "Existentialism", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2017 Edition), <https://plato.stanford.edu/archives/win2017/entries/existentialism/> (12 November 2019).
- http://people.bu.edu/wwildman/WeirdWildWeb/courses/wphil/lectures/wphil_theme20.htm (12 November 2019).

<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Eksistensialisme> (14 November 2019).

<https://insideyourminds.wordpress.com/famous-people/friedrich-nietzsche/> (14 November 2019).

Saluran YouTube "The School of Life": <https://www.youtube.com/user/schooloflifechannel> (12 November 2019).

Saluran YouTube "Academy of Ideas": <https://www.youtube.com/c/academyofideas> (12 November 2019).

Saluran Youtube "Extensa ID" di <https://youtu.be/AszaNvcT7rE> (12 November 2019).

RIWAYAT HIDUP



Andi Alfian. Penulis yang sewaktu kecil bernama lengkap Andi Alfian Madeamin ini lahir dari sepasang suami-istri bernama H. Andi Madeamin alias Petta Nessa dan Andi Kasmi alias Petta Bulan. Hari kelahirannya tepat pada hari Jumat, 05 Agustus 1999 di salah satu kampung kecil bernama Kampoeng Ote’, yang di kemudian hari berubah nama menjadi Tontonunu. Kampung tersebut terletak di salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara, yakni Kabupaten Bombana, yang juga merupakan tempat asal sekolah penulis sekaligus tempat berdomisili orang tua penulis. Dalam blog pribadinya, penulis menuliskan konteks tempat ia dilahirkan dan seputar hal-hal pribadi lainnya:

“Saya lahir sebagai anak ketujuh dari sepuluh bersaudara, dan dirawat serta tumbuh-besar dalam kultur Bugis yang kental, yang masih percaya bahwa duduk di depan pintu akan menghalangi jodoh datang lebih awal..”²⁶¹

Penulis mengawali masa sekolahnya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 85 Tontonunu dalam usia yang relatif muda, yakni dalam usia menjelang 5 tahun. Selepas menyelesaikan sekolahnya di sana, ia lalu lanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Tontonunu yang merupakan pilihan orang tuanya, dan tanpa jeda, penulis pun melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan sekolah terakhir penulis, yakni di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 03 Bombana, tempat di mana penulis pertama kali bertemu dengan wacana filsafat, yakni melalui pembacaannya terhadap buku filsafat milik seniornya yang telah kuliah dan aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Kendari. Buku yang diselesaikan oleh penulis saat berada di kelas sebelas tersebut adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Baqir al-Sadr, berjudul *Falsafatuna*. Dari perkenalan awal penulis terhadap wacana filsafat di masa sekolah, membuat penulis tertarik pada jurusan filsafat, dan akhirnya memilih untuk melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, pada Jurusan Filsafat Agama, atau yang sekarang berubah nama menjadi Aqidah dan Filsafat Islam.

Untuk mengenal lebih lanjut sosok penulis, berikut ini penulis melampirkan daftar karya tulis dan riwayat pengalaman organisasi yang ditempuh penulis semenjak menjadi mahasiswa—yang juga bisa dibaca seluruhnya di blog pribadinya.²⁶²

²⁶¹ Selengkapnya di Blog Andi Alfian: <https://andialfianx.wordpress.com/about-andi-alfian/>

²⁶² Juga di Blog Andi Alfian: <https://andialfianx.wordpress.com/portofolio-andi-alfian/>

Daftar Karya Tulis—yang telah dipublikasikan:

Buku karya pribadinya:

- *judul apa yang cocok untuk buku ini?*, eSA Publishing, 2019.

Buku karya bersama (**Antologi Penulis**):

- *Allure*, Ellunar Publisher, 2018.
- *Jalinan Janji*, CV. Mandala Pratama Publiher, 2018.
- *Di Seberang Jalan*, Jariah Publishing, 2019.

Karya tulis yang dimuat di **Koran Harian Fajar**:

- *Cermin*, 10 Mei 2018.
- *Langit yang Tisu*, 20 Januari 2019.
- *Cuci atau Caci*, 20 Januari 2019.

Karya tulis yang dimuat di **Koran Tribun Timur**:

- *Pertarungan Waktu di Perguruan Tinggi*, 12 November 2019.

Artikel yang dimuat di **Washilah**

- *Pertarungan Waktu di Perguruan Tinggi*, 15 November 2019.
- *Mitos dan Mythomania Agama*, 27 November 2019.
- *Apa Gagasan Kita Soal Gagasan?*, 9 Maret 2020.

Artikel yang dimuat di **Kalaliterasi**

- *Riak Kemacetan Berpikir dan Puisi-puisi Lainnya*, 1 April 2017.
- *Media Sosial dan Alienasi*, 1 Mei 2017.
- *Pendidikan Ketakutan dan Akhir Semester*, 13 Juli 2017.
- *Setelah Berliterasi Lalu Apa Lagi?*, 18 September 2017.

Artikel yang dimuat di buletin **Dialektika Transendental**

- *Tiga Tahun Tanpa Kebahagiaan*, Edisi I Tahun 2018.
- *Iman dan Analogi Buah Kelapa*, Edisi I Tahun 2019.
- *Tentang Tuhan, Hantu, Hutan dan Tenang yang Hilang*, Edisi I Tahun 2019.
- *Rindu Telah Habis*, Edisi I Tahun 2019.
- *Pintu Menuju Ruang Timur*, Edisi II Tahun 2019.
- *Diam di Pagi Hari*, Edisi II Tahun 2019.
- *Kepala yang Kelapa*, Edisi II Tahun 2019.

Naskah Teater yang dipentaskan/dilombakan:

- *Lupa Rupa*, dipentaskan UKM Seni Budaya eSA, 18 Agustus 2018.
- *Cemburu-Buruh*, diikuti lomba Penulisan Lakon PEKSIMINAS 2018.

Riwayat Organisasi—semenjak kuliah:

- Institut Sastra Makassar
- UKM Seni Budaya eSA
- Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting UIN Alauddin Makassar
- HMJ-AFI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam)
- DEMA-FUFP (Dewan Mahasiswa Ushuluddin Filsafat dan Politik)
- LIMFISA (Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia) Wilayah VI Sulawesi.
- IMPIB (Ikatan Mahasiswa Pelajar Indonesia-Bombana)
- LDF Ar-Rahmah (Lembaga Dakwah Fakultas)
- Komunitas ReadPublik (Sekolah Kaum Sinis)
- KLPI (Kelas Literasi Paradigma Institute)
- IKLIM (Ikatan Kerabat Muslim) Bombana
- Komunitas Risalah Nur (ThullabunNur)
- Blogger Anging Mamiri Makassar
- MPM (Mahasiswa Pecinta Masjid)
- Poleang Institute